

Dr. M. Nurdin Zuhdi, S.Th.I., M.S.I.

(Penulis Buku *Ditempa oleh Covid-19: Quranic Immunity di Masa Pandemi*)



Meraih Keberkahan Bulan Suci di Tengah Pandemi

**Kumpulan 30 Judul Kultum Ramadhan
Dilengkapi Teks Khutbah Idul Fitri dan Idul Adha**

"Kajian seputar ramadhan dan tema-tema keagamaan sudah banyak dilakukan. Kehadiran buku karya M. Nurdin Zuhdi ini mampu menghadirkan beragam perspektif. Kelihaihan penulis dalam memilih momentum, keluasan wawasan, bahasa yang lugas dan mudah difahami, semakin menambah keunggulan karya ini. Buku ini layak dibaca dan dimiliki baik oleh para da'i maupun akademisi."

Dr. Ruslan Fariadi, S.Ag., M.S.I.

Konsultan AIK Universitas Aisyiyah Yogyakarta - Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah

Dr. M. Nurdin Zuhdi, S.Th.I., M.S.I.

(Penulis Buku *Ditempa oleh Covid-19:
Quranic Immunity di Masa Pandemi*)

Meraih Keberkahan Bulan Suci di Tengah Pandemi

Kumpulan 30 Judul Kultum Ramadhan
Dilengkapi Teks Khutbah Idul Fitri dan Idul Adha



MERAIH KEBERKAHAN BULAN SUCI DI TENGAH PANDEMI
Kumpulan 30 Judul Kultum Ramadhan Dilengkapi Teks
Khutbah Idul Fitri dan Idul Adha

Penulis:

Dr. M. Nurdin Zuhdi, S.Th.I., M.S.I.

Layout dan Cover:

Hendra

Dipublikasikan pada April 2022

ix + 205 hlm.

ISBN: 978-602-6213-78-5

Diterbitkan oleh

Q-MEDIA

Pelem Kidul No.158C Bantul, Yogyakarta, Indonesia

Telp.: 0817 9408 502. Email : qmedia77@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Buku ini untukmu, Ibu...

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهَا وَارْحَمْهَا وَعَافِهَا وَاعْفُ عَنَّا، وَأَكْرِمْ نُزُلَهَا، وَوَسِّعْ مَدْخَلَهَا، وَاعْسِلْهَا
بِالْمَاءِ وَالتَّلْجِ وَالْبَرَدِ، وَنَقِّهَا مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ،
وَأَبْدِلْهَا دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهَا، وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهَا، وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهَا
وَأَدْخِلْهَا الْجَنَّةَ وَأَعِزِّهَا مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَ مِنْ عَذَابِ النَّارِ

“Ya Allah, ampunilah ia, rahmatilah ia, bebaskanlah dan maafkanlah ia. Muliaikanlah tempatnya, luaskanlah kuburnya, dan mandikanlah ia dengan air, salju, dan es. Bersihkan ia dari segala kesalahan, sebagaimana Engkau membersihkan baju yang putih dari kotoran. Berikan ia rumah yang lebih baik dari rumahnya (di dunia), keluarga yang lebih baik dari keluarganya, pasangan yang lebih baik dari pasangannya. Kemudian masukkanlah ia ke dalam surga dan lindungilah ia dari siksa kubur dan siksa neraka”. Aamiin...

Sekapur Sirih

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah..., puja, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah memberikan ilmu-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan buku ini ditengah pandemi. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya. Semoga syafaat beliau menyertai seluruh umatnya kelak di akhirat, aamiin.

Buku ini merupakan kumpulan kultum penulis selama bulan Ramadhan tahun lalu (1442 H). Selain kultum Ramadhan, buku ini juga memuat teks khutbah Idul Fitri dan Idul Adha. Teks-teks kultum dan khutbah dalam buku ini sebelumnya telah dipublikasikan di beberapa media, baik cetak maupun online. Karena ditulis dalam suasana pandemi, maka beberapa tema dalam buku ini merefleksikan suasana puasa dan beribadah di masa pandemi.

Terbitnya buku ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, doa dan restu dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang baik ini saya menghaturkan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih

setulus-tulusnya kepada semua pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung.

Kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta, Abah M. Anwar Nawawi dan Mamak Nur Hidayah (almarhumah), serta ayah dan ibu mertua, Kakung Warsono dan Uti Nurngatih, yang tiada henti-hentinya selalu mendoakan kesuksesan, keselamatan dan keberkahan hidup anak-anaknya. Teruntuk Istriku tercinta, Cahya Wahyu Septi dan putra kami tersayang, Shankara Narashansa (2,5 tahun), terimakasih atas kebersamaan, kesabaran, keikhlasan, pengorbanan, dan perjuangan kalian selama ini. Karena pertolongan Allah, semangat dan doa-doa yang dipanjatkan buku ini dapat diselesaikan.

Akhirnya, tak ada gading yang tak retak. Begitupun dengan buku ini yang jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan. Mohon maaf atas segala kekhilafan. Hanya kepada Allah swt. jualah penulis memanjatkan doa semoga buku kecil dan sederhana ini ada manfaat dan nilai ibadahnya. Aamiin...

Wa'akumussalam Wr. Wb.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Yogyakarta, $\frac{1 \text{ April } 2022 \text{ H}}{29 \text{ Sya'ban } 1443 \text{ H}}$

Salam Hormat,

M. Nurdin Zuhdi

Daftar Isi

Persembahan.....	iii
Sekapur Sirih.....	iv
Daftar Isi	vi
Kultum Malam Ke-1	1
<i>Gembira dengan Ramadhan, Lihat Keutamaannya</i>	
Kultum Malam Ke-2	8
<i>Empat Tipologi Umat Islam dalam Mengisi Bulan Ramadhan: Tipe yang Manakah Anda?</i>	
Kultum Malam Ke-3	12
<i>Keistimewaan Orang yang Bertaqwa</i>	
Kultum Malam Ke-4	18
<i>Ciri-Ciri Amal Shalih Diterima (1): Adanya Perasaan Takut Amal Tidak Diterima</i>	
Kultum Malam Ke-5	23
<i>Ciri-Ciri Amal Shalih Diterima (2): Merasa Amal Ibadah yang Dikerjakan Masih Sedikit</i>	
Kultum Malam Ke-6	27
<i>Ciri-Ciri Amal Shalih Diterima (3): Tidak Membanggakan Amal yang Dikerjakan</i>	

Kultum Malam Ke-7	32
<i>Ciri-Ciri Amal Shalih Diterima (4): Dimudahkan untuk Mengerjakan Amal-Amal Berikutnya</i>	
Kultum Malam Ke-8	36
<i>Ciri-Ciri Amal Shalih Diterima (5): Benci Kemaksiatan dan Cinta Ketaatan</i>	
Kultum Malam Ke-9	41
<i>Tiga Golongan Umat Islam dalam Menjalankan Ajaran Islam, Masuk yang Manakah Anda?</i>	
Kultum Malam Ke-10	47
<i>Korona dan Ujian Kemanusiaan: Hukum Menolak Jenazah Pasien Positif Covid-19</i>	
Kultum Malam Ke-11	55
<i>Keutamaan Membaca dan Mempelajari Al-Qur'an</i>	
Kultum Malam Ke-12	61
<i>Istighfar: Amalan Utama di Waktu Sahur yang Sering Terlupakan</i>	
Kultum Malam Ke-13	66
<i>Puasa Mengajarkan Keshalihan Sosial</i>	
Kultum Malam Ke-14	72
<i>Puasa Transformatif untuk Umat Islam Berkemajuan</i>	
Kultum Malam Ke-15	79
<i>Betulkah Mengukur Keimanan dengan Takut Covid-19?</i>	
Kultum Malam Ke-16	85
<i>Gugurnya Narasi tentang Kiamat di Tengah Pandemi</i>	

Kultum Malam Ke-17	93
<i>Mengambil Hikmah di Balik Peristiwa Nuzulul Qur'an</i>	
Kultum Malam Ke-18	99
<i>Perang Badar 17 Ramadhan: Rahasia di Balik Kemenangan Minoritas vs Mayoritas</i>	
Kultum Malam Ke-19	106
<i>Memperbarui Taubat di Penghujung Sepertiga Kedua Bulan Ramadhan</i>	
Kultum Malam Ke-20	112
<i>Mendeteksi Puasa Agar Tidak Hanya Sekedar Mendapatkan Lapar dan Dahaga</i>	
Kultum Malam Ke-21	120
<i>Orang yang Muflis: Bagaikan Mengurai Kembali Benang yang Sudah Dipintal Kuat</i>	
Kultum Malam Ke-22	125
<i>UJUB</i>	
Kultum Malam Ke-23	131
<i>Berburu Malam Seribu Bulan</i>	
Kultum Malam Ke-24	138
<i>RIYA'</i>	
Kultum Malam Ke-25	144
<i>SUM'AH</i>	
Kultum Malam Ke-26	150
<i>Ciri Pribadi Muslim Sejati di Musim Pandemi</i>	

Kultum Malam Ke- 27	157
<i>Spirit Malam Lailatul Qadr dan Harkitnas</i>	
Kultum Malam Ke-28	163
SABAR	
Kultum Malam Ke-29	170
SYUKUR	
Kultum Malam Ke-30	176
<i>Pergimu Meninggalkan Luka dan Kepedihan, Selamat Berpisah dan Sampai Jumpa Bulan Ramadhan</i>	
 KHUTBAH IDUL FITRI DAN IDUL ADHA	
Khutbah Idul Fitri Pilihan 1.....	186
<i>Hakekat Manusia “New Normal”</i>	
Khutbah Idul Fitri Pilihan 2.....	193
<i>Memaknai ‘Idul Fitri dan Kemenangan di Musim Pandemi</i>	
Khutbah Idul Adha	199
<i>Spirit Kurban dan Ta’awun untuk Negeri di Tengah Pandemi</i>	
Daftar Bacaan.....	205

Gembira dengan Ramadhan, Lihat Keutamaannya

Diceritakan bahwa para ulama terdahulu sudah berdoa kepada Allah enam bulan sebelumnya agar disampaikan kepada bulan Ramadhan. Bahkan mereka berdoa selama enam bulan sesudahnya agar diterima ibadahnya selama bulan Ramadhan tersebut. Dari Abu 'Amr Al-Auza'i berkata, adalah Yahya bin Abi Katsir berdoa memohon kehadiran bulan Ramadhan:

اللَّهُمَّ سَلِّمْ لِي إِلَى رَمَضَانَ، وَسَلِّمْ لِي رَمَضَانَ، وَدَسِّلْهُ مِنِّي مُتَقَبِّلاً

“Ya Allah, sampaikan aku dengan selamat ke Ramadhan, sampaikan Ramadhan kepadaku, dan terimalah amalku di Ramadhan.”
(Hilyatul Auliya': I/420)

Maka, tiada kata yang patut kita haturkan, melainkan sanjungan tertinggi pada Allah swt., karena hanya atas kuasa dan izin-Nyalah pada hari ini kita masih diberi kesempatan dan umur panjang hingga kita dapat bertemu kembali dengan bulan yang dinanti-nantikan ini, bulan suci, mulia dan penuh berkah, bulan Ramadhan. Perlu kita sadari, bahwa tidak semua orang muslim di dunia mendapatkan kesempatan bertemu kembali dengan bulan yang Agung ini. Banyak kerabat kita, tetangga kita dan saudara-saudara kita sesama muslim yang telah dipanggil

terlebih dahulu untuk pulang menghadap Allah swt. sebelum Ramadhan yang dinanti-nantikan tiba. Semoga kita bisa menjadikan Ramadhan tahun ini menjadi Ramadhan yang lebih baik dan lebih berkualitas dibandingkan dengan Ramadhan-ramadhan yang telah lalu.

Ramadhan dua tahun ini berbeda dari Ramadhan-Ramadhan sebelumnya. Umat Islam di seluruh dunia, khususnya di Indonesia masih harus menerima kenyataan menjalani puasa Ramadhan yang tidak biasa. Hal tersebut disebabkan oleh merebaknya Pandemi Covid-19 atau yang dikenal dengan virus Corona. Sampai hari ini tercatat kasus pisitif Covid-19 di seluruh dunia sudah mencapai lebih dari 487 juta dan telah merenggut korban jiwa lebih dari 6 juta orang (data 31 Maret 2022). Di beberapa daerah, semua ibadah yang berkaitan dengan masjid, seperti shalat dan tadarus Al-Qur'an terpaksa dengan berat hati harus di rumahkan.

Walaupun Ramadhan dalam dua tahun ini sangat berbeda dengan Ramadhan-Ramadhan sebelumnya, namun yang perlu dicatat adalah esensi atau kualitas ibadah Ramadhan di tengah pandemi ini tetap tidak boleh berkurang sedikitpun. Puasa di tengah merebaknya pandemi seperti saat ini memang berat. Karena selain tetap harus menegakkan *social* dan *physical distancing*, sisi kemanusiaan kita benar-benar sedang diuji. Di sinilah hakikat puasa Ramadhan berperan besar. Karena puasa Ramadhan bukan hanya mengajarkan keshalihan individual, namun juga mengajarkan pentingnya keshalihan sosial. Walaupun demikian, kedatangan tamu agung yang mulia ini harus kita sambut dengan gembira.

Tiga Macam Orang Menyambut Ramadhan

Setidaknya ada tiga tipe umat Islam dalam menyambut datangnya bulan Ramadhan, yaitu:

Pertama, orang yang gembira dengan datangnya bulan Ramadhan. Bagi tipe yang pertama ini, Ramadhan selalu ia nanti-nantikan kedatangannya. Hari demi hari ia hitung, kapankah Ramadhan tiba? Setiap kali melihat dan mendengar iklan di TV yang berkaitan dengan puasa Ramadhan, seperti iklan Sirup Marjan, atau iklan Sarung Wadimor, hatinya selalu berdebar, tidak sabar. Hati, ilmu dan materi ia persiapkan dengan sangat baik untuk menyambut datangnya bulan penuh rahmat dan ampunan ini. Ia merasa takut jika umurnya tidak sampai di bulan Ramadhan. Ia selalu berdoa agar dipanjangkan umurnya hingga bisa selamat dan bisa berjumpa dengan Ramadhan. Tipe orang yang pertama ini akan sedih bila Ramadhan pergi. Dan ia akan selalu merindukan bulan Ramadhan yang telah berlalu. Sehingga Ketika Ramadhan tiba, setiap detik, menit, jam dan hari-harinya benar-benar ia manfaatkan dengan diisi amal shalih dan ibadah terbaik. Ia tidak mau waktunya berlalu sia-sia begitu saja. Ia tidak mau Ramadhan cepat berlalu. Ia ingin berlama-lama di bulan Ramadhan. Ia akan sangat menyesal jika tidak ada amal shalih yang dikerjakan. Janji Allah bagi tipe yang pertama ini adalah ampunan.

Kedua, orang yang biasa saja menyambut datangnya bulan Ramadhan. Gembira tidak, sedihpun juga tidak. Bagi tipe orang yang kedua ini, Ramadhan ada atau tidak ada sama saja. Tidak ada persiapan apapun yang ia lakukan dalam menyambut bulan Ramadhan. Tidak ada pengaruh apapun dalam hidupnya bagi tipe orang yang kedua ini, biasa saja. Sehingga hari-harinya ia

lalui seperti hari-hari dibulan-bulan pada umumnya. Tidak ada amal ibadah istimewa yang ia kerjakan. Semangat dan target dalam meningkatkan kualitas ibadahpun tidak ada, alias datar-datar saja. Jika ia tidak melakukan amal shalih, ia tidak akan menyesal. Jika ia tidak sedekah pada hari itu, ia tetap biasa saja. Ketika Ramadhan berlalu pun ia tidak sedih.

Ketiga, orang yang tidak suka dengan datangnya bulan Ramadhan. Bagi orang ini Ramadhan adalah bulan yang menyusahkan dan menjengkelkan. Setiap kali ia mendengar kata “marhaban ya Ramadhan” bukannya ia senang, tapi ia malah *menggerutu* (mengeluh): “Ramadhan lagi, Ramdahan lagi..”, “Kenapa Ramadhan cepat banget datangnya?”, “gara-gara Ramadhan dagangan saya tidak laku”, “gara-gara Ramadhan hasil penjualan saya menurun”. *Naudhubillah*. Para ulama menyebutkan bahwa salah satu dosa besar dan puasanya sia-sia adalah orang yang tidak suka dengan datanya bulan Ramadhan. Bahkan jauh-jauh hari sebelum Ramdhan tiba ia sudah *menggerutu*, *ngomel* dan lain sebagainya.

Apa sih keutamaan Ramadhan hingga disebut bulan penuh berkah?

Segala sesuatu yang diperintahkan oleh agama pasti membawa kebaikan apa bila di jalankan. Begitupun sebaliknya, segala sesuatu yang dilarang atau diharamkan oleh agama, pasti membawa keburukan jika dilanggar. Pertanyaannya, kebaikan (keutamaan) apakah yang di dapat dari puasa Ramadhan? Berikut adalah keutaman-keutaman puasa Ramadhan berdasarkan hadis-hadis Nabi:

1. Allah mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَامَ رَمَضَانَ
إِمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Dari Abu Hurairah ra., ia berkata, “Rasulullah saw. bersabda: ‘Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan karena iman dan berharap pahala, akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.’ (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

2. Bau mulut orang yang berpuasa lebih wangi dari minyak kesturi

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ عَشْرًا أَمْثَلَهَا إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ
قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزَى بِهِ يَدْعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ
مِنْ أَجْلِ لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ
وَلِخُلُوفٍ فِيهِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ

“Semua amal anak Adam dilipatgandakan ;satu kebaikan ditulis sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali lipat .Allah’ Azza wa Jalla berfirman’ ,Kecuali puasa karena ia untuk-Ku ,dan Aku akan membalasnya ;ia meninggalakan syahwat dan makanannya karena-Ku .‘Orang yang berpuasa mendapatkan dua kegembiraan, yaitu kegembiraan ketika berbuka puasa ,dan kegembiraan ketika bertemu dengan Rabb-nya .Bau mulut orang yang berpuasa lebih wangi di sisi Allah Ta’ala dari minyak kesturi“. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

3. Pada hari kiamat, puasa akan memberikan syafa’at kepada pelakunya.

الصَّيَّامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُولُ الصَّيَّامُ أَيْ رَبِّ
مَنْعْتُهُ الطَّعَامَ وَالشَّهَوَاتِ بِالنَّهَارِ فَشَقِيعِي فِيهِ وَيَقُولُ الْقُرْآنُ مَنْعْتُهُ
النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَشَقِيعِي فِيهِ قَالَ فَيُشَفَّعَانِ



“Puasa dan Al Qur’an akan memberikan syafa’at kepada hamba pada hari kiamat .Puasa berkata’ ,Ya Rabb ,aku telah mencegahnya dari makanan dan syahwatnya di waktu siang maka beri aku syafa’at untuknya .’Al Qur’an berkata’ ,Ya Rabb ,aku telah mencegahnya tidur di waktu malam ,beri aku syafa’at untuknya“ .’
(HR. Ahmad)

4. Bahkan orang yang berpuasa akan disediakan pintu khusus ke surga, pintu itu bernama Rayyan

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الرَّيَّانُ يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا
يَدْخُلُ مَعَهُمْ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ يُقَالُ أَيْنَ الصَّائِمُونَ فَيَدْخُلُونَ مِنْهُ فَإِذَا
دَخَلَ آخِرُهُمْ أُغْلِقَ فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ أَحَدٌ

“Sesungguhnya surga mempunyai pintu yang bernama Ar-Rayyan yang hanya dimasuki oleh orang-orang yang berpuasa pada hari kiamat ,tidak selain mereka yang memasukinya .Akan dikatakan’ ,Di mana orang-orang yang berpuasa ‘?Mereka pun masuk dari pintu tersebut .Apabila semuanya telah masuk ,akan dikunci dan tidak ada yang memasukinya seorang pun“ . (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Demikianlah beberapa keutamaan puasa di bulan Ramadhan. Semoga uraian singkat ini bisa menambah lagi semangat kita dalam mengisi hari-hari kita di bulan yang mulia ini. Sehingga tidak ada lagi alasan untuk tidak beramal shalih apa lagi sampai tidak berpuasa di bulan penuh berkah ini. Semoga bermanfaat. Aamiin...



“Sesungguhnya surga mempunyai pintu yang bernama Ar-Rayyan yang hanya dimasuki oleh orang-orang yang berpuasa pada hari kiamat, tidak selain mereka yang memasukinya. Akan dikatakan, ‘Di mana orang-orang yang berpuasa?’ Mereka pun masuk dari pintu tersebut. Apabila semuanya telah masuk, akan dikunci dan tidak ada yang memasukinya seorang pun.”

(HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Empat Tipologi Umat Islam dalam Mengisi Bulan Ramadhan: Tipe yang Manakah Anda?

رُبَّ صَائِمٍ حَطُّهُ مِنْ صِيَامِهِ الْجُوعُ وَالْعَطَشُ

“Berapa banyak orang berpuasa yang tidak mendapatkan apa-apa kecuali lapar dan dahaga saja.” (HR. Ibnu Majah No.1690)

Jika ada tipologi orang dalam menyambut bulan Ramadhan, maka juga ada tipologi orang dalam mengisi bulan Ramadhan. Berdasarkan pendapat Syeikh Musthafa As-Siba’i yang kemudian kami kembangkan, setidaknya ada 4 tipologi orang dalam mengisi bulan Ramadhan:

Pertama, orang yang sama sekali tidak mau berpuasa. Bagi orang yang masuk tipologi pertama ini ia menganggap bahwa Ramadhan adalah bulan penghalang orang untuk lebih produktif. Ia memandang Ramadhan sebagai bulan yang merugikan dirinya. Ia tidak gembira dengan Ramadhan, namun sebaliknya justru mencela. Sehingga ia tidak melakukan puasa Ramadhan. Bahkan ia terang-terangan menampakkan tidak puasanya kepada orang lain. Ia tidak menghormati orang lain

yang sedang berpuasa dengan cara makan dan mimun dengan sengaja di depan orang yang sedang berpuasa. Padahal jika ditanya agamanya ia menjawab Islam.



Kedua, orang yang puasa, namun puasanya terpaksa, tidak ikhlas. Karena ia masih menganggap bahwa Ramadhan adalah Bulan Lapar dan Dahaga. Puasanya tipe orang ini hanya sekedar untuk berpartisipasi saja, alias puasanya pura-pura. Puasanya hanya sekedar menutupi rasa malunya. Karena jika orang lain tahu ia tidak berpuasa maka ia akan malu dan merasa tidak enak. Apa lagi ia mengaku beragama Islam, masak tidak puasa, tentu malu. Maka puasanya tipe orang ini seperti yang digambarkan di dalam hadis Nabi di atas, ia hanya akan mendapatkan lapar dan dahaga: *“Berapa banyak orang berpuasa yang tidak mendapatkan apa-apa kecuali lapar dan dahaga saja.”* (HR. Ibnu Majah No. 1690)

Ketiga, orang yang puasa dengan senang hati, namun puasanya bukan diniatkan untuk ibadah karena Allah. Puasanya karena terbawa suasana lingkungan dan ia menganggap bahwa Ramadhan adalah bulan kuliner tahunan. Bulan Ramadhan hanya ia manfaatkan untuk memuaskan kebutuhan domestik dan keuntungan materi saja. Sehingga jika bulan Ramadhan datang ia tetap gembira dan mengisinya dengan puasa. Namun gembiranya bukan karena bulan ini bulan penuh rahmat dan ampunan, tapi gembiranya karena ia akan mendapatkan keuntungan secara materi dari ramainya bulan Ramadhan. Bulan Ramadhan ia manfaatkan untuk mengambil keuntungan materi sebanyak-banyaknya.

Keempat, orang yang puasa dengan gembira dan ikhlas karena Allah semata. Orang yang masuk tipe keempat ini akan mengisi Ramadhan dengan sebaik-baiknya. Ia bukan hanya puasa saja, namun ia juga tidak melewatkan amalan-

amalan sunnah yang ada di dalamnya, seperti shalat tarawih, qiyamullail, sodaqoh, tadarus dan tadabur Al-Qur'an dan lain-lainnya. Orang yang masuk tipe ini akan menjadikan Ramadhan sebagai sarana untuk mendapatkan derajat ketaqwaan. Ia akan menjadikan bulan Ramadhan sebagai momentum terbaik untuk memperbaiki diri (*taubatan nashuha*) dan mendekati diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*). Sehingga Ramadhan bukan hanya menjadikan ia shalih secara individual, namun juga menjadikan ia shalih secara sosial. Tipe yang keempat inilah yang beruntung.

Dari uraian di atas, kita dapat mengetahui, termasuk tipologi yang manakah kita? Semoga Allah senantiasa menjadikan kita hamba Allah yang ikhlas dalam menjalankan semua rangkaian ibadah di bulan Ramadhan ini. Sehingga kita termasuk orang-orang yang shalih dan beruntung di bulan yang langka ini. Bukan sebaliknya, orang yang merugi.



*“Berapa banyak orang berpuasa
yang tidak mendapatkan apa-apa kecuali
lapar dan dahaga saja.”
(HR. Ibnu Majah No.1690)*

Keistimewaan Orang yang Bertakwa

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa” (Al-Baqarah [2]: 183)

Taqwa dan Kesitimewaannya

Surat Al-Baqarah [2]: 183 tersebut di atas menegaskan bahwa tujuan utama dari perintah berpuasa di bulan Ramadhan adalah meningkatnya kadar ketaqwaan. Menurut Muhammad Fu’ad Al-Baqiy, dalam kitab *Mu’jam Mufahras li Alfadzi Qur’an al-Karim*, kata *Taqwa* (Arab: تقوى / taqwā) di dalam Alqur’an diulang sebanyak 259 kali dengan berbagai bentuk derivasinya dan memiliki makna yang beragam (Al-Baqiy, 1945: 758-761).

Menurut mayoritas ulama taqwa bermakna menjaga (melindungi) dari bencana atau sesuatu yang menyakitkan. Menurut Raghib al-Asfahani, kata ‘taqwa’ secara harfiah mengandung makna memelihara sesuatu dari apa yang membahayakan (حفظ الشيء مما يؤذيه وضره) (Al-Asfahany, 677). Sejalan dengan Al-Asfahany, Muhammad Abduh, dalam kitab

tafsirnya *Al-Manar*, juga menyebutkan bahwa kata 'taqwa' secara etimologi dapat dipahami dengan makna menjauhkan diri dari kemudharatan. Beberapa ulama, seperti Muhammad Ali As-Shabuni, misalnya, mendefinisikan taqwa dengan sikap takut terhadap murka Allah. Sikap takut tersebut diwujudkan dalam bentuk menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi sekuat tenaga semua larangan-Nya dan mencegah siksa-Nya dengan tunduk dan patuh kepada-Nya.

Dari beberapa pengertian taqwa di atas, maka dapat dipahami bahwa taqwa adalah sikap menjaga diri dengan penuh kehati-hatian dan waspada, baik itu dalam perbuatan, perkataan maupun pikiran. Sikap hati-hati dan waspada dalam rangka menjaga diri ini sangat diperlukan agar orang-orang yang beriman bisa selamat dari azab Allah, baik itu azab dunia maupun azab akhirat. Sebagaimana yang telah Allah tegaskan dalam firmanNya:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya”. (QS. Al-Anfaal [8]: 25).

Menurut Aṭh-Ṭhabari, ulama ahli tafsir, ayat ini menjelaskan bahwa siksa Allah tidak hanya menimpa orang-orang zalim saja, namun juga akan menimpa orang-orang yang beriman. Dengan demikian, diperlukan sikap hati-hati dan waspada dalam menjaga diri agar selamat dari siksa dan murka Allah. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, mengapa dalam

Surat Al-Baqarah [2] ayat 183 di atas Allah menghendaki orang-orang yang beriman untuk berpuasa dengan tujuan “agar kamu bertaqwa” (لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ)? Mengapa tidak “agar kamu ikhlas atau agar kamu sabar dan lain-lainnya”? Ada apa di balik pesan taqwa dalam Surat Al-Baqarah [2] ayat 183 tersebut? Mari kita lihat keutamaan atau keistimewaan orang-orang yang bertaqwa sebagaimana yang telah Allah beritakan di dalam Alqur’an.

Keistimewaan Orang yang Bertaqwa

Kesitimewaan orang-orang yang bertaqwa dapat dikelompokkan ke dalam dua keistimewaan, yaitu keistimewaan yang diberikan di dunia dan keistimewaan yang diberikan nanti di akhirat.

1. Keistimewaan yang Diberikan di Dunia



Ada banyak keistimewaan dunia yang Allah berikan bagi orang-orang yang bertaqwa. Diantara keistimewaan dunia tersebut adalah: *Pertama*, Allah akan memberikan jalan keluar dari setiap persoalan hidup. Hal ini telah ditegaskan di dalam Surat Ath-Thalaaq [65] ayat 2: “*Barangsiapa bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar*”. *Kedua*, Allah akan memberikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Sebagaimana yang telah ditegaskan di dalam Alqur’an: “*Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya*” (QS. Ath-Thalaaq [65]: 3). *Ketiga*, Allah akan memberikan kemudahan dalam menyelesaikan segala urusannya. Allah berfirman dalam Alqur’an: “*Dan barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya*” (QS. Ath-Thalaaq [65]: 4). *Keempat*, Allah akan memudahkan dalam memperoleh ilmu.

Hal ini telah ditegaskan di dalam Alqur'an: *"Dan bertaqwalah kepada Allah; Allah memberikan pengajaran kepadamu"* (QS. Al-Baqarah [2]: 282), juga firmanNya: *"Dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami"* (QS. Al-Kahfi [18]: 65). Kelima, Allah akan menganugrahkan keberkahan dalam hidup. Hal ini telah Allah tegaskan dalam firmanNya: *"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi"* (QS. Al-A'raaf [7]: 96).

2. Keistimewaan yang Diberikan di Akhirat

Sedangkan keistimewaan akhirat yang Allah berikan bagi hambanya yang bertaqwa adalah: *Pertama*, Allah menghapus dosanya dan melipat gandakan pahalanya. Firman Allah: *"Dan barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipat gandakan pahala baginya"* (QS. Ath-Thalaaq [65]: 5). *Kedua*, Allah akan meninggikan derajatnya di hari kiamat. Firman Allah: *"Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertaqwa itu lebih mulia daripada mereka di hari kiamat"* (QS. Al-Baqarah [2]: 212). *Ketiga*, Allah akan menyelamatkan dari siksa neraka. Firman Allah: *"Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertqwa dan membiarkan orang-orang yan zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut"* (QS. Maryam [19]: 72). *Keempat*, Allah akan mengumpulkan mereka bersama-sama di akhirat. Hal ini digambarkan di dalam firmanNya: *"Dan orang-orang yang bertaqwa kepada Tuhan dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula)"* (QS. Az-Zumar [39]: 73), dan juga firmanNya: *"Dan dia akan*

kembali kepada keluarga/kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira” (QS. Al-Insyiqaaq [84]: 9). Kelima, Allah akan mewariskan surga yang penuh kenikmatan. Hal ini digambarkan di dalam Surat Maryam [19] ayat 63: “Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertaqwa.”. Di dalam surat yang lain juga ditegaskan: “Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa berada dalam surga dan kenikmatan”. (QS. Ath-Thuur [52]: 17).



*“Dan barangsiapa yang bertaqwa kepada
Allah, niscaya Dia akan menghapus kesalahan-
kesalahannya dan akan melipat gandakan
pahala baginya”
(QS. Ath-Thalaaq: [65])*

Ciri-Ciri Amal Shalih Diterima (1): Adanya Perasaan Takut Amal Tidak Diterima

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً

“Siapa saja beramal sholeh laki-laki maupun perempuan sedangkan mereka itu orang beriman, maka kami hidupkan dia dengan kehidupan yang baik,” (Q.S. An-Nahl: 97)

Alhamdulillah, sudah tiga hari ini kita berpuasa. Dan malam ini adalah malam ke-4 kita shalat tarawih berjamaah di rumah karena kondisi pandemi yang belum memungkinkan kita untuk shalat di masjid atau mushala. Semoga Allah swt. senantiasa memberikan kita kesehatan dan umur panjang hingga kita bisa menyelesaikan puasa Ramadhan ini genap satu bulan dengan sehat tanpa halangan suatu apapun. Aamiin...

Tema kultum pada malam hari ini adalah “Ciri-ciri Amal Shalih yang Diterima”. Setiap Muslim pasti mendambakan amal shalih yang diterima. Karena hanya amal shalihlah yang kelak bisa menemani dan menyelamatkan kita di negeri akhirat. Kita harus mengetahui ciri-ciri suatu amal diterima, agar kita bisa lebih berhati-hati dalam beramal sehingga amal kita tidak

tertolak. Ada banyak ciri-ciri suatu amal diterima yang telah dirumuskan oleh para ulama dengan bersumber pada Al-Qur'an dan hadis. Namun dari beberapa ciri yang telah dirumuskan oleh para ulama tersebut, dapat diringkaskan setidaknya menjadi 5 ciri utama. Karena keterbatasan waktu kultum, maka ke-5 ciri amal shalih tersebut dibagi penyampaiannya menjadi lima kali kultum.

Ciri *Pertama*: Adanya Perasaan Takut Amal tidak Diterima. Perasaan khawatir atau takut jika amal tidak diterima adalah ciri pertama bahwa amal tersebut di terima Allah swt. Jika sampai hari ini kita tidak memiliki rasa takut amal kita tidak diterima, maka kita harus hati-hati. Jangan-jangan amal kita tidak diterima. Betapa banyak orang yang merasa bahwa amalnya seolah-olah sudah pasti diterima Allah swt. Banyak orang yang tidak memiliki rasa takut jika amalnya tidak di terima. Baik sangka memang perlu, tapi merasa amal sudah diterima adalah suatu ciri amal tersebut tidak diterima.

Diceritakan bahwa ulama-ulama terdahulu begitu semangat untuk menyempurnakan amalan mereka, kemudian mereka berharap-harap agar amalan tersebut diterima oleh Allah dan mereka selalu khawatir jika amalnya tertolak. Mereka inilah yang disebutkan dalam firman Allah:

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ

"Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut." (QS. Al Mu'minun [23]: 60)

Menanggapi ayat tersebut, dalam suatu hadis diceritakan bahwa istri Rasulullah saw., Aisyah ra. bertanya kepada Rasulullah:

يَا رَسُولَ اللَّهِ (وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجَلَةٌ) أَهْوَ الرَّجُلُ الَّذِي
يَزْنِي وَيَسْرِقُ وَيَشْرَبُ الْخَمْرَ قَالَ « لَا يَا بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ - أَوْ يَا بِنْتَ الصِّدِّيقِ
- وَلَكِنَّهُ الرَّجُلُ يَصُومُ وَيَتَصَدَّقُ وَيُصَلِّي وَهُوَ يَخَافُ أَنْ لَا يُتَقَبَّلَ مِنْهُ ».

“Wahai Rasulullah! Apakah yang dimaksudkan dalam ayat “Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut”, adalah orang yang berzina, mencuri dan meminum khomr?” (Kok sampai mereka takut amalnya tidak diterima, Pen.) Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas menjawab, “Tidak, wahai putri Ash Shidiq (maksudnya Abu Bakr Ash Shidiq, Pen.)! Justru mereka adalah orang yang yang berpuasa, yang bersedekah dan yang shalat, namun ia khawatir amalnya tidak diterima.” (HR. Tirmidzi dan Ahmad)

Rasa takut dan khawatir amal tidak diterima ini sangat penting dimiliki seorang Muslim. Karena sikap tersebut akan mendorong kepada sikap hati-hati. Sehingga setiap amal shalih yang dikerjakan selalu diiringi dengan doa agar amal tersebut diterima. Inilah yang dicontohkan oleh Nabiyullah Ibrahim as. dalam doanya yang diabadikan di dalam Surat Al-Baqarah [2]: 127:

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Ya Tuhan kami, terimalah amal dari kami. Sungguh Engkaulah yang Mahamendengar Mahamengetahui.”

Dalam hadis yang sangat populer, juga disebutkan bahwa Nabi Muhammad saw. setiap habis shalat subuh selalu berdoa:



اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ilmu yang

bermanfaat, rezeki yang baik dan amal yang diterima". (HR. Ahmad, Ibnu Majah dan Ibnu as-Sunni)

Jika Nabi Ibrahim as. dan Nabi Muhammad saw. saja masih berdo'a kerana khawatir amal shalihnya takut tidak diterima Allah swt., maka terlalu sombong jika kita tidak mau berdo'a. Para Nabiullah yang telah dijamin masuk surga saja masih berdo'a, masak kita yang belum tentu masuk surga tidak mau berdo'a agar amal kita diterima?

Semoga ciri yang pertama ini ada pada diri kita. Sehingga kita termasuk orang-orang yang diterima amal shalihnya oleh Allah swt. Demikianlah kultum singkat yang bisa kami sampaikan. Semoga bermanfaat. Jika ada khilaf mohon dibukakan pintu maaf. *Fastabiqul Khairat: mari kita berlomba-lomba dalam kebaikan.*



“Siapa saja beramal shaleh laki-laki maupun perempuan sedangkan mereka itu orang beriman, maka kami hidupkan dia dengan kehidupan yang baik,”
(Q.S. An-Nahl: 97)

Ciri-Ciri Amal Shalih Diterima (2): Merasa Amal Ibadah yang Dikerjakan Masih Sedikit

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarah ,niscaya dia akan melihat) balasan(nya ,dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarah ,niscaya dia akan melihat) balasan(nya.

(Q.S. Al-Zalzalah [99]: 7)

Alhamdulillah, tiada kata yang paling pantas untuk diucapkan selain rasa syukur kepada Allah swt. karena atas izin dan kuasaNya kita sudah melalui 4 hari puasa di bulan yang kita cintai ini. Tanpa izin dan kuasaNya, mustahil kita mampu melalui 4 hari ini dengan lancar dan tanpa halangan suatu apapun. Dan malam ini adalah malam ke-5 kita shalat tarawih berjamaah di rumah karena Corona memaksa kita untuk beribadah di rumah sementara waktu. Semoga kita masih tetap semangat. Aamiin...

Tema kultum pada malam hari ini adalah melanjutkan tema kultum sebelumnya, yaitu Ciri-Ciri Amal Shalih Diterima yang ke-2: Merasa Amal Ibadah yang Dikerjakan Masih Sedikit. Merasa amal ibadah masih sedikit adalah ciri yang kedua bahwa

amal kita diterima. Merasa amal masih sedikit ini penting dimiliki seorang Muslim. Mengapa demikian? Karena dengan kita merasa amalnya masih sedikit, hal tersebut akan mendorong kita untuk lebih giat lagi untuk menambah dan menyempurkan dengan amal-amal yang lainnya. Seperti amal-amal sunnah: shalat sunnah, puasa sunnah, sedekah dan lain-lainnya. Merasa amal masih sedikit ini akan mendorong kepada sikap tidak hanya puas hanya dengan menjalankan ibadah-ibadah yang wajib saja. Karena dengan sikap merasa puas atau merasa sudah cukup dengan menjalankan ibadah wajib, maka ibadah yang sunnah terancam akan ditinggalkan.

Menyikapi hal ini, Imam Ibnu Qoyyim pernah berkata:

“Tanda diterimanya amal shalih yaitu saat hati merasa bahwa amal shalih masih hina dan kecil. Sampai orang-orang yang benar-benar mengenal Allah, selalu beristighfar setiap usai melakukan ibadah. Adalah Nabi shallallahu’alaihi wa sallam bila selesai salam dari shalat, beliau beristighfar sebanyak tiga kali. Allah juga telah memerintahkan hamba-hambaNya untuk beristighfar setelah selesai melakukan ibadah haji. Allah juga memuji mereka yang beristighfar setelah melakukan shalat malam. Nabi shallallahu’alaihi wa sallam memerintahkan taubat dan istighfar usai berwudhu.”

Dengan merasa bahwa amal kita masih sedikit, maka kita tidak akan mudah untuk menyepelekan amal-amal sunnah, sekecil apapun itu. Karena sebagaimana ayat yang telah disebutkan di muka tadi, *“Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya”* (Q.S. Al-Zalzalah [99]: 7)



Dalam suatu riwayat diceritakan bahwa menjelang subuh di Madinah, Istri Rasulullah saw., Aisyah ra. melihat kaki suaminya,

Nabi Muhammad saw., sudah bengkok-bengkok. Beberapa Riwayat menjelaskan bahwa manusia maksum tersebut baru saja menyelesaikan shalat malam (*tahajjud/qiyamullail*) sebelas rakaat sampai kakinya bengkok-bengkok. Berdasarkan hadis yang diriwayatkan Abu Abdillah Huzaifah Ibnu Yaman, Rasulullah dalam shalatnya tersebut membaca surah Al-Baqarah, Ali Imran, dan An-Nisa. Baginda Nabi membaca surat-surat tersebut dengan tartil (perlahan). Sehingga shalat Nabi panjang dan lama.

Melihat hal tersebut, Sayyidah Aisyah ra. bertanya, “*Wahai Rasulullah, apa yang engkau perbuat (shalat sampai kakinya bengkok. Pen.), sedangkan dosamu yang telah lalu dan yang akan datang telah diampuni.*” Lalu beliau menjawab, “*Wahai Aisyah, tidak bolehkah aku menjadi seorang hamba yang banyak bersyukur?*”. (HR. Muslim).

Hadis dari Sayyidah Aisyah ra. di atas menggambarkan betapa gigihnya Nabi saw. dalam beribadah. Padahal Nabi sudah pasti dijamin masuk surga. Hadis ini seolah-olah menampar kita yang belum tentu dijamin masuk surga, namun masih saja bermalas-malasan dalam beribadah. Jika Nabi saja masih gigih dalam beribadah, maka seharusnya kita sebagai manusia yang berlumur dosa, jauh lebih lebih gigih lagi dalam beribadah. Mari, kita lawan sifat malas beribadah. Jadikan Ramadhan sebagai momentum terbaik kita untuk hijrah menjadi hamba yang lebih gigih lagi dalam beribadah.

Semoga kultum singkat ini semakin menambah kegigihan dan semangat kita dalam beribadah, terlebih di bulan yang penuh berkah ini, dimana pahala dilipat gandakan. Demikianlah ciri yang kedua amal diterima, yaitu merasa bahwa amal yang dikerjakan masih sedikit. Semoga kultum ini bermanfaat. Mohon maaf atas segala khilaf. *Nuuun wal qolami wama yasthurun.*



“Tanda diterimanya amal shalih yaitu saat hati merasa bahwa amal shalih masih hina dan kecil. Sampai orang-orang yang benar-benar mengenal Allah, selalu beristighfar setiap usai melakukan ibadah. Adalah Nabi shallallahu’alaihi wa sallam bila selesai salam dari shalat, beliau beristighfar sebanyak tiga kali. Allah juga telah memerintahkan hamba-hambanya untuk beristighfar setelah selesai melakukan ibadah haji. Allah juga memuji mereka yang beristighfar setelah melakukan shalat malam. Nabi shallallahu’alaihi wa sallam memerintahkan taubat dan istighfar usai berwudhu.”

(Imam Ibnul Qoyyim)



Ciri-Ciri Amal Shalih Diterima (3): Tidak Membanggakan Amal yang Dikerjakan

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S. Luqman [13]: 18)

Tema kultum pada malam hari ini masih melanjutkan tema kultum sebelumnya, yaitu “Ciri-ciri Amal Shalih Diterima (3)”. Jika sebelumnya kita berbicara mengenai ciri yang kedua yaitu merasa amal masih hina dan sedikit. Pada kesempatan ini kita akan menyampaikan ciri yang ketiga, yaitu: Tidak membanggakan amal yang dikerjakan.

Dikisahkan di dalam kitab *Mukasyafatul Qulub* karya Imam Ghazali, dahulu ada seorang yang taat beribadah bernama Abu bin Hasyim. Hasyim dikenal sebagai seseorang yang tidak pernah meninggalkan shalat tahajud (*qiyamullail*) selama puluhan tahun. Sebagian sumber ada yang mengatakan bahwa Hasyim tidak pernah sekalipun meninggalkan shalat tahajud

(*qiyamullail*) selama dua puluh tahun berturut-turut. Terbayang, betapa shalihnya orang ini.

Suatu ketika, pada saat Hasyim akan mengambil wudhu untuk melaksanakan shalat tahajud, tiba-tiba Hasyim dikagetkan dengan keberadaan sesosok makhluk yang berdiri di dekat tepat wudhu. Hasyim pun bertanya kepadanya: “Wahai hamba Allah, siapakah engkau?”. Sambil tersenyum, sosok itu menjawab: “Aku adalah Malaikat utusan Allah SWT.” Hasyim terkejut, sekaligus bangga karena dikunjungi tamu yang tidak biasa, yaitu Malaikat mulia. Kemudian Hasyim bertanya kepada Malaikat tersebut: “Apa yang sedang kamu lakukan disini?”. Malaikat tersebut menjawab: “Aku disuruh untuk mencari hamba pecinta Allah SWT.”

Melihat malaikat tersebut membawa sebuah buku tebal membuat Hasyim penasaran hingga ia bertanya lagi: “Wahai malaikat, buku apakah yang engkau bawa?”. Sang Malaikat menjawab: “Ini adalah buku yang berisi kumpulan nama-nama para hamba pecinta Allah SWT”.

Mendengar jawaban tersebut, Hasyim berharap dalam hatinya bahwa namanya terdapat dalam buku tersebut. Lalu bertanyalah Hasyim kepada sang Malaikat: “Wahai Malaikat, adakah namaku tercantum di situ?”.

Hasyim yang dikenal ahli ibadah, merasa bahwa namanya pantas tercantum di dalam buku tersebut. Karena Hasyim merupakan sosok yang selalu menunaikan shalat tahajud setiap malam selama bertahun-tahun tanpa putus. Disaat orang-orang tertidur lelap, Hasyim selalu bangun disepertiga malam untuk berdo'a dan bermunajat kepada Allah SWT.

Kemudian sang Malaikat memeriksa nama Abu bin Hasyim di dalam buku tersebut. Namun sang Malaikat tidak

menemukan namanya. Kemudian Hasyim meyakinkan kembali agar sang Malaikat memeriksa sekali lagi, barangkali namanya terlewatkan. Namun sang Malaikat tetap tidak menemukan namanya. Sang Malaikat kemudian berkata kepada Abu bin Hasyim: “Betul, namamu tidak ada di dalam buku ini”.

Mendengar hal tersebut, Hasyim tubuhnya gemetar dan jatuh tersungkur di depan sang Malaikat. Dia menangis sesenggukkan sambil berkata: “Betapa ruginya diriku yang selalu tegak berdiri di setiap malam dalam tahajud dan bermunajat, tetapi namaku ternyata tidak masuk dalam golongan para hamba pecinta Allah SWT.”



Mendengar hal itu, sang Malaikat kemudian berkata kepada Hasyim: “Wahai Abu bin Hasyim, bukan aku tidak tahu engkau bangun setiap malam (selama bertahun-tahun) untuk mengambil air wudhu dalam kedinginan pada saat orang lain terlelap dalam buaian malam. Namun, tanganku dilarang Allah SWT untuk menuliskan namamu dalam buku ini.”

Mendengar Malaikat berkata tersebut, sambil berlinang air mata Hasyim bertanya kepada Malaikat: “Apa gerakan yang menjadi penyebabnya, hingga Allah SWT melarang untuk menuliskan namaku di dalamnya?”. Sang Malaikat menjawab: “Engkau memang ahli beribadah kepada Allah SWT, namun sayangnya engkau pameran kemana-mana ibadahmu dengan penuh rasa bangga dan engkau juga asyik beribadah memikirkan diri sendiri. Padahal di kanan-kirimu ada orang sakit dan lapar, tidak engkau jenguk dan tidak engkau beri makan. Bagaimana mungkin engkau dapat menjadi hamba pecinta Allah SWT dan dicintai oleh-Nya, kalau engkau sendiri tidak pernah mencintai hamba-hamba yang diciptakan Allah SWT?”

Mendengar hal tersebut, Hasyim bagaikan tersambar petir di siang bolong. Hasyim seketika tersadar bahwa hubungan ibadah manusia ternyata tidak cukup hanya kepada Allah SWT saja (*hablum minallah*), namun juga hubungan sesama manusia (*hablum minannas*) dan alam (*hablum minal'alam*).

Himah yang Dipetik:

1. Jangan pernah merasa bangga dengan keshalihan individual yang selama ini kita kerjakan; seperti shalat, puasa, dzikir, sedekah, dan lain-lainnya, jika tidak dibarengi dengan keshalihan sosial, seperti rasa solidaritas pada sesama manusia dan makhluk ciptaan-Nya.
2. Kisah ini mengajarkan bahwa ibadah ritual (seperti shalat, puasa, zakat dan yang lainnya) tidak ada artinya jika pelakunya tidak melakukan amal sosial.
3. Bahkan mereka yang mengabaikan anak-anak yatim dan tidak mau memberi makan kepada fakir-miskin oleh Allah SWT disebut sebagai 'pendusta agama' (Q.S. Al-Maun).
4. Di musim pandemi seperti saat ini, keshalihan dan rasa kemanusiaan kita benar-benar sedang diuji. Di luar sana banyak saudara kita yang membutuhkan uluran tangan kita. Ini adalah kesempatan terbaik kita untuk saling membantu sesama.
5. Saat ini fisik kita memang harus berjauhan, namun hati dan pikiran kita harus tetap saling bertautan.



*“Barang siapa menganggap dirinya paling hebat
dan bersikap sombong dalam berjalan, kelak ia
akan menemui Allah dalam keadaan Allah
murka kepadanya.”*
(HR. Hakim)

Ciri-Ciri Amal Shalih Diterima (4): Dimudahkan untuk Mengerjakan Amal- Amal Berikutnya

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى
وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى
فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى

“Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa. Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (syurga). Maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah.”
(QS. Al-Lail [92]: 5-7)

Alhamdulillah, segala puja dan puji hanya bagi Allah. Hanya atas izin dan kuasaNya sampai hari ini kita masih bisa menjalankan ibadah di bulan yang penuh berkah ini dengan lancar. Shalawat berserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, beliau adalah Nabi Akhir zaman, Nabi Muhammad saw.

Tema kultum kali ini masih melanjutkan tema kultum sebelumnya, yaitu membahas tentang ciri-ciri amal diterima. Kali ini, kita akan membahas ciri yang ke-4. Tiga ciri amal diterima sebelumnya yang sudah kita bahas adalah: pertama: merasa takut bahwa amal tidak diterima; merasa amal masih sedikit; dan jangan membanggakan amal yang sudah dikerjakan. Ciri amal

diterima yang ke-4 adalah: dimudahkan untuk mengerjakan amal-amal berikutnya.

Tanda bahwa amal kita diterima yaitu dimudahkan oleh Allah SWT untuk mengerjakan amal-amal berikutnya. Artinya, jika suatu amal kebaikan melahirkan kebaikan-kebaikan lainnya itu artinya amal yang kita kerjakan tersebut diterima Allah SWT.

Allah Ta'ala berfirman,

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ

"Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketaqwaannya".
(QS. Muhammad [47]: 17)

Imam Hasan Al-Bashri *rahimahullah* berkata:



"Sesungguhnya diantara balasan amalan kebaikan ialah (dimudahkan Allah) melaksanakan kebaikan setelahnya. Dan diantara hukuman atas perbuatan buruk ialah melakukan keburukan setelahnya. Maka, apabila Allah telah menerima (amalan dan taubat) seorang hamba, niscaya Allah akan memberinya taufiq untuk melaksanakan ketaatan (kepada-Nya), dan memalingkannya dari perbuatan maksiat (kepada-Nya)."

Jika amal-amal shalih seperti puasa, shalat, haji dan lain-lain tidak berbuah amal shalih dan menambah kebaikan pada seseorang atau malah ia terjatuh dalam berbagai kemaksiatan, maka itu merupakan tanda tidak diterimanya amal-amal shalihnya.

Contoh bahwa amal kebaikan melahirkan kebaikan-kebaikan lainnya adalah ketika kita selesai mengerjakan shalat wajib, maka salah satu tanda bahwa shalat wajib yang kita kerjakan diterima adalah diiringi dengan shalat-shalat sunnah

yang lainnya, seperti shalat *qabliyah* dan *ba'diyah*, shalat dhuha, qiyamullail dan lainnya. Contoh lainnya, tanda bahwa puasa ramadhan kita diterima adalah Allah memberikan taufik kepada kita untuk mudah dan ringan sekali menjalankan puasa-puasa sunnah lainnya setelah ramadhan berlalu, seperti puasa syawal, senin-kamis, ayyumul bidh dan lainnya. Contoh lagi, tanda haji seseorang mabrur adalah setelah melaksanakan ibadah haji ia menjadi pribadi yang lebih baik lagi; lebih rajin dan taat beribadah, lebih sabar, lebih ikhlas, lebih banyak sedekahnya, lebih bijaksana dan lain-lainnya. Allah memberikan taufik, sehingga kita merasa mudah, ringan dan ikhlas dalam menjalankan amalan-amalan sunnah setelah amalan wajib yang kita kerjakan. Karena setiap kebaikan sesungguhnya dapat melahirkan kebaikan-kebaikan lainnya, begitupun sebaliknya. Inilah yang dimaksud bahwa buah keimanan adalah akhlak.

Demikianlah tanda amal kita diterima. Semoga kita termasuk hamba Allah yang senantiasa dimudahkan untuk mengerjakan amal-amal shalih berikutnya setelah amal yang kita kerjakan. Aamiin...



*“Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk,
Allah menambah petunjuk kepada mereka dan
memberikan balasan ketaqwaannya.”
(QS. Muhammad [47]: 17)*

Ciri-Ciri Amal Shalih Diterima (5): Benci Kemaksiatan dan Cinta Ketaatan

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Baqarah [2]: 195)

Di tengah pandemi yang semoga segera mereda, Alhamdulillah, hari ini tepat satu minggu kita masih bisa berpuasa. Malam ini adalah malam ke-8 kita shalat tarawih berjamaah di rumah, mungkin sebagian juga ada yang shalat di masjid. Semoga Allah swt senantiasa memberikan kita kelancaran, kesehatan dan umur panjang hingga kita bisa menyelesaikan puasa Ramadhan ini genap satu bulan. Dan semoga ujian bernama pandemi ini segera berlalu. Aamiin...

Tema kultum kali ini masih melanjutkan tema kultum sebelumnya, yaitu membahas tentang ciri-ciri amal diterima. Kali ini, kita akan membahas ciri yang ke-5 atau yang terkahir. Empat ciri amal diterima sebelumnya yang sudah kita bahas

adalah: pertama: merasa takut bahwa amal tidak diterima; merasa amal masih sedikit; jangan membanggakan amal yang sudah dikerjakan; dan Dimudahkan untuk mengerjakan Amal-amal berikutnya. Ciri amal diterima yang ke-5 adalah: Benci Kemaksiatan dan Cinta Ketaatan.

Ada beberapa tanda-tanda nyata bahwa suatu amal diterima, yaitu pelakunya benci pada kemaksiatan dan cinta kepada ketaatan. Tanda bahwa seseorang benci kemaksiatan dan cinta ketaatan adalah tampak nyata adanya perubahan yang besar pada dirinya. Perubahan tersebut bukan hanya dirasakan oleh palakunya, namun orang-orang yang ada disekelilingnya, seperti keluarganya, tetangganya dan sahabatnya juga ikut merasakan perubahan tersebut. Apakah perubahan besar tersebut? Yaitu berupa taubatan nashuha.

Allah Ta'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat nasuhaa (taubat yang semurni-murninya)." (QS. At-Tahrim [66]: 8).

Apa yang dimaksud taubatan nashuha? Secara bahasa kata *نصوح* 'nashuha' berasal dari kata *نصح* (*nashaha*) artinya sesuatu yang bersih atau murni (tidak bercampur dengan sesuatu yang lain). Sesuatu disebut (*الناصح*) (*an-naashikh*), jika sesuatu tersebut tidak bercampur atau tidak terkontaminasi dengan sesuatu yang lain, misalnya madu murni atau sejenisnya. (Lihat *Lisaanul 'Arab*, 2/615-617).

Berdasarkan makna bahasa ini, suatu taubat disebut dengan taubat nashuha adalah jika pelaku taubat tersebut memurnikan, ikhlas (hanya semata-mata karena Allah), dan jujur dalam

taubatnya. Dia mencurahkan segala daya dan kekuatannya untuk menyesali dosa-dosa yang telah diperbuatnya di masa lalu dengan taubat yang sungguh-sungguh (jujur).

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata ketika menjelaskan pengertian taubatan nashuha yang disinggung pada ayat di atas dengan mengatakan:

“taubat yang jujur yaitu taubat yang didasari atas tekad yang kuat, yang menghapus kejelekan-kejelekan di masa silam, yang menghimpun dan mengentaskan pelakunya dari kehinaan (kemaksiatan, pen.)” (Tafsir Al-Qur’anul ‘Adzim, 4/191).

Jalaluddin Mahalli dan Jalaluddin Syuyuthi, dalam kitab *Tafsir Jalalain* berkata,

“Taubat yang jujur, yaitu dia tidak kembali (melakukan) dosa dan tidak bermaksud mengulanginya.” (Tafsir Jalalain, 1/753).

Imam Ibnul Qoyyim Al-Jauziyah *rahimahullah* berkata:

“Adapun jika seorang hamba ingat akan perbuatan dosanya, lalu ia merasa senang dan menikmatinya, maka (taubatnya) tidak akan diterima Allah meskipun ia hidup selama 40 (empat puluh) tahun dalam keadaan demikian.” (dalam Madaariju As-Saalikiin)

Yahya bin Mu’adz *rahimahullah* berkata:



“Barangsiapa meminta ampunan (kepada Allah) dengan ucapan lisannya, sementara hatinya merasa terikat dengan perbuatan maksiat, dan bahkan ia berkeinginan kuat untuk mengulangi lagi perbuatan maksiatnya, maka puasanya ditolak Allah, dan pintu diterimanya (amal dan taubat) tertutup baginya.”

Setidaknya, ada empat ciri taubatan nashuha, yaitu:

1. Ia sungguh-sungguh menyesali perbuatannya
2. Ia berjanji tidak akan pernah mengulanginya lagi

3. Ia benci kepada kemaksiatan yang pernah ia lakukan, dan
4. Ia mengirinya dengan perbuatan baik

Tanda bahwa seseorang benci maksiat dan cinta ketaatan adalah seseorang yang tadinya suka maksiat, ia berhenti total tidak maksiat lagi; yang tadinya tidak shalat, sekarang ia rajin shalat, yang tadinya tidak pernah puasa menjadi senang dengan puasa; yang tadinya malas beribadah menjadi rajin beribadah; yang tadinya berani membangkan kepada kedua orang tua berubah menjadi patuh; yang tadinya suka minum-minuman keras, narkoba, judi dan lain-lainnya, semua ia tinggalkan dan ia benci. Ia berubah menjadi senang dengan amal shalih. Perubahan besar inilah yang bukan hanya dirasakan oleh dirinya sendiri, tapi juga dirasakan oleh orang lain. Inilah tanda bahwa amalnya diterima.



*“Taubat yang tulus yaitu taubat yang didasari atas tekad yang kuat, yang menghapus kejelekan-kejelekan di masa silam, yang menghimpun dan mengentaskan pelakunya dari kehinaan (kemaksiatan.)”
(Ibnu Katsir)*

Tiga Golongan Umat Islam dalam Menjalankan Ajaran Islam, Masuk yang Manakah Anda?

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُذِنُ اللَّهُ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih cepat berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (QS. Al-Fathir [35]: 32)

Tiga Golongan Umat Islam dalam Menjalankan Ajaran Islam

Ayat 32 dari surat Al-Fathir di atas menjelaskan bahwa umat Islam dalam menjalankan ajaran Islam terbagi menjadi tiga golongan. Tiga golongan ini memiliki ciri dan konsekuensinya masing-masing.

1. Golongan *Dhalimun Linafsihi* (ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ)

Yaitu golongan orang-orang yang “menganiaya dirinya sendiri”. Siapakah mereka? Mereka adalah orang-orang yang lebih banyak

melakukan kesalahannya daripada kebajikannya. Para ulama menyebutkan bahwa orang yang termasuk golongan ini adalah orang yang hanya menjalankan sebagian kewajiban dari perintah agama dan banyak mengerjakan hal-hal yang diharamkan agama.

Contohnya, jika seseorang melakukan kebaikan tiga kali, dia juga mengerjakan keburukan sebanyak 7 kali. Jadi, keburukannya jauh lebih banyak dari pada kebajikannya. Orang ini memang shalat, namun ia lalai dalam shalatnya (shalatnya bolong-bolong). Misalnya, shalatnya dalam sehari semalam hanya maghrib saja, padahal dia puasa Ramadhan. Ia puasa seharian, namun banyak shalat wajib yang ia tinggalkan. Oleh Allah golongan yang pertama ini disebut golongan *Dhalimun Linafsihi* (ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ).

2. Golongan *Muqtashid* (مُقْتَصِدٌ)

Yaitu golongan “Pertengahan”. Siapakah mereka? Mereka adalah orang-orang yang kebajikannya sebanding dengan kesalahannya. Para ulama juga menyebutkan bahwa golongan ini adalah orang-orang yang menunaikan hal-hal yang diwajibkan agama atas dirinya dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan. Namun, adakalanya golongan ini meninggalkan sebagian dari hal-hal yang disunahkan dan mengerjakan sebagian dari hal-hal yang dimakruhkan.

Contohnya, seseorang yang selalu mengerjakan shalat lima waktu, namun disisi lain ia tidak pernah mengerjakan shalat-shalat sunnah seperti shalat sunnah *qabliyah* (shalat sunnah sebelum shalat wajib) dan *ba'diyah* (shalat sunnah setelah shalat wajib), shalat tarawih, shalat tahajud (*qiyamullail*), shalat dhuha dan lain-lainnya. Contoh lainnya, seseorang yang menjalankan

puasa Ramadhan, namun ia tidak puasa syawal. Ia hanya mengerjakan yang wajibnya saja, yang sunnah ia tinggalkan, bahkan terkadang yang dimakruhkan dalam agama masih ia kerjakan. Golongan ini disebut golongan *Muqtashid* (مُقْتَصِد).

3. Golongan *Sabiqum Bilkhairat* (سَابِقُ بِالْخَيْرَات)

Yaitu golongan orang-orang yang “cepat dalam berbuat kebaikan”. Siapakah mereka? Mereka adalah orang-orang yang kebaikannya sangat banyak dan sangat jarang berbuat kesalahan. Menurut para ulama orang-orang yang masuk golongan ini adalah mereka yang mengerjakan semua kewajiban dan hal-hal yang disunahkan dalam agama. Namun disisi lain mereka juga meninggalkan semua hal yang diharamkan, yang dimakruhkan, dan bahkan mereka juga meninggalkan hal-hal yang mubah (diperbolehkan) dalam agama.



Contonya, seseorang yang selalu mengerjakan shalat lima waktu dan tidak pernah meninggalkan shalat sunnah yang mengirinya. Bahkan, jauh sebelum azan dikumandangkan ia sudah bersiap-siap, ia sudah mengambil wudhu dan menunggu-nunggu datangnya waktu shalat. Ia sudah berada di dalam masjid jauh sebelum azan dikumandangkan. Jika ia bekerja, baginya pekerjaan yang ia lakukan adalah mengisi waktu luang saja sambil menunggu datangnya waktu shalat yang dinantikan. Orang yang masuk golongan ini sangat istimewa dan pilihan, karena jangankan yang haram, yang mubah saja tidak ia kerjakan. Inilah golongan yang disebut *Sabiqum Bilkhairat* (سَابِقُ بِالْخَيْرَات)

Hadiah untuk Tiga Golongan Tersebut

Berkenaan dengan kandungan ayat tersebut di atas, dalam suatu hadis Rasulullah bersabda bahwa orang-orang yang masuk golongan yang cepat dalam berbuat kebaikan (*Sabiqum Bilkhairat/سَابِقُ بِالْخَيْرَاتِ*), mereka adalah orang-orang yang dimasukkan ke dalam surga tanpa hisab; dan orang-orang yang pertengahan (*Muqtashid/مُقْتَصِدٌ*) mereka adalah orang-orang yang mengalami hisab, tetapi hisab yang ringan. Sedangkan orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri (*Dhalimun Linafsihi/ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ*) adalah orang-orang yang ditahan di sepanjang Padang Mahsyar menunggu syafaat dari Nabi Muhammad saw. Kemudian setelah waktu yang sekian lama, Allah memaafkan mereka dengan rahmat-Nya.

Jika semua umat Islam di Indonesia termasuk pada golongan yang ketiga (*Sabiqum Bilkhairat/سَابِقُ بِالْخَيْرَاتِ*), maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang maju. Mengapa demikian? Karena orang-orang yang masuk dalam golongan *Sabiqum Bilkhairat/سَابِقُ بِالْخَيْرَاتِ* hanya orang-orang terbaik dan pilihan. Jika dia seorang pemimpin atau pejabat, ia sangat amanah, ia tidak akan pernah korupsi atau curang; jika ia tenaga medis, maka ia menjadi tenaga medis yang ikhlas; jika ia seroang karyawan, ia tidak pernah telat datang ke kantor; jika ia seorang dosen atau guru, dia bukan hanya datang tepat waktu, namun dia akan datang lebih awal dari jadwal yang telah ditentukan; jika ia seorang mahasiswa atau pelajar, maka ia tidak akan pernah berbuat curang saat ujian; jika ia seorang pedagang, maka ia pedangang yang jujur; jika ia ayah atau ibu, maka ia adalah orang tua teladan; jika ia seorang anak, maka ia adalah anak shalih yang berbakti.

Dengan *Sabiqum Bilkhairat*/سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang terbaik dan unggul dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain. Jika saat ini kita masih di golongan *Dhalimun Linafsihi*/ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ, maka berusaha untuk naik menjadi golongan (*Muqtashid*/مُقْتَصِدٌ). Dan jika saat ini kita termasuk golongan (*Muqtashid*/مُقْتَصِدٌ), maka berusaha untuk menjadi golongan *Sabiqum Bilkhairat*/سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ. Jika saat ini kita sudah termasuk golongan *Sabiqum Bilkhairat*/سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ, maka istiqamahlah. Jadikan Ramadhan sebagai momentum terbaik bagi kita untuk meningkatkan kualitas diri untuk menjadi hamba yang lebih baik lagi.



“Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”

(QS. Al-Baqarah [2]: 148)

Korona dan Ujian Kemanusiaan: Hukum Menolak Jenazah Pasien Positif Covid-19

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

*“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan,
Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari
padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa).
Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.”*

(QS. An-Nisa [4]: 86)

Ketika Jenazah itu Ditolak

Kasus penolakan jenazah korban Covid-19 terjadi di sejumlah daerah di Indonesia. Tentu kita masih ingat, ketika jenazah seorang perawat RSUP dr Kariadi Semarang yang meninggal dunia karena positif terinfeksi virus corona di tolak oleh sejumlah waragat ketika hendak kebumikan di Tempat Pemakaman Umum (TPU) Sewakul di RT 06, Ungaran Barat, Kabupaten Semarang pada Kamis 9 April 2020. Sebelumnya, penolakan jenazah pasien positif Corona juga terjadi pada Selasa 31 Maret 2020 tepatnya di Desa Tumiyang, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas. Peristiwa ini tentu sangat memprihatinkan.

Gubernur Jateng Ganjar Pranowo sampai angkat bicara mengungkapkan rasa keprihatinannya dan mengajak masyarakat untuk *ngrogoh roso kamanungsan* (menggunakan hati nurani dan rasa kemanusiaan). Beliau berpesan, “Para perawat, dokter dan tenaga medis tidak pernah menolak pasien, kenapa kita tega menolak jenazah mereka? (11 April 2020).

Bukan hanya Gubernur Jateng yang merasa prihatin. Sikap penolakan jenazah tersebut juga mengundang kemarahan masyarakat Indonesia, bahkan dunia. Menurut analisis Drone Empit, setidaknya ada 20.750 percakapan netizen di Twiter terkait penolakan jenazah yang dimulai pada tanggal 30 Maret 2020 hingga 10 April 2020 (CNN Indonesia 13/4/2020). Studi Drone Empit juga menunjukkan bahwa ada 2.028 artikel yang menebitkan isu penolakan jenazah pasien corona. Najwa Shihab melalui akun Instagramnya sampai membuat video yang berjudul “Melawan Stigma Corona”. Video tersebut mendapatkan like lebih dari 2 juta. Dalam video tersebut Najwa atau yang akrab dipanggil Nana mengatakan “...upaya menjaga jarak ini jangan kebablasan. Jaga jarak bukan berarti kita bebas mengusir orang atau menolak jenazah. Inilah saatnya untuk memperkuat solidaritas. Jarak fisik memang harus diregangkan, tapi ikatan sosial justru harus dirapatkan”. Peristiwa ini kemudian melahirkan fatwa MUI tentang hukum menolak jenazah. Fatwa ini juga diikuti oleh sejumlah negara, termasuk Mesir. Lalu, bagaimanakah sebenarnya etika Islam dalam memperlakukan jenazah?

Rasulpun Sampai Berdiri Menghormati Jenazah Non Muslim

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah SAW bersabda:

عن جابر بن عبد الله قال : مَرَّتْ جَنَازَةٌ فَقَامَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقُفْنَا مَعَهُ فَقُلْنَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهَا يَهُودِيَةٌ فَقَالَ إِنَّ الْمَوْتَ فَرَعٌ . فَإِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَقُومُوا . رواه مسلم

“Jabir bin Abd Allah mengatakan.” Suatu hari kami melihat keranda jenazah lewat. Nabi kemudian berdiri. Kami pun ikut berdiri bersamanya. Lalu kami mengatakan, “Wahai Nabi, itu jenazah orang Yahudi.” Beliau mengatakan “,Kematian itu membuat kesedihan yang mendalam .Bila kalian melihat jenazah, berdirilah.” (HR: Muslim, nomor: 2181)

Selain Imam Muslim, Imam Bukhari juga meriwayatkan hadis ini dengan matan hadis yang sedikit berbeda. Namun intinya tetap sama, yaitu pentingnya menghormati jenazah sekalipun non muslim. Jika suatu hadis telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim maka derajat keshahihannya tidak diragukan lagi. Melalui hadis di atas kita bisa melihat betapa Rasulullah mengajarkan kepada kita pentingnya menghormati jenazah, sekalipun jenazah tersebut non Muslim. Dalam hadis tersebut digambarkan bahwa ketika Rasul dan para sahabat yang sedang duduk, tiba-tiba ada iring-iringan pengantar jenazah yang lewat. Melihat iring-iringan pengantar jenazah tersebut, seketika itu Rasul berdiri untuk memberikan salam penghormatan. Melihat Rasul berdiri para shahabat yang lain ikut serta berdiri. Padahal ada shahabat nabi yang memberi tahu bahwa jenazah tersebut adalah non Muslim (Yahudi).

Namun tampaknya Rasul tidak bergeming dan tetap berdiri. Kemudian Rasul dalam akhir hadisnya menjawab “*Kematian itu membuat kesedihan yang mendalam. Bila kalian melihat jenazah, berdirilah.*”

Dalam matan hadis tersebut Rasul bersabda menggunakan kata *فَقُومُوا*/*faqumu* yang berarti *berdirilah*. Kata *فَقُومُوا* dalam Bahasa Arab adalah fi’il ‘amar yang mengandung arti perintah dengan tuntutan untuk mendapatkan hasil setelah kalimat perintah yang berisi pekerjaan yang dikehendaki oleh *mutakallim* (pembicara) sebagai orang yang memerintah agar dilakukan oleh *mukhattab* (lawan bicara) sebagai orang yang diperintah. Di sini yang menjadi *mutakallim* adalah Rasul, sedangkan shahabat atau kita umat Islam yang mendengar perintah ini adalah sebagai *mukhattab*. Hati-hati, ini perintah Rasul. Bukan sembarang perintah. Ketika Rasul memerintahkan sesuatu itu artinya perintah itu mengandung sesuatu yang sangat penting. Dengan demikian kita wajib mengerjakannya. Jangan membantahnya. Perintah Rasul harus kita dengar dan laksanakan. Melawan atau mengindahkan perintah Rasul sama saja menentang ajaran Rasul.

Sikap Rasul dalam menghormati jenazah yang tergambar dalam hadis di atas memberikan pelajaran penting dan sangat berharga untuk kita. Betapa menghormati jenazah adalah kewajiban setiap manusia, apapun agamanya. Sekalipun jenazah tersebut beda keyakinan. Sikap Rasul ini menggambarkan bahwa menghormati jenazah adalah akhlak mulia yang harus dimiliki oleh setiap pribadi. Menghormati jenazah berarti kita ikut empati terhadap keluarganya yang sedang berduka. Sebagaimana kata rasul dalam hadis tersebut “...kematian itu membuat kesedihan yang mendalam”. Rasul saja sampai berdiri ketika ada iring-

iringan pengantar jenazah yang lewat. Jika Rasul saja sampai berdiri, bagaimana dengan kita? Sikap Rasul ini menggambarkan betapa pentingnya sikap empati kepada sesama manusia. Jika kita tidak bisa membuat orang lain bahagia, maka setidaknya kita jangan membuat mereka tambah berduka.

Karena pentingnya sikap menghormati jenazah, sampai-sampai ada hadis yang menjelaskan tentang betapa besarnya pahala menghormati jenazah. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan sahahain Rasulullah SAW bersabda:

“Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW: siapa yang menyaksikan jenazah (dari rumahnya) dengan penuh keimanan dan mengharapkan pahala sampai disalatkan maka ia mendapat pahala satu *qirath*, dan siapa yang mengiring jenazah (dari rumahnya) sampai mayit dikuburkan maka baginya dua *qirath*, kemudian ditanya “seperti apa dua *qirath* itu? Yaitu sebesar dua gunung yang besar” (HR: Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menggambarkan betapa besarnya keutamaan menghormati jenazah. Sampai-sampai Rasul mengibaratkan orang yang mau mengantarkan jenazah sampai ke liang lahat ia akan mendapatkan pahala sebesar dua gunung yang besar. *Subhanallah!* Inilah keutamaan menghormati jenazah. Jika mengantarkan jenazah sampai dikuburkan dapatkan pahala yang besar, bagaimana jika ada orang yang berani menghalang-halangi prosesi pemakaman seorang jenazah? Jawabannya telah dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), yaitu orang yang menolak atau menghalang-halangi pemakaman jenazah, khususnya jenazah pasien Covid-19, hukumnya adalah Haram. Masihkah ada yang berani menolak jenazah?

Ujian Kemanusiaan itu Bernama Corona

Saat ini, *social distancing*, bahkan *physical distancing* memang harus ditegakkan. Namun upaya menjaga jarak ini jangan sampai kebablasan, sampai kita tega mengusir orang dan menolak pemakaman jenazah pasien positif Corona. Apa lagi jenazah tersebut adalah dokter, perawat atau tenaga medis. Mereka adalah pahlawan kemanusiaan yang harus kita hormati. Bahkan arang yang meninggal karena wabah termasuk syahid/syahidah. Banyak hadis nabi yang menjelaskan bahwa orang yang meninggal karena suatu wabah termasuk syahid. Salah satunya dalam hadis yang diriwayatkan Imam Muslim berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا تَعُدُّونَ الشَّهِيدَ فِيكُمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ قُتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ شَهِيدٌ قَالَ إِنَّ شَهْدَاءَ أُمَّتِي إِذَا لَقِيْلُوا قَالُوا فَمَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ قُتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ مَاتَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ مَاتَ فِي الطَّاعُونَ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ مَاتَ فِي الْبَطْنِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَالْغَرِيقُ شَهِيدٌ



“Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bertanya (kepada sahabatnya), ‘Siapakah orang yang mati syahid di antara kalian?’ Mereka menjawab, ‘Orang yang gugur di medan perang itulah syahid ya Rasulullah,’ Rasulullah SAW merespons, ‘Kalau begitu, sedikit sekali umatku yang mati syahid.’ Para sahabat bertanya ‘Mereka itu siapa ya Rasul?’ Rasulullah SAW menjawab, ‘Orang yang gugur di medan perang itu syahid, orang yang mati di jalan Allah (bukan karena perang) juga syahid, orang yang tertimpa *tha’un* (wabah) pun syahid, orang yang mati karena sakit perut juga syahid, dan orang yang tenggelam adalah syahid,’” (HR Muslim).

MUI sendiri telah mengeluarkan fatwa bahwa korban meninggal dunia akibat wabah virus corona atau COVID-19

termasuk dalam kategori syahid. Orang yang meninggal karena berjuang di jalan Allah (syahid) mendapatkan jaminan pahala yang besar dari Allah (Q.S. An-Nisa [4]:74). Saat ini fisik kita memang harus berjauhan, namun hati dan pikiran kita harus tetap saling bertautan. Bukankah Nabi kita telah berpesan, bahwa orang mukmin dengan orang mukmin lainnya ibarat sebuah bangunan yang saling menguatkan? Ujian kemanusiaan ini harus membuat mata hati dan pikiran kita semakin peka dan terbuka untuk saling tolong-menolong (*ta'awun*) antar sesama. Saat-saat seperti ini, sisi kemanusiaan kita benar-benar sedang diuji. Ini cara Allah untuk mengetahui hambaNya yang paling mulia dan terpuji (QS. Al-Mulk [67]: 2).

Simpulan

Penolakan jenazah pasien positif Corona yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia semestinya tidak terjadi. Mengingat negara kita adalah negara dengan penduduk mayoritas Muslim terbesar di dunia. Namun sayangnya sebagian masyarakat Indonesia belum mencerminkan pribadi Muslim yang baik. Pikiran, ucapan dan tindakan kita sebagai seorang Muslim harus mencerminkan akhlak mulia sebagaimana yang telah dicintohkan oleh Baginda Nabi. Terlebih saat ini adalah bulan suci Ramadhan. Disaat-saat seperti ini, rasa sosial kemanusiaan kita harus dikedepankan. Inilah saatnya kita untuk saling mengulurkan tangan dan saling menguatkan satu sama lain. Virus ini harus kita lawan Bersama. Kita tidak bisa berjuang sendirian. Jadikan puasa Ramadhan sebagai momentum terbaik untuk mengasah kepekaan sosial kemanusiaan kita.



*“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik
untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat,
maka (kerugian kejahatan) itu
untuk dirimu sendiri...”*
(QS. Al-Isra [17: 7])

Keutamaan Membaca dan Mempelajari Al-Qur'an

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

“Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil)”.

(QS. Al-Baqarah [2]: 185)

Puasa Ramadhan dua tahun ini dibarengi dengan ujian yang berat bernama Covid-19 atau yang juga dikenal virus Corona. Virus ini memaksa kita beribadah Ramadhan seperti shalat tarawih dan tadarus Al-Qur'an yang biasanya dilakukan di masjid, harus dilakukan di rumah. Karena Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah telah menghimbau untuk wilayah yang penyebaran wabah tidak terkendali agar memaksimalkan ibadah di rumah, termasuk meniadakan shalat jumat dan shalat jamaah di masjid. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir penyebaran virus Corona yang semakin masif.

Namun demikian, semangat kita tidak boleh kendur. Walaupun semua kegiatan, termasuk yang berkaitan dengan

ibadah harus di rumahkan, jangan sampai hal tersebut mengurangi esensi dari nilai ibadah tersebut. Apa lagi Ramadhan adalah bulan Al-Qur'an. Dalam kondisi menghadapi ujian yang begitu berat seperti saat ini, tidak ada jalan lain kecuali tetap berpegang pada Al-Qur'an.

Keutamaan Membaca dan Mempelajari Al-Qur'an

Banyak hadis yang telah menceritakan betapa besar keutamaan membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Terlebih di bulan suci Ramadhan saat ini. Berikut ini adalah beberapa keutamaan membaca dan mempelajari Al-Qur'an:

1. Menjadi manusia yang paling baik dan utama di mata Allah.

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (H.R. Bukhari)

Dari hadis di atas tampak bahwa, orang yang paling baik bukanlah orang yang sedekahnya paling banyak, atau yang haji dan umrohnya berkali-kali. Namun orang yang paling baik adalah mereka yang mau meluangkan waktunya belajar membaca dan memahami Al-Qur'an. Bagi yang sudah bisa membaca maka ajarkanlah. Begitu mulianya membaca dan mempelajari Al-Qur'an sampai-sampai Nabi saw bersabda: *"Sebaik-baiknya ibadah umatku adalah membaca Al-Qur'an."* (HR. al-Baihaqi).

2. Membaca satu huruf bernilai sepuluh kebaikan

Kata 'Abdullah ibn Mas'ud, Rasulullah bersabda: "Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al-Quran, maka ia akan

mendapatkan sepuluh kebaikan. Saya tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf, tetapi alim satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf". (HR. At-Tirmidzi)

Hadis ini menjadi motivasi kita untuk lebih giat lagi membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Hadis ini menegaskan betapa besar pahala yang bisa diperoleh setiap muslim yang mau meluangkan waktunya untuk membaca dan memahami Al-Qur'an. Alangkah ruginya jika kita tidak membaca Al-Qur'an. Sampai-sampai ada hadis tentang perumpamaan orang yang mukmin yang membaca dan tidak membaca Al-Qur'an. Rasul saw bersabda: "Orang mukmin yang selalu membaca al Quran seperti buah utrujjah, bau dan rasanya enak. Orang mukmin yang tidak membaca al Quran seperti buah kurma, tak berbau tapi rasanya manis. Orang munafiq yang selalu membaca al Quran seperti buah raihanah , baunya harum tapi pahit rasanya. Orang munafiq yang tidak membaca al Quran seperti buah handhalah, bau dan rasanya tidak enak. (HR. Bukhari).

3. Al-Qur'an menjadi syafaat pada hari kiamat

Rasulullah bersabda: "Bacalah Al-Quran karena sesungguhnya dia akan datang pada hari kiamat sebagai penolong bagi para pembacanya". (HR. Muslim)

Hadis ini menjadi penegas bahwa yang dapat menyelamatkan kita kelak di akhirat bukanlah harta yang kita kumpulkan atau jabatan kita banggakan, namun amal shalih. Membaca Al-Qur'an adalah salah satu amal shalih yang kelak dapat menolong kita.

4. Bagi yang masih terbata-bata membaca Al-Qur'an tetap dapat pahala

Dari 'Aisyah ra., Rasulullah saw. bersabda: "orang yang ahli dalam Al-Qur'an akan bersama dengan para malaikat pencatat mulia lagi benar. Dan orang yang terbata-bata membaca Al-Qur'an dan dia bersusah payah (untuk mempelajarinya), maka baginya pahala dua kali." (HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i dan Ibnu Majah)

Hadis ini bisa menjadi motivasi bagi yang baru belajar membaca Al-Qur'an. Jangan putus asa, karena walaupun kita masih belajar membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata, kesusakan dalam membacanya, Allah masih tetap memberikan dua pahala untuk kita. Jadi, mulai sekarang sudah tidak ada lagi alasan bahwa kita tidak rajin membaca Al-Qur'an.

5. Mendapatkan rahmat, ketenangan batin dan namanya viral di langit

"Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah membaca Kitabullah dan saling mengajarkan satu dan lainnya melainkan akan turun kepada mereka sakinah (ketenangan), akan dinaungi rahmat, akan dikelilingi para malaikat dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di sisi makhluk yang dimuliakan di sisi-Nya." (HR. Muslim, no. 2699)

Hadis ini menunjukkan betapa membaca dan mempelajari Al-Qur'an pengaruhnya sangat besar untuk kehidupan kita. Bukan hanya ketengan batin yang akan kita dapatkan, namun juga rahmat, dikelilingi oleh para malaikat dan nama kita akan disebut-sebut oleh penduduk langit.



6. Mendapatkan balasan terbaik dari Allah

“Siapa saja yang disibukkan oleh membaca Al-Qur’an, hingga tak sempat dzikir yang lain kepada-Ku dan meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberinya balasan terbaik orang-orang yang meminta. Ingatlah, keutamaan Al-Qur’an atas kalimat-kalimat yang lain seperti keutamaan Allah atas makhluk-Nya,” (HR. Al-Baihaqi)

Hadis ini menunjukkan bahwa kesibukan terbaik seorang hamba adalah membaca Al-Qur’an. Sampai-sampai tidak ada kesibukan yang paling indah kecuali hanya membaca Al-Qur’an hingga Allah akan memberikan balasan terbaik bagi mereka yang menyibukkan diri dengan Al-Qur’an.

Simpulan

Demikianlah beberapa keutamaan membaca dan mempelajari Al-Qur’an. Semoga uraian singkat tadi menjadikan kita semakin bersemangat dan semakin termotivasi lagi untuk membaca dan mempelajari Al-Qur’an. Semoga di bulan yang penuh berkah ini, kita bisa menyibukkan diri kita dengan Al-Qur’an. Mari kita ajak bersama anggota keluarga kita untuk membuat target dalam membaca Al-Qur’an di bulan penuh ampunan dan keberkahan ini. Jadikan kesempatan *Work FromHome* (WFH) di musim pandemi ini sebagai kesempatan terbaik kita untuk dapat menghatamkan Al-Qur’an, minimal satu kali hatam di bulan suci ini. Bila perlu gunakan Al-Qur’an terjemah agar kita bukan hanya *tadarus* (membaca) saja, namun juga *tadabur* (memahami dan menyelami makna Al-Qur’an). Demikian kultum yang saya sampaikan. Semoga bermanfaat. Mohon maaf atas segala khilaf. *Fastabiqul Khairat: mari kita berlomba-lomba dalam kebaikan.*



“Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah membaca Kitabullah dan saling mengajarkan satu dan lainnya melainkan akan turun kepada mereka sakinah (ketenangan), akan dinaungi rahmat, akan dikeliling para malaikat dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di sisi makhluk yang dimuliakan di sisi-Nya.”

(HR. Muslim)



Istighfar: Amalan Utama di Waktu Sahur yang Sering Terlupakan

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Al-Baqarah [2]: 186)

Jika Ramdahan adalah Ibunya bulan, maka Jumat adalah Ibunya hari. Sedangkan Ibunya waktu adalah sepertiga malam terakhir. Mengapa waktu sepertiga malam disebut ibunya waktu? Karena diwaktu inilah malaikat turun ke langit dunia dan Allah mendengar dan mengabulkan setiap lantunan doa yang dipanjatkan. Banyak hadis yang menyebutkan keutamaan dan keberkahan di waktu sepertiga malam. Seperti misalnya hadis nabi yang menyebutkan bahwa dalam sahur ada keberkahan. Dari Anas bin Maalik ra. beliau berkata: Rasûlullâh saw. telah bersabda, “Bersahurlah kalian karena dalam sahur ada keberkahan.”

Istighfar Amalan Utama yang Terlupakan

Selain sahur yang dilakukan disepertiga malam, ada satu keberkahan di waktu sepertiga malam yang sering dilupakan, disepelekan atau mungkin banyak orang yang tidak tahu. Bahkan, keberkahan ini termasuk utama dan tidak sulit sebenarnya untuk melaksanakannya, namun tidak semua orang bisa. Apakah keberkahan itu, yaitu ISTIGHFAR, memohon ampunan kepada Allah swt.

Allah swt. berfirman:

الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ

“Merekalah orang-orang yang penyabar, jujur, tunduk, rajin berinfak, dan rajin istighfar (mohon ampun) di waktu sahur.”
(QS. Ali Imran [3]: 17)

Mengapa istighfar di waktu sahur ini penting, sampai-sampai Allah mengabadikannya di dalam surat Ali Imran ayat 17? Untuk menjawab pertanyaan ini, mari kita simak hadis nabi berikut ini;

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ يَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

“Pada setiap malam, Allah Ta’ala turun kelangit dunia, ketika tersisa sepertiga malam terakhir, Allah berfirman:’ Siapa yang berdoa kepada-Ku akan Aku kabulkan. Siapa yang meminta kepada-Ku akan Aku beri. Dan Siapa yang memohon ampunan kepada-Ku akan aku ampuni.” (HR. Bukhari No. 1145 dan Muslim No. 758)

Berkaitan dengan hadis ini, Imam Nawawi berkata bahwa “Dalam hadis ini terdapat pelajaran bahwa waktu akhir malam

lebih afdhal digunakan untuk shalat, berdoa, beristighfar, dan melakukan ketaatan lainnya, dari pada waktu awal malam". (Syarah Shahih Muslim, 6/38)

Ibnu hadjar Al-Ashqalani juga berkata bahwa "Bahwa akhir malam sangat afdhal untuk berdoa dan beristighfar. Dalilnya firman Allah (yang artinya) 'yaitu orang-orang yang rajin beristighfar di waktu sahur (Ali Imran [3]: 17).' Dan bahwa doa di waktu sahur itu mustajab." (Fathul Bari, 3/31).



Ciri-ciri orang shalih adalah membiasakan diri untuk banyak memanfaatkan waktu sahur untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah dengan shalat, bersimpuh di hadapan-Nya dengan dzikir, berdoa dan memohon ampunan (istighfar) kepada-Nya. Inilah kebiasaan orang-orang shalih terdahulu yang diabadikan di dalam surat Ali Imran ayat 17. Sehingga waktu sahur bukan hanya dihabiskan untuk menyantap makanan dan mengobrol saja, apa lagi digunakan untuk menghabiskan sebatang rokok sambil nonton TV. Jelas hal tersebut merupakan kerugian yang sangat besar. Bahkan banyak orang setelah sahur langsung tidur karena tidak sanggup menahan kantuk.

Tidak diragukan lagi, bahwa waktu sahur adalah waktu sepertiga malam yang sangat mustajab. Sehingga alangkah rugi jika kita tidak memanfaatkan waktu ini sebaik mungkin untuk bermunajat kepada Allah. Setelah makan sahur, sebaiknya kita luangkan waktu bersama keluarga sejenak, untuk duduk bersama di ruang keluarga atau di tempat shalat sambil menunggu waktu subuh tiba untuk membaca istighfar. Diwaktu sahur inilah Allah mendengar dan mengambulkan permohonan kita. Di sela-sela istighfar yang kita baca, kita dapat selipkan doa atau hajat kita.

Fadhilah Istighfar

Banyak ayat dan hadis yang menjelaskan keutamaan atau fadhilah dari istighfar. Diantaranya adalah Allah mengampuni dosa orang-orang yang membaca istighfar (Surat Al-Muzzammil: 20); Mengamalkan kalimat istighfar dapat membuka pintu rezeki (Surat Nuh:10-12); Membaca istighfar dapat melebur dosa (HR. Bukhari: 6307); Memperbanyak istighfar dapat memberikan kebahagiaan untuk setiap kesedihan, kelapangan untuk setiap kesempatan, dan rizki dari arah yang tidak disangka-sangka (HR. Ahmad); Istighfar dapat menolak musibah (Surat Al-Anfal: 33); Membaca Sayyidul Istighfar menjadi penyebab masuk surga (HR. Bukhari no. 6306); dan masih banyak lagi fadhilah-fadhilah yang lainnya.

Semoga kita termasuk hamba Allah yang diberikan taufik dan hidayah untuk dapat memanfaatkan waktu sahur di bulan Ramadhan ini untuk mendekatkan diri kepada Allah dan dzikir dan istighfar. Sehingga kita terhindar dari golongan orang-orang yang termasuk melalaikan keberkahan di waktu sahur. Semoga Allah swt. memasukkan kita ke dalam golongan hamba-hamba yang shalih. Aamiin.



“Memperbanyak istighfar dapat memberikan kebahagiaan untuk setiap kesedihan, kelapangan untuk setiap kesempitan, dan rizki dari arah yang tidak disangka-sangka”.
(HR. Ahmad)

Puasa Mengajarkan Keshalihan Sosial

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.” (QS. An-Nisa [4]: 86)

Hakikat puasa Ramadhan bukan hanya mengajarkan keshalihan individual, namun juga keshalihan sosial. Apa lagi Ramadhan kali ini dibarengi dengan pandemi, sisi kemanusiaan kita benar-benar sedang diuji. Ini cara Allah untuk mengetahui hambaNya yang paling mulia dan terpuji.

Saat ini, *social* dan *physical distancing* memang harus ditegakkan. Namun upaya menjaga jarak ini jangan sampai kebablasan, sampai ada yang kehilangan rasa pri kemanusiaan hingga ada yang sampai tega mengusir orang dan menolak pemakaman jenazah pasien positif Corona. Apa lagi jenazah tersebut adalah dokter, perawat atau tenaga medis. Saat ini fisik kita memang harus berjauhan, namun hati dan pikiran kita harus tetap saling bertautan.

Corona adalah ujian kemanusiaan. Ujian ini harus membuat mata hati dan pikiran kita semakin peka dan terbuka untuk saling tolong-menolong (*ta'awun*) antar sesama. Saat ini keshalihan sosial benar-benar sangat dibutuhkan. Namun sayangnya, masih banyak di antara kita yang masih fokus terhadap keshalihan individualnya saja. Padahal, keshalihan individual tidak ada artinya tanpa dibarengi dengan keshalihan sosial.

Belajar dari Keshalihan yang Sia-sia

Dikisahkan di dalam kitab *Mukasyafatul Qulub* karya Imam Ghazali, dahulu ada seorang yang taat beribadah bernama Abu bin Hasyim. Hasyim dikenal sebagai seseorang yang tidak pernah meninggalkan shalat tahajud (*qiyamullail*) selama puluhan tahun. Sebagian sumber ada yang mengatakan bahwa Hasyim tidak pernah sekalipun meninggalkan shalat tahajud (*qiyamullail*) selama dua puluh tahun berturut-turut. Terbayang, betapa shalihnya orang ini.

Suatu ketika, pada saat Hasyim akan mengambil wudhu untuk melaksanakan shalat tahajud, tiba-tiba Hasyim dikagetkan dengan keberadaan sesosok makhluk yang berdiri di dekat tepat wudhu. Hasyim pun bertanya kepadanya: “Wahai hamba Allah, siapakah engkau?”. Sambil tersenyum, sosok itu menjawab: “Aku adalah Malaikat utusan Allah SWT.” Hasyim terkejut, sekaligus bangga karena dikunjungi tamu yang tidak biasa, yaitu Malaikat mulia. Kemudian Hasyim bertanya kepada Malaikat tersebut: “Apa yang sedang kamu lakukan disini?”. Malaikat tersebut menjawab: “Aku disuruh untuk mencari hamba pecinta Allah SWT.”

Melihat malaikat tersebut membawa sebuah buku tebal membuat Hasyim penasaran hingga ia bertanya lagi: “Wahai

malaikat, buku apakah yang engkau bawa?”. Sang Malaikat menjawab: “Ini adalah buku yang berisi kumpulan nama-nama para hamba pecinta Allah SWT”.

Mendengar jawaban tersebut, Hasyim berharap dalam hatinya bahwa namanya terdapat dalam buku tersebut. Lalu bertanyalah Hasyim kepada sang Malaikat: “Wahai Malaikat, adakah namaku tercantum di situ?”.

Hasyim yang dikenal ahli ibadah, merasa bahwa namanya pantas tercantum di dalam buku tersebut. Karena Hasyim merupakan sosok yang selalu menunaikan shalat tahajud setiap malam selama bertahun-tahun tanpa putus. Disaat orang-orang tertidur lelap, Hasyim selalu bangun disepertiga malam untuk berdo’a dan bermunajat kepada Allah SWT.

Kemudian sang Malaikat memeriksa nama Abu bin Hasyim di dalam buku tersebut. Namun sang Malaikat tidak menemukan namanya. Kemudian Hasyim meyakinkan kembali agar sang Malaikat memeriksa sekali lagi, barangkali namanya terlewatkan. Namun sang Malaikat tetap tidak menemukan namanya. Sang Malaikat kemudian berkata kepada Abu bin Hasyim: “Betul, namamu tidak ada di dalam buku ini”.

Mendengar hal tersebut, Hasyim tubuhnya gemetar dan jatuh tersungkur di depan sang Malaikat. Dia menangis sesenggukkan sambil berkata: “Betapa ruginya diriku yang selalu tegak berdiri di setiap malam dalam tahajud dan bermunajat, tetapi namaku ternyata tidak masuk dalam golongan para hamba pecinta Allah SWT.”

Mendengar hal itu, sang Malaikat kemudian berkata kepada Hasyim: “Wahai Abu bin Hasyim, bukan aku tidak tahu engkau bangun setiap malam (selama bertahun-tahun) untuk mengambil air wudhu dalam kedinginan pada saat orang lain

terlelap dalam buaian malam. Namun, tanganku dilarang Allah SWT untuk menuliskan namamu dalam buku ini.”



Mendengar Malaikat berkata tersebut, sambil berlinang air mata Hasyim bertanya kepada Malaikat: “Apa gerakan yang menjadi penyebabnya, hingga Allah SWT melarang untuk menuliskan namaku di dalamnya?”. Sang Malaikat menjawab: “Engkau memang ahli beribadah kepada Allah SWT, namun sayangnya engkau pameran kemana-mana ibadahmu dengan penuh rasa bangga dan engkau juga asyik beribadah memikirkan diri sendiri. Padahal di kanan-kirimu ada orang sakit dan lapar, tidak engkau jenguk dan tidak engkau beri makan. Bagaimana mungkin engkau dapat menjadi hamba pecinta Allah SWT dan dicintai oleh-Nya, kalau engkau sendiri tidak pernah mencintai hamba-hamba yang diciptakan Allah SWT?”

Mendengar hal tersebut, Hasyim bagaikan tersambar petir di siang bolong. Hasyim seketika tersadar bahwa hubungan ibadah manusia ternyata tidak cukup hanya kepada Allah SWT saja (*hablum minallah*), namun juga hubungan sesama manusia (*hablum minannas*) dan alam (*hablum minal'alam*).

Keshalihan Sosial di Tengah Wabah

Jangan pernah merasa bangga dengan keshalihan individual yang selama ini kita kerjakan; seperti shalat, puasa, haji, umroh, zakat, dan lain-lainnya, jika tidak dibarengi dengan keshalihan sosial, seperti rasa solidaritas pada sesama manusia dan makhluk ciptaan-Nya. Ibadah ritual, seperti shalat, puasa, zakat dan yang lainnya, tidak ada artinya jika pelakunya tidak melakukan amal sosial. Tidak ada artinya sujud bertahun-tahun, jika ternyata ada tetangga kita yang sedang kelaparan dan kesusahan.

Bahkan mereka yang mengabaikan anak-anak yatim dan tidak mau memberi makan kepada fakir-miskin oleh Allah SWT disebut sebagai 'pendusta agama' (QS. Al-Ma'un [107]: 1-7). Di musim pandemi yang mewabah seperti saat ini, keshalihan dan rasa kemanusiaan kita benar-benar sedang diuji. Di luar sana banyak saudara kita yang sedang menanti uluran tangan kita. Ini adalah kesempatan terbaik kita untuk saling membantu antar sesama.



“Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik), (yaitu) surga ‘Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu”.

(QS. Ar-Ra’d [13]: 22-23)



Puasa Transformatif untuk Umat Islam Berkemajuan

رُبَّ صَائِمٍ حُطَّتْ مِنْ صِيَامِهِ الْجُوعُ وَالْعَطَشُ

“Berapa banyak orang berpuasa yang tidak mendapatkan apa-apa kecuali hanya sekedar menapatkan lapar dan dahaga saja.”

(HR. Ibnu Majah No.1690)

Kata “puasa” dalam Bahasa Arab disebut “Ash-Shiyam” atau “Ash-Shaum” yang secara bahasa berarti “al-Imsak” yang bermakna “menahan diri dari sesuatu”. Dengan demikian, secara istilah puasa bermakna menahan diri dari segala sesuatu dapat membatalkan puasa yang dilakukan sejak terbit fajar hingga terbenamnya matahari. Sehingga orang yang sedang sahur kemudian mendengar seruan “imsak”, itu artinya kita disuruh untuk menahan diri dari segala sesuatu yang dapat membatalkan puasa, seperti makan, minum dan hubungan biologis.

Namun makna menahan diri ini bukan berarti sempit di mana hanya sekedar menahan diri dari segala sesuatu yang dapat membatalkan puasa, namun hakikat menahan diri yang dimaksud bermakna luas yaitu menahan diri dari segala sesuatu

yang dapat menggugurkan pahalanya puasa. Jika puasa hanya sekedar menahan diri dalam arti sempit, maka puasa kita terancam hanya akan mendapatkan lapar dan dahaga saja bagi pelakunya. Karena hanya puasa yang bermakna menahan diri dalam arti luas yang dapat berdampak secara sosial berskala besar.

Tingkatan Puasa

Dalam kitabnya, *Ihya Ulumiddin*, Imam Al-Ghazali membagi tiga tingkatan orang berpuasa di bulan Ramadhan. *Pertama*, puasa umum (*shaum al-'umum*) yaitu menahan perut dan kemaluan dari memenuhi kebutuhan syahwat. *Kedua*, puasa khusus (*shaum al-khushush*) yaitu menahan telinga, pendengaran, lisan, tangan, kaki, dan seluruh anggota tubuh dari perbuatan dosa. *Ketiga*, puasa khusus untuk orang-orang khusus (*shaum khushush al-khushush*) yaitu menahan hati agar tidak mendekati kehinaan, memikirkan dunia, dan memikirkan selain Allah swt.

Tipe puasa yang pertama (*shaum al-'umum*) tidak akan memberikan dampak sosial bersekala besar. Tipe puasa yang pertama dampaknya sempit, hanya untuk pelaku puasa (individual), minimal pelakunya mendapatkan sehat secara fisik. Karena menahan makan dan minum dalam arti puasa dapat menyehatkan badan. Maka Nabi saw menyebutkan tipe puasa yang pertama ini hanya akan mendapatkan lapar dan dahaga. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw bersabda: “*Berapa banyak orang yang puasa, bagian (yang dipetik) dari puasanya hanyalah lapar dan haus (semata)*” [HR. Ibnu Majah]. Puasa tipe ini tidak akan memberikan dampak transformatif.

Puasa Transformatif

Lalu tipe puasa seperti apa yang memberikan dampak transformatif? Jawabannya adalah minimal tipe yang kedua (*shaum al-khushush*), yaitu puasa yang tidak hanya menahan dari lapar dan dahaga semata, manun menahan telinga, pendengaran, lisan, tangan, kaki, dan seluruh anggota tubuh dari perbuatan dosa. Tipe puasa inilah yang akan memberikan perubahan berskala besar, baik untuk dirinya pribadi maupun untuk orang lain. Berkenaan dengan puasa yang berdampak secara sosial berskala besar ini Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah menjelaskan: *“Seorang yang berpuasa adalah orang yang anggota badanya berpuasa dari perbuatan-perbuatan dosa, lisannya berpuasa dari kata dusta, kata keji, dan ucapan palsu, perutnya berpuasa dari makanan dan minuman, kemaluannya berpuasa dari bersetubuh. Bila dia berbicara, tidak berbicara dengan sesuatu yang merusak puasanya, bila berbuat, tidak berbuat dengan suatu perbuatan yang merusak puasanya, sehingga seluruh ucapannya keluar dalam keadaan baik dan manfaat”*.

Banyak hadis yang menguatkan tentang puasa yang berdampak secara sosial berskala besar ini. Diantaranya adalah “Barangsiapa yang tidak meninggalkan ucapan dusta, dan pengamalannya, serta amal kebodohan, maka Allah tidak butuh pada amalannya meninggalkan makan dan minumannya”. [HR. Al-Bukhari]. Dalam hadis lain, dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya puasa itu bukan menahan dari makan dan minum saja, puasa yang sebenarnya adalah menahan dari *laghwu* (ucapan sia-sia) dan *rafats* (ucapan kotor), maka bila seseorang mencacimu atau berbuat tindakan kebodohan kepadamu katakanlah: ‘Sesungguhnya aku sedang berpuasa.’” [HR. Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim].

Jika puasa tipe yang kedua ini benar-benar dilakukan, maka kita akan melihat perubahan sosial bersekala besar. Mengapa demikian? Karena dengan menahan telinga, lisan, tangan, kaki, dan seluruh anggota tubuh dari perbuatan dosa, maka tingkat kejahatan dan kerusakan di muka bumi ini akan hilang, atau minimal berkurang. Allah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Ar-Ruum [30]: 41)



Sebab itu, sikap menahan diri ini sangat penting. Coba kita perhatikan, betapa banyak kerusakan yang terjadi di muka bumi ini akibat manusia tidak bisa menahan diri. Terjadinya banjir, akibat manusia tidak bisa menahan diri untuk tidak menggunduli hutan dan membuang sampah sembarangan. Terjadinya kecelakaan di lampu merah akibat pengguna jalan tidak bisa menahan diri untuk berhenti sejenak menunggu lampu hijau. Terjadinya korupsi, pembunuhan, miras, narkoba dan obat-obatan terlarang, fitnah, menebar hoax, perzinahan, perselingkuhan, KDRT dan lain-lainnya adalah akibat manusia tidak bisa menahan diri.

Puasa transformatif inilah yang harus kita bawa dalam melawan Covid-19 atau yang dikenal dengan virus Corona yang sedang mewabah negeri ini. Jika puasa transformatif ini kita tegakkan, maka *social distancing* dan *physical distancing* dalam menghalau penyebaran Corona tidaklah berat untuk kita

jalankan. Karena nilai-nilai *social distancing* dan *phsycal distancing* adalah bagian kecil saja dari hakikat puasa Ramadhan itu sendiri. Misalnya, kita diperintahkan untuk menahan mulut kita dari mengguguncing adalah termasuk *social distancing*. Contoh lainnya, kita dilarang memenuhi kebutuhan biologis disiang hari pada saat puasa adalah termasuk *psychal distancing*. Jika *social distancing* dan *psychal distancing* hanya sikap menahan diri dari kerumunan dan menjaga jarak minimal satu meter, maka puasa Ramadhan mengajarkan lebih dari itu. Karena hakikat puasa Ramadhan bukan banya menahan diri dari sesuatu yang dapat membatalkan puasa seperti makan, minum dan berhubungan biologis semata, hakikat puasa yang sesungguhnya adalah menjaga hati, pikiran, sikap dan gerak anggota badan kita dari perbuatan yang sia-sia dan tidak berguna yang dapat membatalkan pahala puasa.

Sikap menahan diri yang diajarkan dalam puasa Ramadhan ini bisa kita bawa dalam menghalau penyebaran virus Corona yang sedang melanda negeri kita. Menahan diri untuk tidak ke luar rumah kecuali memang sangat mendesak; menahan diri untuk tidak beribadah sementara waktu ke masjid atau mushala bagi daerah yang terdampak Corona; menahan diri untuk tidak piknik dan jalan-jalan ke mall; menahan diri untuk tidak mudik dulu tahun ini dan menahan diri lain-lainnya. Dengan sikap menahan diri inilah kita optimis akan bisa menghalau gempuran Corona. Saat-saat seperti ini sikap menahan diri adalah langkah terbaik dalam mencegah penyebaran Corona saat ini semakin masif. Sikap menahan diri yang terdapat dalam nilai-nilai ibadah puasa Ramadhan ini harus dapat kita aktulisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap menahan diri ini bisa kita mulai dari diri kita dan keluarga kita terlebih dahulu. Inilah yang disebut bahwa puasa Ramadhan mengajarkan semangat

pembatasan sikap bersekala besar, puasa transformatif. Ramadhan mengajarkan kepada kita untuk bisa belajar menahan diri dari segala hal yang dapat merugikan diri dan orang lain.



*“Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkataan
dusta (qaul az-zuur) dan malah melakukannya,
maka Allah tidak butuh dengan lapar dan hausnya,”
(HR. Bukhari).*

Betulkah Mengukur Keimanan dengan Takut Covid-19?

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى أَنْ لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

“Sesungguhnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memutuskan bahwa tidak boleh berbuat mudharat dan hal yang menimbulkan mudharat.” (HR. Ibnu Majah No. 2331)

Pada pertengahan tahun 2020, jumlah pasien positif Covid-19 di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) meningkat tinggi. Kasus Covid-19 yang terjadi di DIY dibawa oleh tiga klaster besar, yaitu dari Jamaah Tabligh Sleman, Jamaah Tabligh Gunungkidul dan GPIB Kota Yogyakarta. Riris Andono Ahmad, Tim Perencanaan Data dan Analisis Gugus Tugas Covid-19 DIY dan pakar epidemiologi UGM mengatakan bahwa klaster Jamaah Tabligh Sleman dan Gunungkidul berasal dari dua orang yang mengikuti kegiatan keagamaan di Jakarta.

Menurut Riris, pasca mengikuti kegiatan keagamaan di Jakarta, dua orang tersebut pulang secara bersamaan. Salah seorang pulang ke Sleman, dan satu lagi ke Gunungkidul. Satu orang yang pulang ke Gunungkidul menjadi satu klaster yang berkembang menjadi 18 kasus. Sedangkan satu orang yang pulang ke Sleman membentuk klaster baru dengan 24 kasus.

Berty Murtiningsih, Juru Bicara Pemerintah Daerah DIY untuk Penanganan Covid-19 mengatakan bahwa kasus terakhir dari total 122 kasus yang terjadi di DIY merupakan laki-laki usia 39 tahun yang memiliki riwayat perjalanan mengikuti shalat jamaah di masjid dan merupakan klaster Jamaah Tabligh Akbar Kabupaten Sleman (TribunJogja.com/6/5/2020).

Pola penyebaran Covid-19 dengan perantara kegiatan keagamaan juga terjadi di Banyumas. Beberapa minggu yang lalu, Pemerintah Kabupaten Banyumas mengkarantina sejumlah wilayah di Kelurahan Kober Kecamatan Purwokerto Barat. Hal tersebut dilakukan setelah diketahui ada 10 warga yang positif Covid-19.

Achmad Husein, Bupati Banyumas, mengatakan bahwa kasus Covid-19 di Kelurahan Kober ini berasal dari klaster ijtima ulama Gowa Sulawesi Selatan (detik.com/18/4/2020). Sebelumnya, tepatnya pada Kamis 26 Maret 2020, ada sebanyak 300 warga di Kecamatan Tamansari Jakarta Barat juga dikarantina setelah diketahui berada dalam satu satu masjid bersama tiga warga yang positif Covid-19. Terbaru, Menteri Luar Negeri Indonesia, Retno Marsudi mengatakan bahwa ada 727 orang WNI Jamaah Tabligh di India. Pada 5 Mei 2020, 276 orang WNI di India tersebut dilaporkan ke polisi karena diduga melakukan pelanggaran terhadap aturan karantina dan imigrasi. Bahkan 138 diantaranya berada di tahanan peradilan India (detik.com/6/5/2020).

Persuasi Salah Kaprah

Fakta-fakta di atas merefleksikan banyak hal dalam cara beragama. Tentu ini menjadi pelajaran berharga bagi semua komunitas keagamaan tanpa terkecuali. Tapi ada satu hal yang

perlu didiskusikan, yakni dalih “takut pada Allah, jangan takut pada Corona”. Persuasi keagamaan semacam ini berpotensi melahirkan cara berpikir fatalis atau dalam sejarah kalam dikenal dengan nama Jabariyah. Secara sederhana, paham Jabariyah mendasarkan keyakinan bahwa mati dan hidup sudah diatur oleh Allah. Sehingga Corona tidak perlu ditakuti dan di jauhi. Paham Jabariyah ini jika keliru digunakan, mendorong sikap tanpa ikhtiar mencegah dan menghindari penyakit berbahaya. Padahal ada juga pandangan keagamaan dan medis yang mengharuskan seseorang mewaspadaai bahaya wabah. Organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah dan otoritas wewenang seperti Pemerintah melakukan berbagai macam cara untuk menghentikan penyebaran virus ini. PP Muhammadiyah dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) serta beberapa ormas lain melarang pelaksanaa shalat berjamaah di masjid, termasuk shalat jumat dan tarawih. Namun himbauan ini masih saja dianggap membatasi ekspresi ketaatan beragama.

Belum lama ini beredar berita bahwa salah satu takmir masjid menggertak akan membongkar masjidnya sebagai respon kekecewaan atas kebijakan “ibadah di rumah saja”. Beredar pula video singkat nyanyian bangun sahur yang menyindir sepinya masjid dari jamaah shalat: *eman-eman temen, teraweh kok dilarang // eman-eman temen, tadarus kok dilarang // Corona diwedini, Gusti Allah diadohi // Romadhon tahun iki, nelongso rasane ati*. Tampaknya cara merespon kebijakan beribadah selama pandemi Covid-19 ini kurang tepat. Sebab, praktik beragama haruslah dilandasi dengan ilmu pengetahuan.

Agama dan Ilmu Pengetahuan

Jelas banyak kelompok masih salah paham dengan himbauan “ibadah di rumah”. Rekomendasi ini bukan melarang praktik ibadah, melainkan memindahkan pelaksanaan ibadah untuk sementara waktu. Setelah wabah berlalu dan dapat ditangani, barulah kegiatan beribadah di masjid dapat dikondisikan lagi. Tentu himbauan “ibadah di rumah” tidaklah rumit. Sebab, tujuan utama himbauan ini adalah untuk sesegera mungkin meredam penyebaran wabah. Bukankah “ilmu tanpa agama buta, agama tanpa ilmu lumpuh”. Imam Ghazali mengatakan, “ilmu tanpa amal gila, amal tanpa ilmu sia-sia”. Merebaknya wabah Covid-19 harusnya menyadarkan komunitas beragama bahwa ajaran agama haruslah dipahami secara rasional dan bertanggungjawab.

Selama pandemi, pemerintah Arab Saudi menutup Mekkah dan Madinah. Ulama-ulama pada umumnya sepakat menghimbau “ibadah di rumah saja”. Mereka tentu bukan tanpa sebab dan alasan. Fatwa tersebut dirumuskan dengan mempertimbangkan banyak hal. Proses pembuatan fatwa tidak dilakukan secara sembarangan. Prinsip dasar fatwa “ibadah di rumah saja” adalah untuk melindungi nyawa (*hifdzun al-nafs*). Bukankah dalam kaidah fikih telah dikemukakan bahwa *dar'u al-mafaasid aula minjalbi al-mashalih*: “menghilangkan kemudharatan itu lebih didahulukan daripada mengambil sebuah kemaslahatan”. Nabi Muhammad SAW bersabda:



أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى أَنْ لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

“Sesungguhnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memutuskan bahwa tidak boleh berbuat mudarat dan hal yang menimbulkan mudarat.” (HR. Ibnu Majah No. 2331)

Mengukur Keimanan dengan Takut Corona?

Beriman pada Allah SWT tidak bertentangan sikap waspada dan berhati-hati pada wabah berbahaya. Nabi Muhammad SAW pernah bersembunyi di dalam Gua Tsur selama tiga hari tiga malam untuk menghindari kejaran suku Quraisy. Nabi Musa AS pernah lari dari kejaran Fira'un dan pasukannya. Umar bin Khattab, sahabat Nabi, pernah mengurungkan niat mengunjungi Syam yang sedang dilanda wabah.

Ada problem besar jika menghubungkan secara tidak tepat tantara keimanan pada Allah SWT dan ikhtiar menghindari marabahaya. Keimanan seseorang tidak dapat diukur dengan logika seperti demikian. Dalih “jangan takut pada Corona, tapi takutlah pada Allah” seolah-olah menghubungkan dua jenis ketakutan yang berbeda dan tidak saling berkaitan.



*“Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan
seorang manusia, maka seolah-olah dia telah
memelihara kehidupan manusia semuanya.”
(QS. Al-Maidah [5]: 32)*

Gugurnya Narasi tentang Kiamat di Tengah Pandemi

إِنَّ كَذِبًا عَلَىٰ لَيْسَ ككَذِبٍ عَلَىٰ أَحَدٍ، مَنْ كَذَبَ عَلَىٰ مُتَعَمِدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

“Sesungguhnya berdusta atas namaku tidaklah sama dengan berdusta pada selainku. Barangsiapa yang berdusta atas namaku secara sengaja, maka hendaklah dia menempati tempat duduknya di neraka.”
(HR. Bukhari No. 1291 dan Muslim No. 4).

Merebaknya virus mematikan bernama Covid-19 atau yang dikenal dengan Corona sudah cukup membuat masyarakat dunia resah dan kalang kabut. Di saat-saat seperti ini, yang dibutuhkan adalah ketenangan, bukan sebaliknya kepanikan. Tidak mudah untuk menghadirkan rasa tenang dari ancaman virus yang sudah menginfeksi lebih dari 487 juta dan telah merenggut korban jiwa lebih dari 6 juta orang (data 31 Maret 2022).

Ibnu Sina, pakar kedokteran Islam yang dijuluki sebagai *Father of Doctors* atau juga disebut dengan *Pangeran Para Dokter* mengatakan “Kepanikan adalah separuh penyakit, ketenangan adalah separuh obat, dan kesabaran adalah langkah awal kesembuhan.” Ungkapan Ibnu Sina yang sangat populer ini sangat membantu di tengah gempuran wabah yang semakin

parah dan ganas ini. Membaca ungkapan Ibnu Sina tersebut hati dan pikiran menjadi lebih tenang. Kata-kata atau narasi bijak menentramkan seperti inilah yang membantu dan lebih dibutuhkan warga dunia saat ini. Bukan sebaliknya narasi yang meresahkan dan membuat kepanikan.

Pada Ramadhan 1441 H telah beredar narasi tentang akan terjadinya suatu peristiwa besar di pertengahan puasa Ramadhan, atau tepatnya Jumat 15 Ramadhan 1441H/8 Mei 2020. Ada yang menyebutnya kiamat, adanya yang menyebutnya ledakan besar, ada yang menyebutnya huru-hara akhir zaman, juga ada yang menyebutkan *dukhan* atau asap tebal yang menyelimuti dunia. Apapun itu, yang pasti telah menambah gaduh dan resah warga dunia yang sedang diliputi ketakutan akan ancaman virus yang mematikan bernama Corona. Narasi yang meresahkan ini meluncur cepat bagaikan anak panah yang melesat begitu deras, melalui berbagai media online seperti WA, FB, Twiter, You Tube, kanal-kanal berita online dan lainnya. Narasi ini dengan begitu cepatnya menjadi konsumsi bebas tanpa ada penyaringnya terlebih dahulu. Akhirnya banyak yang menelan mentah-mentah. Hingga banyak yang resah ditengah gempuran wabah.

Keadaan ini semakin diperparah oleh para da'i dan tokoh agamawan kondang yang justru membantu dalam menistribusikan narasi yang meresahkan tersebut. Hasilnya, dapat diketahui, semakin banyak umat Islam yang percaya dengan kabar yang belum tentu bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Ini tentu sangat memprihatinkan. Ini sungguh ironis. Para da'i dan tokoh agamawan yang memiliki posisi strategis dalam membantu menenangkan keadaan justru malah menambah runyam keadaan. Para da'i dan tokoh agamawan yang dianggap telah memiliki kapasitas keilmuan yang

mumpuni dalam bidang agama justru hancur lebur dengan narasi yang disampaikan. Karena ternyata hadis yang mereka kutip tentang adanya huru-hara di pertengahan bulan Ramadhan tersebut adalah hadis palsu dan tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hal ini semakin membuktikan bahwa banyak pendakwah yang ceroboh, kurang teliti dan kurang kritis terhadap sumber rujukan yang digunakan.

Hadis itu Ternyata Palsu

Hadis yang dijadikan dasar dalam membuat narasi yang meresahkan tersebut adalah hadis yang diriwayatkan oleh Nu'aim bin Hammad di dalam kitab *Al-Fitan* I/228, No.638. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Alauddin Al-Muttaqi Al-Hindi di dalam kitab *Kanzul 'Ummal*, No.39627). Berikut ini adalah hadis tersebut lengkap dengan sanadnya, serta studi kritis para ulama terhadapnya.

قَالَ نَعِيمٌ بْنُ حَمَّادٍ : حَدَّثَنَا أَبُو عُمَرَ عَنِ ابْنِ لَهْيَعَةَ قَالَ : حَدَّثَنِي عَبْدُ
 الْوَهَّابِ بْنُ حُسَيْنٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنِ الْحَارِثِ
 الْهَمْدَانِيِّ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ قَالَ : " إِذَا كَانَتْ صَبِيحَةٌ فِي رَمَضَانَ فَإِنَّهُ تَكُونُ مَعْمَعَةً فِي سُؤَالِ ،
 وتميز القبائل في ذي القعدة، وتُسَقِّقُ الدِّمَاءُ فِي ذِي الْحِجَّةِ وَالْمَحْرَمِ..
 قال: قلنا: وما الصبيحة يا سول الله؟ قال: هذه في النصف من رمضان
 ليلة الجمعة فتكون هدة توقظ النائم وتقعده القائم وتخرج العواتق
 من خدورهن في ليلة جمعة في سنة كثيرة الزلازل ، فإذا صَلَّيْتُمْ الْفَجْرَ
 من يوم الجمعة فادخلوا بيوتكم، وأغلقوا أبوابكم، وسدوا كواكم،
 وَدَثِّرُوا أَنْفُسَكُمْ، وَسُدُّوا أذَانَكُمْ إِذَا أَحْسَسْتُمْ بِالصَّبِيحَةِ فَخَرُّوا لِلَّهِ
 سَجْدًا، وَقُولُوا سُبْحَانَ اللَّهِ الْقُدُّوسِ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْقُدُّوسِ ، رَبَّنَا
 الْقُدُّوسِ فَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ نَجَا، وَمَنْ لَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ هَلَكَ)

Nu'aim bin Hammad berkata: "Telah menceritakan kepada kami Abu Umar, dari Ibnu Lahi'ah, ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Abdul Wahhab bin Husain, dari Muhammad bin Tsabit Al-Bunani, dari ayahnya, dari Al-Harits Al-Hamdani, dari Ibnu Mas'ud *radhiallahu 'anhu*, dari Nabi *shallallahu alaihi wasallam*, beliau bersabda: "Bila telah muncul suara di bulan Ramadhan, maka akan terjadi huru-hara di bulan Syawal, kabilah-kabilah saling bermusuhan (perang antar suku, pent) di bulan Dzul Qa'dah, dan terjadi pertumpahan darah di bulan Dzul Hijjah dan Muharram...". Kami bertanya: "Suara apakah, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Suara keras di pertengahan bulan Ramadhan, pada malam Jumat, akan muncul suara keras yang membangunkan orang tidur, menjadikan orang yang berdiri jatuh terduduk, para gadis keluar dari pingitannya, pada malam Jumat di tahun terjadinya banyak gempa. Jika kalian telah melaksanakan shalat Subuh pada hari Jumat, masuklah kalian ke dalam rumah kalian, tutuplah pintu-pintunya, sumbatlah lubang-lubangnya, dan selimutilah diri kalian, sumbatlah telinga kalian. Jika kalian merasakan adanya suara menggelegar, maka bersujudlah kalian kepada Allah dan ucapkanlah: "Mahasuci Allah Al-Quddus, Mahasuci Allah Al-Quddus, Rabb kami Al-Quddus", kerana barangsiapa melakukan hal itu, niscaya ia akan selamat, tetapi barangsiapa yang tidak melakukan hal itu, niscaya akan binasa".

Derajat Hadis

Hadis ini telah banyak diteliti dan dikaji secara serius dan mendalam oleh para ualma dan kritikus hadis. Mahasiswa-mahasiswa yang kuliah di UIN, IAIN atau Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Prodi Ilmu Hadis (ILHA) atau Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) pasti bisa dengan mudah melacak dan mengetahui kualitas hadis tersebut. Kesimpulan yang di dapat bahwa hadis ini derajatnya *maudhu'* alias **PALSU**. Karena

di dalam sanadnya (sanad adalah rangkain periwayat hadis) terdapat beberapa perawi (periwayat) hadis yang dinilai oleh para ulama hadis sebagai pendusta dan bermasalah.

Pendapat Ulama terhadap Hadis ini

Dalam hadis tersebut, terdapat lima perawi yang dinilai pendusta dan bermasalah, yaitu (1) Nu'aim bin Hammad yang dinilai oleh Imam An-Nasa'i sebagai seorang yang *dha'if* (lemah)". [Lihat *Adh-Dhu'afa wa Al-Matrukin*, I/101 No. 589]; (2) Ibnu Lahi'ah yang dinilai oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani dengan mengatakan: "Dia mengalami kekacauan di dalam hafalannya setelah kitab-kitab hadisnya terbakar". [Lihat *Taqrib At-Tahdzib* I/319 No. 3563]; (3) Abdul Wahhab bin Husain yang dinilai oleh Imam Adz-Dzahabi dengan berkata: "Dia mempunyai riwayat hadis palsu". [Lihat *Lisan Al-Mizan*, II/139]; (4) Muhammad bin Tsabit Al-Bunani yang dinilai oleh Ibnu Hibban dengan berkata: "Tidak boleh berhujjah dengannya, dan tidak boleh pula meriwayatkan darinya". [Lihat *Al-Majruhin*, II/252 No. 928]. Dan (5) Al-Harits bin Abdullah Al-A'war Al-Hamdani yang dinilai oleh Abu Hatim Ar-Razi dengan berkata: "Dia tidak dapat dijadikan hujjah". [*Siyar A'lam An-Nubala'*, IV/152 No. 54].

Banyak ulama yang telah mengkaji dan memberikan penilaian terhadap hadis ini. Diantaranya adalah Syaikh Al-Albani berkata: "Hadis ini palsu (*maudhu'*). [Lihat *Silsilah Al-Ahadits Adh-Dha'ifah wa Al-Maudhu'ah*, No. 6178, 6179). Ibn Al-Jauzi juga berkata: "Hadis ini dipalsukan atas nama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*". [Lihat *Al-Maudhu'at* III/191]. Syaikh Abdul Aziz bin Baz juga menilai bahwa "Hadis ini tidak mempunyai dasar yang benar, bahkan ini adalah hadis yang batil dan dusta". [Lihat *Majmu' Fatawa Bin Baz*, XXVI/339-341].

Saatnya Menebarkan Kebajikan

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa hadis ini adalah hadis *maudhu'* (palsu). Setiap hadis yang derajatnya *maudhu'* maka tidak bisa dijadikan hujjah, dan tidak boleh dinisbatkan atau disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. Menyebar hadis palsu ancamannya tidak main-main, Neraka Jahannam. Berikut di bawah ini adalah dua hadis yang derajatnya shahih mengenai ancaman memalsukan dan menyebar luaskan hadis palsu.

Dari Al Mughirah, ia mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ كَذِبًا عَلَىَّ لَيْسَ كَكَذِبِ عَلَى أَحَدٍ ، مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ
مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

“*Sesungguhnya berdusta atas namaku tidaklah sama dengan berdusta pada selainku. Barangsiapa yang berdusta atas namaku secara sengaja, maka hendaklah dia menempati tempat duduknya di neraka.*” (HR. Bukhari No. 1291 dan Muslim No. 4).



Dalam hadis yang lain, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

فَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ بَنِي لَهُ بَيْتٌ فِي جَهَنَّمَ

“*Barangsiapa berdusta atas namaku, maka akan dibangun baginya rumah di (neraka) Jahannam.*” (HR. Thobroni dalam Mu'jam Al Kabir)

Selain hadis ini adalah *maudhu'* yang tidak dapat diterima sebagai hujjah, dengan mengucapkan *Alhadmulillah*, realita telah menjawabnya, bahwa hari ini Jumat 15 Ramadhan 1441 H/8 Mei 2020 M tidak terjadi huru-hara yang dimaksud. Sehingga narasi tentang huru-hara yang mengutip hadis tersebut batal, tidak benar dan tidak perlu dipercaya.

Mulai sekarang, mari kita hentikan menyebar luaskan narasi yang tidak benar ini. Berhenti menshare berita-berita *hoax* apa lagi atas nama hadis nabi yang ternyata *maudhu'* (palsu). Ini adalah bulan Ramadhan, saatnya kita menebarkan kebaikan-kebaikan yang mencerahkan dan membahagiakan. Bagi para pendakwah, da'i, khatib dan tokoh agamawan hendaknya harus lebih cermat, berhati-hati dan teliti lagi dalam mengutip dan menafsirkan hadis-hadis nabi. Karena dampaknya bisa menimbulkan fitnah dan keresahan bagi masyarakat luas. Peristiwa ini kita jadikan pelajaran. Apa lagi dimusim wabah seperti ini. Masyarakat membutuhkan suplemen bergizi berupa narasi yang menentramkan hati. Tidak penting kapan kiamat terjadi, yang penting adalah mempersiapkan bekal untuk menghadapinya nanti. Begitulah pesan Nabi.



*“Mereka menanyakan kepadamu tentang hari akhir:
“Kapanakah terjadinya?” Katakanlah: “Sesungguhnya
pengetahuan tentang itu ada pada sisi Tuhanku;
tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu
kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat
bagi yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak
akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-
tiba.” Mereka bertanya kepadamu seakan-akan
kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah:
“Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat
itu adalah di sisi Tuhan, tetapi kebanyakan manusia
tidak mengetahui.”
(QS. Al-A’raf [7]: 187)*

Mengambil Hikmah di Balik Peristiwa Nuzulul Qur'an

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).

(QS. Al-Baqarah [2]: 185)

Alhamdulillah, segala puja dan puji hanya bagi Allah swt. Karena hanya atas izin dan kuasaNya lah kita masih diberikan kesempatan dan umur panjang hingga kita tidak terasa sudah memasuki lebih dari separuh puasa Ramadhan. Malam ini adalah malam ke-17. Malam 17 Ramadhan dikenal juga dengan nama Nuzulul Qur'an. Mayoritas ulama sepakat bahwa malam 17 Ramadhan adalah malam di mana Al-Qur'an pertama kali diturunkan. Sebab itu, Ramadhan disebut sebagai bulan Al-Qur'an. Sahabat dan Salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw. Nabi yang telah mengenalkan Al-Qur'an kepada kita.

Turunnya Al-Qur'an

Peristiwa pertama kali turunnya Al-Qur'an pada bulan Ramadhan inilah yang disebut dengan Nuzulul Qur'an yang berarti turunnya Al-Qur'an. Nuzulul Quran adalah suatu istilah yang merujuk pada peristiwa maha penting penurunan wahyu Allah pertama kali kepada nabi dan rasul terakhir yakni Nabi Muhammad SAW. Sebagai umat Islam, kita sebaiknya mengetahui bagaimana sejarah diturunkannya Al-Qur'an. Dengan mengetahui sejarah turunnya Al-Qur'an kita dapat memetik hikmah dan spiritnya untuk kita bawa dalam kehidupan kita di zaman sekarang di mana sudah banyak umat Islam yang mulai mengabaikan Al-Qur'an.

Al-Quraan diturunkan Oleh Allah swt melalui perantara malaikat Jibril yang menyampaikan langsung kepada Nabi Muhammad di Gua Hiro, Makkah, Arab Saudi. Setelah itu Al-Qur'an turun berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun. Sebagian riwayat menjelaskan bahwa Al-Qur'an turun selama 22 tahun 2 bulan 22 hari secara berangsur-angsur. Adapun wahyu pertama yang turun adalah Surat Al-'Alaq. Pada saat itu usia Nabi Muhammad 40 tahun. Lokasi turunnya dibagi menjadi dua, yaitu di Makkah dengan jumlah 86 surat yang diturunkan selama 13 tahun yang disebut dengan surat Makiyyah. Serta di Madinah dengan jumlah 28 surat yang diturunkan selama 10 tahun yang disebut dengan surat Madaniyyah.

Hikmah dari Peristiwa Nuzulul Qur'an

Nuzulul Qur'an sendiri mempunyai beberapa hikmah sebagai berikut:

1. Meneguhkan Hati Rasulullah dan Para Sahabat

Pada saat berdakwah di Makkah, Rasulullah dan para shahabat mendapatkan banyak celaan, cemoohan, siksaan dan bahkan ancaman pembunuhan. Sehingga wahyu yang turun secara berangsur-angsur pada waktu berperan dalam menguatkan hati Rasulullah dan para shahabat dalam menapaki jalan dakwah yang sulit dan terjal. Ketika kekejaman orang-orang kafir Quraisy seakan menjadi-jadi, Al-Qur'an menjadi penawar dengan memerintahkan untuk tetap bersabar dengan menceritakan kisah para nabi-nabi dan umat-umat terdahulu di dalam Al-Qur'an. Allah berfirman:

Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar). (QS. Al-Furqan [25]: 32)

2. Tantangan dan Mukjizat

Pada saat itu, orang-orang musyik Makkah tidak henti-hentinya melemahkan perjunagan kaum muslimin dalam berdakwah pada saat itu. Mereka sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang aneh dengan maksud untuk melemahkan iman kaum muslimin. Pada saat itulah, kaum muslimin ditolong oleh Allah dengan jawaban yang langsung dari-Nya melalui wahyu yang turun. Selain itu, Al-Qur'an juga menantang secara langsung orang-orang kafir untuk membuat sesuatu yang serupa dengan Al-Qur'an. Allah berfirman:

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-

penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar".
(Q.S. Al-Baqarah [2]: 23).

Tantangan tersebut tentu tidak mampu untuk dijawab oleh orang-orang kafir. Hal ini membuktikan bahwa bukti dari kebenaran Al-Qur'an tidak dapat terbantahkan.

3. Dimudahkan Menghafal dan Memahaminya

Dengan turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur, maka kaum muslim pada saat itu menjadi lebih mudah dalam menghafal dan memahaminya. Terlebih lagi, pada saat ayat tersebut turun dengan diiringi kejadian atau peristiwa yang hampir sama dengan kandungan ayat tersebut membuat pemahaman kaum muslim semakin kuat. Allah berfirman:



"Dan Al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya dengan perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian" (Q.S. Al-Israa':106)

4. Menyemangati hati manusia untuk menerima Al-Qur'an dan mengamalkannya

Para ulama tafsir juga menyebutkan bahwa Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur berfungsi untuk menyemangati hati kaum muslimin pada waktu itu untuk menerima Al-Qur'an dan mengamalkannya dengan penuh semangat. Karena dengan diturunkannya secara berangsur-angsur, maka hati kaum muslimin akan rindu menantikan turunnya ayat-ayat yang berikutnya. Tentu hal ini berbeda jika Al-Qur'an diturunkan sekaligus. Selain tidak adanya kerinduan, kaum muslimin juga menjadi kesusahan dalam menghafal dan memahami serta mengamalkannya.

Ramadhan Momentum Terbaik

Mari kita jadikan bulan Ramadhan sebagai momentum terbaik kita untuk mengambil spirit dari perjuangan Nabi dalam menyebarkan dakwah Islam. Bulan Ramadhan adalah bulan terbaik untuk mengawali langkah menjadikan keluarga kita sebagai keluarga Qur'ani. Ramadhan adalah bulan terbaik untuk mengenalkan Al-Qur'an kepada keluarga kita. Al-Qur'an, Ia adalah peta petunjuk jalan. Al-Qur'an, Ia adalah pedoman dalam mengarungi gelapnya belantara kehidupan. Al-Qur'an, ia adalah lentera yang memberikan penerang jalan pulang. Al-Qur'an, Ia membimbing dan menuntun kita hingga selamat sampai tujuan. Munculnya Virus Corona adalah ujian, karenanya, tetaplah bersemangat mempelajarinya, membacanya, memahaminya, dan mengamalkan kandungannya. Dengan Al-Qur'an, niscaya hidup kita akan selamat dan Bahagia.



“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)”.
(QS. Al-Baqarah [2]: 185)

Perang Badar 17 Ramadhan: Rahasia di Balik Kemenangan Minoritas vs Mayoritas

كَمْ مِنْ فِتْنَةٍ قَلِيلَةٍ عَلَبْتُ فَتَنَهُ كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS Al-Baqarah ayat 249)

Selain Nuzulul Qur’an, ada satu peristiwa besar dan juga penting yang terjadi tepat pada tanggal 17 Ramadhan. Peristiwa penting dan paling bersejarah tersebut adalah perang Badar. Perang Badar adalah peperangan antara kaum Muslim dengan kaum Kafir Quraisy. Perang Badar terjadi pada tanggal 17 Ramadhan 2 H atau bertepatan dengan tanggal 13 Maret 624 M. Perang Badar adalah pertempuran besar pertama antara umat Islam melawan kaum penyembah berhala Quraisy dari Makkah. Disebut dengan Perang Badar karena merujuk pada lokasi pertempuran tersebut yang terjadi di Kota Badar. Kota Badar adalah suatu kota yang terletak di provinsi Madinah, Arab Saudi bagian barat.

Penyebab Peperangan

Ada beberapa penyebab utama terjadinya perang Badar: *pertama*, kebencian Abu Jahal kepada Nabi Muhammad saw. Abu Jahal sebagai penguasa Makkah pada saat itu merasa bahwa kemunculan Nabi Muhammad dengan kegiatan dakwah Islamnya telah mengancam posisinya. Kaum Musmlim dinggap dapat mengancam kewibawaan kaum Kafir Quraisy; *Kedua*, perampasan harta benda dan pengusiran kaum Muslim. Sejak Nabi Muhammad gencar dalam menyebarkan dakwahnya di Makkah, orang-orang musyrik Makkah selalu menghalang-halangnya. Mereka sudah sering melancarkan peperangan kecil kepada kaum Muslim. Bahkan, kaum musyrik Makkah menghalalkan darah kaum Muslim dan juga merebut paksa harta mereka; *Ketiga*, penindasan kaum Kafir kepada kaum Muslim. Kaum Muslim di Makkah selalu mendapatkan perlakuan buruk dari kaum Kafir. Bahkan perlakuan buruk ini bukan hanya berlangsung di Makkah namun kaum Kafir menekan kaum Muslim sampai ke Madinah. Kaum Kafir melakukan teror dengan menyerang dan merampas harta kaum Muslim. Sehingga kaum Muslim di Makkah pada saat itu tertindas dan terancam nyawanya hingga kemudian hijrah ke Madinah; *Keempat*, untuk memberi pelajaran kepada kaum Kafir Quraisy. Kemenangan kaum Muslim dalam perang Badar sangat penting. Karena selain memberikan pelajaran kepada kaum Kafir Quraisy agar tidak sewenang-wenang, juga untuk mengembalikan harta milik kaum Muslim yang dirampas kaum Kafir.

Pasukan Muslim 313 vs Pasukan Kafir 1000

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa peperangan ini dimenangkan oleh kaum Muslim. Padahal jumlah pasukan kaum Muslim hanya 313. Sebagian sumber ada yang menyebutnya 314

dan ada juga yang menyebut 319 pasukan, dengan 83 diantaranya dari kaum Muhajirin (kaum Muslim yang hijrah dari Makkah ke Madinah). Sedangkan musuh yang harus dihadapi kaum Muslim jumlahnya jauh lebih besar, yaitu 1000 orang. Sebagian sumber ada yang menyebut jumlah pasukan Kafir Quraisy sebanyak 1300 pasukan. 600 diantaranya pasukan berbaju besi dan 100 diantaranya pasukan penunggang kuda. Bisa dibayangkan, lebih tiga kali lipat jumlah kekuatan kaum Kafir Quraisy jika dibandingkan dengan kekuatan kaum Muslim. Namun atas izin Allah, kemenangan didapat kaum Muslim.

Sejarah mencatat peperangan yang hanya berlangsung selama dua jam ini mampu membuat pasukan Kafir Quraisy kocar-kacir. Dengan jumlah pasukan yang terbatas, pasukan kaum Muslim mampu menghancurkan barisan pertahanan pasukan Kafir Quraisy yang dipimpin oleh Amr bin Hiyam alias Abu Jahal hingga mundur dalam kekacauan. Korban jiwa dari pasukan Muslim dalam peperangan ini sebanyak 14 syahid, dengan rincian 6 pasukan dari kaum Muhajirin dan 8 pasukan dari kaum Anshar (Muslim Madinah). Sedangkan dari pihak pasukan Kafir Quraisy yang tewas sebanyak 70 orang.

Mengapa Umat Islam Menang?

Jika dihitung secara matematis, sepertinya sulit pasukan Muslim bisa menang melawan pasukan Kafir yang jumlahnya jauh lebih banyak. Namun kemenangan dapat direngkuh kaum Muslim. Mengapa pasukan Muslim bisa memenangkan peperangan ini? Di luar jawaban teologis, yaitu jawaban “atas izin Allah”, ada analisis lain yang menarik untuk dikemukakan.

Pertama, pasukan Kafir Quraisy sejak awal sudah menganggap remeh kekuatan pasukan kaum Muslim. Pasukan

Kafir Quraisy sejak awal sudah terlalu percaya diri dapat dengan mudah mengalahkan “segelintir” pasukan kaum Muslim. Karena selain pasukan Kafir Quraisy yang jumlahnya jauh lebih banyak, perlengkapan perang yang dibawa juga memadai. Sehingga sikap pasukan Kafir Quraisy ini cenderung “meremehkan” pasukan kaum Muslim.

Kedua, pasukan Kafir Quraisy terburu-buru dan kurang matang dalam mempersiapkan peperangan. Sikap terburu-buru dan kurangnya persiapan pasukan Kafir Quraisy ini digambarkan dalam buku Karen Armstrong yang berjudul *Muhammad: Prophet for Our Time* (2006) ketika Abu Jahal dan kaum Kafir Quraisy mendengar bahwa kaum Muslim akan menyerbu rombongan kaum Kafir yang baru pulang dari Syam, segera malam itu juga Abu Jahal dan pasukannya berangkat dari Makkah menuju Kota Badar tempat peperangan itu berlangsung untuk bergabung dengan pasukan Kafir yang dari Syam. Sikap buru-buru ini menggambarkan bahwa pasukan Abu Jahal kurang persiapan. Sehingga Ketika sampai di Kota Badar aset-aset penting dalam medan perang, seperti posisi strategis dan sumber air sudah dikuasai oleh pasukan kaum Muslim.

Ketiga, pasukan kaum Muslim memiliki persiapan dan strategi yang matang dalam perang Badar. Dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad* (2003), Muhammad Al-Ghazali menggambarkan bahwa Ketika pasukan Kafir Quraisy dari Makkah tiba di Kota Badar, Nabi Muhammad dan pasukannya sudah lebih dulu tiba di sana. Sehingga Nabi dan pasukannya memiliki cukup waktu untuk mengatur posisi yang strategis dan menguntungkan dengan menduduki medan yang tinggi dan menguasai sumber air. Pasukan kaum Muslim juga memblokir sumur dan waduk yang terdekat dengan pasukan

Kafir Quraisy sehingga mereka kesulitan untuk mendapatkan air. Dalam peperangan air adalah aset penting dalam memenangkan peperangan. Karena dengan mengendalikan akses sumber air, kaum Muslim dapat dengan mudah mengendalikan seluruh medan peperangan.

Keempat, bersatu, kompak dan rapatnya barisan pasukan kaum Muslim adalah salah satu kunci kemenangan dalam Perang Badar. Menurut Tariq Ramadan dalam bukunya *in the Footsteps of the Prophet: Lessons from the Life of Muhammad* (2007) pasukan kaum Muslim menerapkan strategi tetap bersatu, merapat dan tidak terpisah satu sama lain. Ini adalah salah satu kunci kemenangan pasukan kaum Muslim: kompak dan bersatu. Sedangkan pasukan Kafir Quraisy bertempur sebagai unit-unit yang terpisah sesuai dengan kabilah-kabilahnya dan tidak ada kesatuan komando alias carut marut dan tercerai berai. Tidak kompak dan tidak rapatnya barisan pasukan Kafir Quraisy adalah kunci kekalahan pasukan Kafir Quraisy. Sehingga pasukan kaum Muslim dengan mudah memukul mundur pasukan Kafir Quraisy.



Kelima, doa yang menggetarkan. Dalam peperangan dahsyat ini, Rasulullah tidak lupa memanjatkan doa kepada Allah. Sebelum peperangan dimulai, seraya mengangkat kedua tangannya lalu berdoa “Ya Allah! Kaum Quraisy telah datang dengan pasukan dan segala kecongkakannya. Mereka datang untuk memerangi-Mu dan mendustakan Rasul-Mu. Ya Allah, jika golongan ini (kaum Muslim) binasa, maka Engkau tidak akan disembah lagi di muka bumi ini. Ya Allah, laksanakanlah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, kami mohon pertolongan-Mu” [*Sirah Nabawiyah* karya Abdul Hasan ‘Ali al Hasani an-Nadwi]. Hal ini menunjukkan bahwa dalam

setiap usaha penting ada doa. Setelah maksimal ikhtiar langkah selanjutnya yang tidak kalah penting adalah tawakal. Karena usaha tanpa doa sombong, sedangkan doa tanpa usaha bohong.

Minoritas yang Berkualitas adalah Penentu

Pelajaran yang dapat kita petik dari perang Badar adalah bahwa mayoritas belum tentu dapat mengalahkan minoritas. Namun dengan catatan bahwa minoritas yang dimaksud adalah minoritas yang berkualitas. Minoritas yang berkualitas inilah yang tergambar pada pasukan kaum Muslim dalam perang Badar. Walaupun jumlahnya jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan pasukan Kafir Quraisy, namun pasukan kaum Muslim tetap bisa memenangkan peperangan. Jumlah pasukan Kafir Quraisy memang mayoritas, namun mayoritas yang tidak berkualitas.

Umat Islam hendaknya jangan tertipu dengan jumlahnya yang mayoritas. Karena mayoritas yang tidak berkualitas tidak ada gunanya. Tidak heran jika Bung Karno pernah berkata “Beri aku 1000 orang tua niscaya akan aku cabut Semeru dari akarnya. Beri aku 10 pemuda niscaya akan aku guncang dunia”. Mengapa hanya dengan 10 pemuda bisa mengguncang dunia? Karena pemuda menggambarkan tenaga yang masih prima. Pemuda menggambarkan semangat yang masih membara. Berbeda dengan orang yang sudah tua, walaupun jumlahnya banyak orang tua menggambarkan kemampuan yang sudah melemah. Buya Syafii Maarif pernah berkata di hadapan santri-santri Muallimin saat Baitul Arqam Purna pada tahun 2016: “Di semua unit peradaban, minoritas yang berkualitas adalah penentu”. Saatnya umat Islam memperhatikan aspek kualitas, jangan sampai umat Islam terjebak pada aspek kuantitas.



“Sungguh Allah telah menolong kamu dalam Peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertawakallah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya. (Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang Mukmin, “Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?” Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda”.

(Ali ‘Imran [3]: 123-125)

Memperbarui Taubat di Penghujung Sepertiga Kedua Bulan Ramadhan

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

(Q.S. Al-Baqarah [2]: 222)

Sepertiga kedua di bulan Ramadhan tinggal menyisakan beberapa hari lagi, dan kemudian kita akan memasuki sepertiga terakhir. Cepat atau lambat, bulan langka penuh rahmat dan ampunan ini akan berlalu meninggalkan kita. Tidak semua orang yang berpuasa di bulan ini meninggalkan kenangan yang indah bersamanya. Entah, apakah tahun depan Tamu Agung yang mulia ini akan datang berkunjung lagi atau tidak? Ataukah kita yang tidak bisa menemuinya lagi saat ia berkunjung? *Allahumma thawil umurana, ya Allah... Wabalighna Ramadhana, ya Allah... Aamiin...*

Jangan Tunda Taubat

Manusia adalah makhluk yang tidak pernah luput dari dosa atau kesalahan. Baik itu yang disengaja atau tidak disengaja, besar

atau kecil, dulu atau sekarang dan tampak atau tersembunyi. Namun, orang yang baik bukanlah orang yang tidak pernah berbuat salah, orang yang baik adalah orang yang pernah berbuat salah dan segera memperbaiki kesalahannya. Rasulullah saw. bersabda:

كُلُّ بَنِي آدَمَ حَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

Setiap anak adam (manusia) pernah berbuat kesalahan, namun sebaik-baik orang yang berbuat kesalahan ialah orang yang segera bertaubat (kepada Allâh)”. (HR. Ibnu Mâjah 2/1420, No.4251)

Sehingga, selalu memperbarui taubat adalah penting, karena kita tidak pernah tahu kapan kematian akan datang menjemput kita. Namun, terkadang kita lupa, bahwa hidup di dunia ini hanyalah sementara. Padahal, cepat atau lambat Malaikat Maut akan datang menjemput kita. Allah sudah mengingatkan pada kita:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

Setiap yang berjiwa pasti akan merasakan mati. (Q.S. Al-Anbiyâ’ [21]:35)

Dalam ayat lain Allâh berfirman:

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ

Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu (berada) dalam benteng yang tinggi lagi kokoh. (Q.S. An-Nisâ[4]: 78)

Sebesar apapun cinta kita kepada dunia dan seisinya, tetap, semua ini akan kita tinggalkan. Ibarat musafir, hari ini kita sedang dalam perjalanan pulang ke kampung halaman. Kampung abadi bernama negeri akhirat. Karena manusia adalah makhluk yang

tidak pernah luput dari dosa, Allâh memerintahkan kita agar segera bertaubat, sebagaimana firman-Nya:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allâh, hai orang-orang yang beriman agar kamu beruntung." (Q.S. An-Nûr [24]:31).

Dalam surat yang lain Allah juga berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allâh dengan taubat yang benar (ikhlas). (Q.S. At-Tahrîm [66]:8)

Allah Maha Pengampun

Apakah Allah akan menerima taubat kita dan mengampuni dosa-dosa kita? Banyak ayat dan hadis yang menjelaskan Allah Maha Pengampun. Ayat dan hadis ini menggambarkan betapa ampunan Allah begitu luasnya.

Dalam Surat Az-Zumar Allah berfirman:

"Katakanlah: "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian putus asa dari rahmat Allâh. Sesungguhnya Allâh mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S. Az-Zumar [39]: 53)

Di dalam hadis Qudsi yang diriwayatkan dari Anas bin Mâlik ra, Rasûlullâh saw. bersabda:

Allâh berfirman: Wahai anak Adam selama engkau masih berdoa kepada-Ku dan berharap kepada-Ku, Aku ampuni engkau apa pun yang datang darimu dan aku tidak peduli. Wahai anak Adam walaupun dosa-dosamu mencapai batas langit kemudian engkau

meminta ampun kepada-Ku, Aku akan ampuni engkau dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, jika engkau mendatangi-Ku dengan dosa sepenuh bumi dan engkau tidak menyekutukan-Ku, maka Aku akan menemuimu dengan ampunan sepenuh itu pula. (HR. Tirmidzi IV/548, No.3540)

Di dalam hadis yang lain Rasulullah saw. juga bersabda:



Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah 'azza wajalla berfirman; Aku bersama dengan persangkaan hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku akan bersamanya selama ia berdzikir (berdoa) kepada-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam dirinya maka Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku, jika ia mengingat-Ku dalam sekumpulan orang maka Aku akan mengingatnya dalam sekumpulan yang lebih baik dan lebih bagus dari mereka. Jika ia mendekat kepada-Ku satu jengkal maka Aku akan mendekat kepadanya satu hasta, jika ia mendekat kepada-Ku satu hasta maka Aku akan mendekat kepadanya satu depa, dan jika ia mendatangi-Ku dengan berjalan maka Aku akan mendatangnya dengan berlari." (H.R. At-Tirmidzi No. 3527)

Allah Cinta Hamba yang Bertaubat

Surat Al-Baqarah ayat 222 di atas telah menegaskan bahwa Allah sangat mencintai hambanya yang suka bertaubat. Menurut ulama, "setiap seseorang yang ingin mendekat kepada Allah dengan taubat, maka cinta Allah sedang diturunkan kepadanya. Kalau pada diri kita suatu saat terbersit keinginan untuk berubah, itu tandanya cinta Allah sedangkan ditanamkan kepada diri kita. Kalau Allah sedang cinta pada kita, kita jangan tinggalkan, cepat dan segera ambil cinta itu, karena tidak mudah untuk mendapatkan cinta Allah". Dari Abu Hamzah Anas bin Malik Al Anshori berkata bahwa beliau Rasulullah saw. bersabda:

“Sesungguhnya Allah itu begitu bergembira dengan taubat hamba-Nya melebihi kegembiraan seseorang di antara kalian yang menemukan kembali untanya yang telah hilang di suatu tanah yang luas.” (HR. Bukhari no. 6309 dan Muslim no. 2747).

Ramadhan adalah bulan penuh ampunan. Menjadikan Ramadhan sebagai bulan untuk bertaubat adalah pilihan terbaik. Jadikan Ramadhan sebagai langkah awal kita untuk hijrah. Hijrah dalam arti berubah menjadi hamba yang lebih baik lagi. Hijrah dalam arti merubah kebiasaan buruk dengan kebiasaan yang baik. Hijrah dalam arti meninggalkan yang haram dan mengejar yang halal. Hijrah dalam arti meninggalkan kemalasan menuju rajin dan giat. Hijrah dalam arti merubah psimis menjadi optimis. Sepertiga kedua di bulan Ramadhan ini akan segera berakhir. Mari kita manfaatkan sebaik mungkin untuk memperbarui taubat kita. Semoga Allah memberikan hidayahNya kepada kita sehingga kita tidak menunda untuk bertaubat. Berharap, semoga Allah menerima dan mengampuni semua dosa-dosa kita. Dan semoga Allah menjadikan kita termasuk golongan hamba-hambaNya yang shalih. Aamiin...



“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”. (QS. Al-Baqarah [2]: 222)

Mendeteksi Puasa Agar Tidak Hanya Sekedar Mendapatkan Lapar dan Dahaga

رُبَّ صَائِمٍ حَطُّهُ مِنْ صِيَامِهِ الْجُوعُ وَالْعَطَشُ

“Berapa banyak orang berpuasa yang tidak mendapatkan apa-apa kecuali lapar dan dahaga saja.” (HR. Ibnu Majah No.1690)

Sepertiga kedua dari bulan Ramadhan akan meninggalkan kita. Kemudian kita akan memasuki sepertiga terakhir di bulan yang mulia ini. Itu artinya, puasa kita hanya tinggal menyisakan 10 hari lagi. Memastikan bahwa 10 hari terakhir di bulan Ramadhan ini benar-benar 10 hari yang berkualitas adalah langkah terbaik untuk menyambut datangnya 1 malam 1000 bulan yang banyak para ulama sebutkan datangnya di 10 hari terakhir bulan Ramadhan. Jangan sampai puasa di 10 hari terakhir yang akan kita jalani ini nanti termasuk puasa yang hanya mendapatkan lapar dan dahaga saja. Sebab itu, menjadi penting kiranya kita mendeteksi bahwa puasa yang sudah dan yang akan kita jalani nanti benar-benar puasa yang tidak hanya mendapatkan lapar dan dahaga. Dengan kita mengetahui apakah puasa kita benar-benar tepat sasaran atau tidak, maka kita bisa tahu bagaimana

cara menghindari penyebab puasa yang hanya mendapatkan lapar dan dahaga.

Melihat Kembali Hakikat Puasa

Kata “puasa” dalam Bahasa Arab disebut “Ash-Shiyam” atau “Ash-Shaum” yang secara bahasa berarti “al-Imzak” yang bermakna “menahan diri dari sesuatu”. Dengan demikian, secara istilah puasa bermakna menahan diri dari segala sesuatu dapat membatalkan puasa yang dilakukan sejak terbit fajar hingga terbenamnya matahari. Sehingga orang yang sedang sahur kemudian mendengar seruan “imsak”, itu artinya kita disuruh untuk menahan diri dari segala sesuatu yang dapat membatalkan puasa, seperti makan, minum dan hubungan biologis.

Namun makna menahan diri ini bukan berarti sempit di mana hanya sekedar menahan diri dari segala sesuatu yang dapat membatalkan puasa, namun hakikat menahan diri yang dimaksud bermakna luas yaitu menahan diri dari segala sesuatu yang dapat menggugurkan pahalanya puasa. Jika puasa hanya sekedar menahan diri dalam arti sempit, maka puasa kita terancam hanya akan mendapatkan lapar dan dahaga saja bagi pelakunya.

Sebab itu, dalam kitabnya, *Ihya Ulumiddin*, Imam Al-Ghazali membagi tiga tingkatan orang berpuasa di bulan Ramadhan. *Pertama*, puasa umum (*shaum al-'umum*) yaitu menahan perut dan kemaluan dari memenuhi kebutuhan syahwat. *Kedua*, puasa khusus (*shaum al-khushush*) yaitu menahan telinga, pendengaran, lisan, tangan, kaki, dan seluruh anggota tubuh dari perbuatan dosa. *Ketiga*, puasa khusus untuk orang-orang khusus (*shaum khushush al-khushush*) yaitu menahan hati agar tidak mendekati kehinaan, memikirkan dunia, dan memikirkan selain Allah swt.

Agar Puasa tidak Sekedar Mendapatkan Lapar dan Dahaga

Dari tingkatan orang berpuasa yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali di atas, tingkatan pertama yaitu puasa umum (*shaum al-'umum*) adalah tingkatan yang rawan dengan tipe puasa yang hanya akan mendapatkan lapar dan dahaga. Karena, jika puasa kita hanya mencegah dari hal-hal yang dapat membatalkan puasa, seperti makan, minum dan berhubungan biologis, anak kecil yang baru belajar berpuasa pun bisa melakukannya. Karena hakikat puasa yang sebenarnya adalah tidak hanya menahan dari hal-hal yang dapat membatalkan puasa, namun juga menahan diri dari hal-hal yang dapat membatalkan pahala puasa. Puasa inilah yang dimasukkan pada tingkatan kedua dan ketiga oleh Imam Al-Ghazali di atas. Jika kita belum bisa mencapai tingkatan yang ketiga, maka untuk menghindari puasa yang hanya akan mendapatkan lapar dan dahaga, kita harus masuk pada tingkatan yang kedua, yaitu puasa khusus (*shaum al-khushush*) yaitu menahan telinga, pendengaran, lisan, tangan, kaki, dan seluruh anggota tubuh dari perbuatan dosa. Jika kita mampu masuk pada tingkatan yang kedua ini, maka insya Allah kita akan terhindar dari puasa yang hanya akan mendapatkan lapar dan dahaga.

Ada beberapa tanda bahwa puasa yang kita jalani tidak hanya sekedar mendapatkan rasa lapar dan dahaga. Berikut adalah tanda-tandanya:

1. Menjaga Lisan dari Perkataan Dusta (Bohong)

Berkata dusta atau berbohong adalah salah satu penyebab batalnya pahala puasa. Nabi saw. bersabda: "Barangsiapa yang tidak meninggalkan **perkataan dusta** dan selalu mengamalkannya, maka Allah Ta'ala tidak butuh pada

puasanya.” (HR. Bukhari). Termasuk berbohong adalah sikap tidak jujur, menyontek saat ujian, menyembunyikan kebenaran dan lain-lainnya. Nabi saw. bersabda: “*Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia **berkata yang baik atau diam.***” (HR. Bukhari dan HR. Muslim)

2. Menjaga dari Perbuatan yang Sia-sia

Nabi saw. bersabda: “Bukanlah puasa itu sebatas menahan diri dari makanan dan minuman, tetapi puasa adalah menjauhi **perkara yang sia-sia dan kata-kata kotor.**” (HR. Ibnu Khuzaimah). Di dalam Surat Al-Mu’minun ayat 3 Allah juga menjelaskan bahwa orang yang beruntung adalah orang yang menjaga dari perbuatan dan perkataan yang tidak berguna. “*Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna.*” (Q.S. Al-Mu’minun: 3). Perbuatan yang sia-sia adalah perbuatan yang tidak ada manfaatnya dan tidak ada nilai ibadahnya.

3. Menahan Nafsu Amarah

Nabi saw. bersabda: “Dari Abu Hurairah ra; Bahwa Rasulullah SAW bersabda: Puasa itu benteng, maka (orang yang melaksanakannya) janganlah **berbuat kotor (rafats)** dan jangan pula **berbuat bodoh**. Apabila ada orang yang mengajaknya berkelahi atau menghinanya maka katakanlah aku sedang berpuasa (Nabi mengulang ucapannya ini sampai dua kali). Dan demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, sungguh bau mulut orang yang sedang berpuasa lebih harum di sisi Allah Ta’ala dari pada harumnya minyak kesturi, karena dia meninggalkan makanannya, minuman dan nafsu syahwatnya karena Aku. Puasa itu untuk Aku dan Aku sendiri yang akan membalasnya dan setiap satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kebaikan yang serupa.” (HR. Bukhari).

4. Menjaga Pandangan

Menjaga pandangan dari hal-hal yang diharamkan adalah salah satu upaya menjaga dari batalnya pahala puasa. Perintah menjaga pandangan ini salah satunya terdapat dalam surat An-Nur ayat 30-31: *“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka **menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya**. Yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah maha mengetahui apa-apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman hendaklah mereka **menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya**.”* Berkaitan dengan ayat ini, Ibnu Katsir berkata: *“Ini adalah perintah dari Allah Ta’ala kepada hamba-hambaNya yang beriman untuk menjaga (menahan) pandangan mereka dari hal-hal yang diharamkan atas mereka. Maka janganlah memandangi kecuali memandangi kepada hal-hal yang diperbolehkan untuk dipandang. Dan tahanlah pandanganmu dari hal-hal yang diharamkan.”* (*Tafsir Ibnu Katsir*, 6/41). Nabi saw. juga bersabda: *“Pandangan itu adalah panah di antara panah iblis, siapa yang meninggalkannya karena takut kepada Allah, maka Allah mendatangkan kepadanya keimanan, yang ia dapatkan manisnya dalam hatinya.”* (HR. Ath-Thabrani dan Al-Hakim).

5. Menjaga Tangan

Pentingnya menjaga tangan dari menyakiti dan mendhalimi orang lain menjadi ciri bahwa ia adalah muslim yang baik. Dari ‘Abdullah bin ‘Amr, dari Rasulullah s.a.w. yang bersabda: *“Seorang Muslim adalah orang yang bisa **menjaga lisan dan tangannya** untuk tidak menyakiti Muslim lain.”* (HR. Bukhari). Dalam hadis yang lain Nabi saw. bersabda: *“Jaminlah aku dengan enam perkara, dan aku akan menjamin kalian*

dengan surga: jujurilah (jangan berdusta) jika kalian berbicara; tepatilah jika kalian berjanji; tunaikanlah jika kalian dipercaya (jangan berkhianat); peliharalah kemaluan kalian; tahanlah pandangan kalian; dan **tahanlah kedua tangan kalian.**" (HR. Ahmad). Termasuk menjaga tangan adalah tidak mengambil hak orang lain, termasuk mencuri atau korupsi, juga tidak mudah menshare berita-berita hoax lewat media sosial.

6. Menjaga Telinga



Menjaga telinga ini erat kaitannya dengan menjaga lisan. Salah satu cara untuk menjaga dari batalnya pahala puasa adalah menjaga telinga kita dari mendengar hal-hal yang tidak berguna, seperti mendengarkan gunjingan, ghibah, fitnah dan lain-lainnya. Allah SWT berfirman: "*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu adalah dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang, dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.*" (QS. Al-Hujurat:12). Dari Anas bin Malik ra, Rasulullah bersabda: "Ketika saya dimirajkan, saya melewati suatu kaum yang memiliki kuku dari tembaga sedang mencakar wajah dan dada mereka. Saya bertanya: Siapakah mereka ini wahai Jibril? Jibril menjawab: Mereka adalah orang-orang yang memakan daging manusia (ghibah) dan melecehkan kehormatan mereka" (HR. Abu Daud).

7. Menjaga Kaki

Menjaga kaki yang dimaksud adalah menjaga dari langkah menuju ke tempat-tempat yang di haramkan atau minimal

ke tempat-tempat yang tidak berguna dan sia-sia. Nabi saw. bersabda: “*Sesungguhnya Allah telah menetapkan atas diri anak keturunan Adam bagiannya dari zina. Dia mengetahui yang demikian tanpa dipungkiri. Mata bisa berzina, dan zinanya adalah pandangan (yang diharamkan). Zina kedua telinga adalah mendengar (yang diharamkan). Lidah (lisan) bisa berzina, dan zinanya adalah perkataan (yang diharamkan). Tangan bisa berzina, dan zinanya adalah memegang (yang diharamkan). Kaki bisa berzina, dan zinanya adalah ayunan langkah (ke tempat yang haram).* Hati itu bisa berkeinginan dan berangan-angan. Sedangkan kemaluan membenarkan yang demikian itu atau mendustakannya.” (HR. Bukhari dan HR. Muslim)

Itulah beberapa tanda-tanda bahwa puasa kita tidak hanya akan mendapatkan lapar dan dahaga semata. Dengan kita mengetahui tanda-tanda tersebut, kita dapat memaksimalkan langkah-langkah terbaik untuk mendapatkan hakikat puasa yang sesungguhnya. Puasa inilah yang akan memberikan perubahan besar, bukan hanya untuk dirinya sendiri, namun juga untuk orang-orang yang ada disekitarnya (alam sosial). Dengan menahan seluruh anggota tubuh kita dari hal-hal yang diharamkan, maka setidaknya ancaman terhadap kerusakan alam dan kerusakan sosial akan berkurang. Semoga derajat taqwa dapat kita raih di akhir Ramadhan nanti dan kita terhindar dari puasa yang sia-sia, yaitu pusa yang hanya mendapatkan lapar dan dahaga.



“Hai orang-orang yang beriman, **jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan)**, karena sebagian dari prasangka itu adalah dosa. Dan **janganlah mencari-cari keburukan** orang, dan **janganlah menggunjingkan** satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”
(QS. Al-Hujurat [49]:12).

Orang yang *Muflis*: Bagaimana Mengurai Kembali Benang yang Sudah Dipintal Kuat

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِي نَقَصَتْ عَزَّيْهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَانًا تَتَّخِذُونَ

Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali... (QS. An-Nahl [16]: 92)

Tidak terasa Ramadhan kita hanya tinggal menyisakan 10 hari saja. Mulai malam ini kita telah resmi memasuki sepertiga terakhir di bulan yang mulia ini. Mungkin sebagian diantara kita mulai merasakan kekhawatiran apakah amal ibadahnya selama bulan Ramadhan ini nanti diterima Allah atau tidak? Apakah amal ibadahnya bermanfaat ataukah sebaliknya sia-sia? Jangan sampai kita termasuk golongan orang-orang yang justru merugi, karena sudah merasa banyak beramal, shalat, puasa, zakat dan lain-lainnya, namun semua nilainya hilang begitu saja, sia-sia tidak bermakna. Siapakah mereka yang termasuk merugi alias bangkrut (*muflis*)?

Orang yang Merugi alias Bangkrut (*Muflis*)

Ayat 92 dari surat An-Nahl di atas menggambarkan bahwa nanti di akhirat banyak orang yang merasa sudah banyak beramal, namun merugi (*muflis*) alias bangkrut. Tidak mendapatkan keuntungan apapun dari apa yang telah ia kerjakan. Kembali modalpun tidak. Justru ia rugi sangat besar. Kerugian orang tersebut digambarkan di dalam ayat tersebut bagaikan seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali. Usahanya menjadi sia-sia belaka karena ternyata tidak ada nilainya. Berkenaan dengan ayat tersebut Nabi saw. bersabda:

Dari Abu Hurairah ra berkata, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda, 'Tahukah kalian siapakah orang yang muflis (bangkrut) itu? Para sahabat menjawab, 'Orang yang muflis (bangkrut) diantara kami adalah orang yang tidak punya dirham dan tidak punya harta.' Rasulullah saw. bersabda, 'Orang yang muflis (bankrut) dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa amalan shalat, puasa dan zakat, namun ia juga datang (membawa dosa) karena mencela si fulan, menuduh si fulan (dengan tuduhan yang tidak benar), memakan harta si fulan dan menumpahkan darah si fulan serta memukul si fulan. Maka akan diberinya orang-orang tersebut dari kebaikan-kebaikannya. Dan jika kebaikannya telah habis sebelum ia menunaikan kewajibannya, diambillah keburukan dosa-dosa mereka (orang yang dicela), lalu dicampakkan padanya dan ia dilemparkan ke dalam neraka. (HR. Muslim)

Ayat dan hadis di atas mengingatkan kepada kita bahwa pentingnya kita menjaga amal shalih kita agar kelak di akhirat kita tidak termasuk orang-orang yang muflis. Jangan sampai kita yang sudah merasa selalu memegakkan shalat (termasuk

shalat sunnah) selama bertahun-tahun, puasa tidak pernah ditinggalkan (termasuk puasa sunnah) sepanjang hidup, zakat, infaq dan shadaqahnya tidak terhitung, namun sampai di akhirat ternyata semuanya hilang sia-sia.

Dari hadis di atas, setidaknya ada dua hal yang bisa membuat kita bangkrut di akhirat, yaitu **lisan** dan **tangan**. Dua anggota tubuh kita ini adalah yang paling sering dan begitu mudah menyakiti dan merugikan orang lain. Terkadang kita lupa dan mungkin tidak sadar bahwa selama ini lisan kita sudah terlalu sering menyakiti orang lain dan tangan kita telah banyak mengambil hak orang lain. Betapa banyak kerusakan yang terjadi di muka bumi karena lisan dan tangan manusia. Nabi saw bersabda: *“Seorang Muslim (yang baik) adalah orang yang bisa menjaga lisan dan tangannya untuk tidak menyakiti Muslim lainnya.”* (HR. Bukhari). Dalam hadis yang lain Nabi saw. bersabda: *“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata yang baik atau diam.”* (HR. Bukhari dan HR. Muslim). Berkaitan dengan puasa Nabi saw. bersabda: *“Barangsiapa yang tidak meninggalkan **perkataan dusta** dan selalu mengamalkannya, maka Allah Ta’ala tidak butuh pada puasanya.”* (HR. Bukhari).

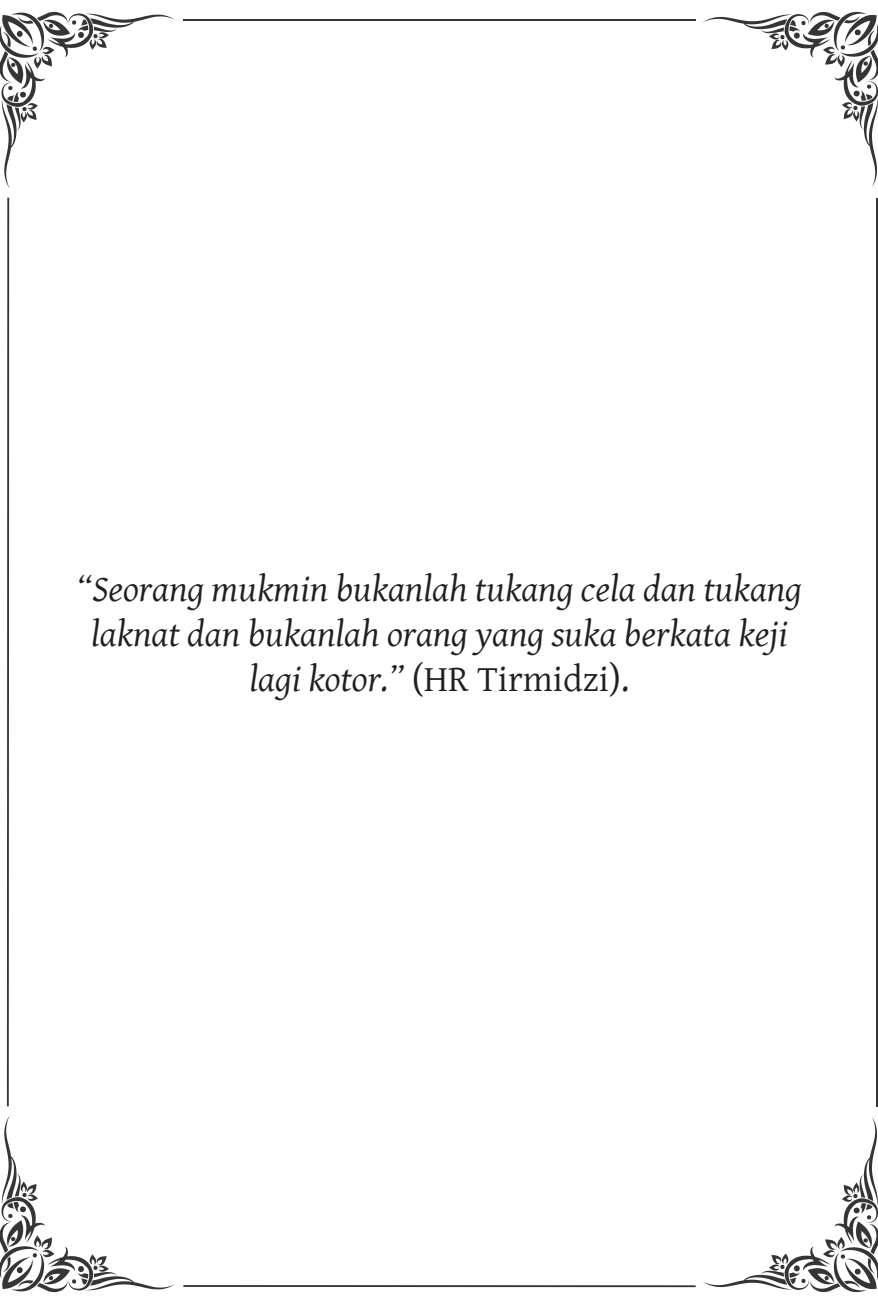
Karena sangat berbahanya menyakiti dan merugikan orang lain Allah swt. memperingatkan dengan firmanNya: *“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu adalah dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang, dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”* (QS. Al-Hujurat:12).

Berkaitan dengan ayat 12 dari Surat Al-Hujarat di atas, Rasulullah bersabda: “Ketika saya dimirajkan, saya melewati suatu kaum yang memiliki kuku dari tembaga sedang mencakar wajah dan dada mereka. Saya bertanya: Siapakah mereka ini wahai Jibril? Jibril menjawab: Mereka adalah orang-orang yang memakan daging manusia (ghibah) dan melecehkan kehormatan mereka” (HR. Abu Daud).

Karena ghibah dosanya sangat besar sampai-sampai dosanya diumpamakan seperti memakan bangkai (daging busuk) manusia, bahkan bangkai yang dimakan adalah bangkai saudaranya sendiri. Tentu sangat menjijikkan. Itulah bahayanya menyakiti dan mendhalimi orang lain. Lisan dan tangan yang tidak bisa dijaga bisa menimbulkan fitnah. Karena bahayanya dampak dari fitnah, Allah menyebutnya lebih kejam dari pembunuhan (QS. Al-Baqarah: 191).

Nabi saw. bersabda: “Seorang mukmin bukanlah tukang cela dan tukang laknat dan bukanlah orang yang suka berkata keji lagi kotor.” (HR Tirmidzi). Abu Dzar berkata: Nabi SAW bersabda: “Ghibah merupakan suatu dosa yang lebih besar daripada berzina. Aku bertanya: Bagaimana bisa seperti itu, ya Rasulullah? Rasul menjawab: “Karena orang yang berzina, jika dia bertobat kepada Allah, Allah menerima tobatnya. Namun ghibah tidak diampuni oleh Allah, hingga korban daripada ghibah mengampuninya.”

Demikianlah uraian tentang orang-orang yang merugi di akhirat. Dengan menjaga lisan dan tangan kita dari menyakiti dan mendhalimi orang lain, semoga kita dijauhkan dari golongan orang-orang yang muflis. Aamiin...



“Seorang mukmin bukanlah tukang cela dan tukang laknat dan bukanlah orang yang suka berkata keji lagi kotor.” (HR Tirmidzi).

UJUB

“Dan sungguh engkau menghabiskan malam dengan tidur dan bangun bagi dalam keadaan menyesal, itu lebih baik dibandingkan engkau menghabiskan malam dengan shalat, namun di pagi hari engkau merasa bangga diri (ujub)”. (Ibnu Al-Qayyim)

Pengertian Ujub

Ujub adalah perilaku atau sifat mengagumi diri sendiri dan senantiasa membanggakan dirinya sendiri. Sifat ujub adalah salah satu sifat tercela atau sifat yang harus dihindari oleh seorang muslim karena sifat ini bisa membuat seseorang menjadi riya atau sombong. Imam Al Ghozali menyebutkan bahwa perasaan ‘ujub adalah kecintaan seseorang akan suatu karunia yang ada pada dirinya dan merasa memilikinya sendiri serta tidak menyadari bahwa karunia tersebut adalah pemberian Allah swt. Ibnul Mubarak berkata: ‘perasaan ujub adalah ketika seseorang merasa bahwa dirinya mempunyai suatu kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain’.

Dari uraian di atas maka dapat diketahui bahwa ujub adalah suatu sifat membanggakan diri sendiri namun tidak diucapkan atau ditampak dalam bentuk perbuatan. Sifat ujub ada di dalam batin. Beda dengan riya’, jika riya atau sombong sengaja ditampakkan agar orang lain menegetahui, sedangkan

ujub hanya dirinya sendiri yang tahu. Kalau riya' orang lain bisa mendeteksi, namun ujub hanya dirinya sendirilah yang tahu dan orang lain tidak bisa mendeteksi.

Contohnya, seseorang yang rajin shalat jamaah ke masjid dan dia merasa hanya dirinya sendirilah yang paling rajin shalat jamaah ke masjid. Dia merasa tidak ada orang lain yang lebih rajin ke masjid dari pada dirinya. Dia memandang rendah orang lain yang tidak rajin ke masjid. Di membanggakan atas dirinya sendiri yang rajin shalat jamaah ke masjid. Dalam batinnya dia berkata "Sepertinya yang rajin ke masjid hanya saya. Orang lain pada malas ke masjid. Untung ada saya, kalau tidak ada saya masjid ini pasti sepi dan tidak ada yang mengurus". Ini Contoh dari sifat ujub.

Hukum Ujub

Sebagaimana disebutkan bahwa ujub adalah salah satu perilaku atau sifat tercela dimana haram bagi seorang muslim untuk memiliki sifat ini. Sifat ini harus dijauhi. Seorang muslim seharusnya merasa rendah hati, terutama di hadapan Allah swt. dan merasa bahwa hanya Allah swt. sajalah yang pantas memiliki rasa bangga tersebut karena Allah swt. adalah Maha Pemilik dan Penguasa langit dan bumi. Allah swt. berfirman:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

Kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan di bumi; dan kepada Allahlah dikembalikan segala urusan. (QS. Al Imran [3]: 109)

Nabi saw. juga bersabda:

لَوْلَمْ تَكُونُوا تُذْنِبُونَ خَشِيتُ عَلَيْكُمْ مَا هُوَ أَكْبَرُ مِنْ ذَلِكَ الْعُجْبِ الْعُجْبِ

“Jika kalian tidak berdosa maka aku takut kalian ditimpa dengan perkara yang lebih besar darinya (yaitu) ujub! ujub!” (HR. Al-Baihaqi)

Dari keterangan ayat dan hadis di atas, jelas bahwa hukum ujub adalah tercela dan harus di jauhi oleh setiap pribadi muslim. Karena tercela sampai-sampai ujub bisa dihukumi lebih berbahaya dari pada dosa. Adapun yang di maksud ujub lebih berbahaya dari pada dosa adalah karena dosa sifatnya tidak menggerogoti pahala, dosa masih bisa menyisakan pahala, kecuali dosa syirik yang pelakunya belum sempat taubat (QS. An-Nisa [4]: 48). Sedangkan ujub bisa menggerogoti dan melenyapkan semua pahala ibadah.

Bahaya Sifat Ujub

Sifat ujub yang termasuk dalam sifat tercela bisa mendatangkan mudharat dan keburukan bagi yang memilikinya. Tidak hanya di dunia, sifat ujub ini juga bisa mendatangkan dosa karena

Allah swt tidak menyukai sifat ini. Berikut ini adalah beberapa ancaman bagi orang yang memiliki sifat ujub:

1. Membinasakan

Sebagai seorang muslim harus hati-hati dengan satu penyakit hati bernama ujub ini. Karena sifat tercela ini dapat membinasakan pelakunya. Nabi saw. bersabda: *“Tiga hal yang membinasakan: Kekikiran yang diperturutkan, hawa nafsu yang diumbar dan keagungan seseorang pada dirinya sendiri.”* (HR. Thabarani).

2. Allah swt. Murka KEPADANYA

Selain di jauhi dan dibenci oleh sesama manusia, Allah juga sangat membenci perilaku ujub. Sifat ujub bisa mendatangkan

murka Allah. Nabi saw. bersabda: *“Seseorang yang menyesali dosanya, maka ia menanti rahmat Allah. Sedang seseorang yang merasa ‘ujub, maka ia menanti murka Allah.”* (HR. Baihaqi)

3. Dapat Menjerumuskan Kepada Sifat Takabur

Seseorang yang gemar membangga-banggakan dirinya tentu akan merasa dirinya lebih hebat dibandingkan orang lain. Jika ini terus menerus dia lakukan bisa menjerumuskan kepada sifat takabur atau sombong. Celaknya, orang yang memiliki sifat sombong terancam tidak akan masuk surga. Nabi s.a.w bersabda: *“Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat perasaan sombong meskipun hanya sebesar biji sawi.”* (HR. Nasa’i)

4. Terpuruk saat hari kiamat

Pemilik sifat ujub juga akan mendapatkan ancaman terpuruk di akhirat. Nabi saw. bersabda: *“Ketika seorang lelaki berjalan dengan mengenakan pakaian yang necis, rambut tersisir rapi sehingga ia takjub pada dirinya sendiri, seketika Allah membenamkannya hingga ia terpuruk ke dasar bumi sampai hari Kiamat.”* (HR. Al-Bukhari)



5. Amal Shalihnya Tidak Diterima

Sebesar dan sebanyak apapun amalnya, jika ia memiliki sifat ujub maka amalnya tidak akan diterima oleh Allah swt. Ibnu Qayyim berkata: *“Sesungguhnya orang yang ujub amalannya tidak akan ada yang naik (diterima oleh Allah)”*.

Itulah beberapa ancaman bagi seseorang yang memiliki sifat ujub. Ramadhan adalah kesempatan terbaik untuk menghapus dan membunuh sifat-sifat tercela yang ada di dalam hati kita. Ibnu Al-Qayyim berkata: *“Jika Allah membukakan untukmu pintu shalat malam, janganlah engkau melihat orang-orang yang*

tidur dengan pandangan merendahkan! Jika Allah membukakan untukmu pintu puasa, janganlah engkau melihat orang-orang yang tidak berpuasa dengan pandangan merendahkan! Jika Allah membukakan untukmu pintu jihad, janganlah engkau melihat orang-orang yang tidak berjihad dengan pandangan merendahkan! Bisa jadi orang yang tidur, orang yang tidak berpuasa, dan orang yang tidak berjihad, dia lebih dekat dengan Allah dibandingkan dirimu. Dan sungguh engkau menghabiskan malam dengan tidur dan bangun bagi dalam keadaan menyesal, itu lebih baik dibandingkan engkau menghabiskan malam dengan shalat, namun di pagi hari engkau merasa bangga diri (ujub)".

Semoga Ramadhan bisa menempa kita menjadi hamba yang tawadhu'. Imam Hasan Al- Bashri berkata: Tawadhu' adalah tatkala engkau ke luar dari rumahmu dan tidaklah engkau menjumpai seorang muslim pun kecuali engkau menganggap dia lebih utama dibandingkan dirimu.



“Tiga hal yang membinasakan: Kekikiran yang diperturutkan, hawa nafsu yang diumbar dan kekaguman seseorang pada dirinya sendiri.”
(HR. Thabarani).

Berburu Malam Seribu Bulan

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ
تَنْزِيلُ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ فِيهَا يَأْذِنُ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ سَلَّمَ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (permulaan Al-Qur’an) pada malam yang mulia. Dan tahukah kamu apa malam yang mulia itu? malam kemuliaan itu lebih baik dari malam seribu bulan.

Pada malam itu, turun para malaikat dan ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Sejahteralah malam itu hingga terbit fajar.” (QS. Al-Qadr [97]: 1-5).

Di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan ini, umat Islam di seluruh penjuru dunia sedang berburu malam paling sakral dan paling mulia, yaitu malam yang disebut dengan malam *Lailatul Qadr*. Disebut malam paling sakral dan paling mulia karena di dalamnya terdapat satu malam yang bobotnya melebihi seribu bulan. Sebagai mana firman Allah pada ayat ke 3 di atas: *“Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan”*. (QS. Al-Qadr [97]: 3).

Apakah malam *Lailatul Qadr* itu?

Menurut Imam Al-Nawawi *Lailatul Qadar* artinya malam penghakiman dan penegasan (dalam urusan manusia). Sehingga pada ayat ke-4 dari Surat Al-Qadr disebutkan bahwa pada

malam itu, para malaikat dan ruh (Jibril) turun ke dunia untuk mengatur segala urusan manusia. Para ulama menyeyutkan bahwa urusan manusia ini berkaitan dengan keberkahan hidup, seperti rezeki, umur, dan hal-hal penting lainnya. Ada yang mengatakan bahwa arti ‘*Qadar*’ sebagai ‘kekuatan’ yang menunjukkan kebesaran kehormatan dan kekuatan malam itu. Bahwa perbuatan baik yang dilakukan pada malam itu jauh lebih kuat dari pada malam-malain lainnya. Bahkan lebih baik dari malam seribu bulan. Di dalam surat Al-Qadr juga disebutkan bahwa malam itu penuh dengan kesejahteraan hingga terbit fajar. Sejahtera dalam arti malam itu penuh dengan kemuliaan dan semua doa yang dipanjatkan didengar dan dikabulkan (QS. Al-Baqarah [2]: 186)

Ada pesan penting di balik angka “1000 bulan” ini. Jika 1000 bulan dibagi ke dalam 12 bulan, maka jatuhnya adalah 83 tahun. Itu artinya, jika kita mendapatkan malam *Lailatul Qadr*, artinya kita akan mendapatkan kemuliaan ibadah yang kualitasnya melebihi ibadah sepanjang hidup. Karena usia umat Islam berdasarkan hadis nabi rata-rata hanya antara 60 sampai 70 tahun. Nabi Bersabda: “Umur umatku antara enam puluh sampai tujuh puluh tahunan. Dan sangat sedikit di antara mereka yang melewati itu.” (H.R Tirmidzi).

Hal ini semakin diperkuat dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 yang menyatakan bahwa usia harapan hidup di Indonesia adalah laki-laki 69 tahun dan perempuan 74 tahun. Jika kita bisa mendapatkan malam kemuliaan ini, maka artinya bobot atau kualitas ibadah yang kita lakukan pada malam itu dinilai lebih baik dari pada ibadah yang kita lakukan selama 83 tahun atau sepanjang hidup. Sebab itu, malam ini disebut malam yang lebih baik dari seribu bulan.

Kapankah Waktunya?

Berdasarkan hadis shahih para ulama sepakat bahwa malam *Lailatul Qadr* jatuh di 10 hari terakhir bulan Ramadhan. Hal tersebut berdasarkan hadis-hadis sebagai berikut:

“Dari Aisyah ra, bahwa Rasulullah saw bersabda: Carilah lailatul qadr pada tanggal-tanggal ganjil dari sepuluh akhir bulan Ramadan.” [ditalhrijkan oleh al-Bukhari, I, *Kitab al-Tarawih*, hal. 225]

“Dari Ibnu Umar ra, bahwa beberapa orang laki-laki diberitahu lailatul qadr dalam mimpi pada tujuh terakhir (Ramadan), lalu Rasulullah saw bersabda: Saya melihat mimpimu sekalian bertepatan dengan malam tujuh terakhir, barangsiapa mencarinya, maka carilah ia pada malam tujuh terakhir.” [ditakhrijkan oleh Muslim, No. 205/1165]

“Dari Ibnu Umar ra, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: Tunggulah lailatul qadr pada sepuluh akhir (bulan Ramadan) atau sembilan akhir.” [ditakhrijkan oleh Muslim, No. 211/1165]

Hadis-hadis tersebut hanya menjelaskan bahwa Rasulullah saw. menganjurkan agar umat Islam mencari *Lailatul Qadr* pada sepuluh terakhir atau sembilan akhir atau tujuh akhir bulan Ramadhan. Memnag tidak ada keterangan spesifik tentang tanggalnya. Namun mayoritas ulama mengatakan bahwa malam ganjil yang dimaksud adalah antara tanggal 21, 23, 25, 27 dan 29. Tidak adanya keterangan yang jelas tanggal turunnya *Lailatul Qadr* ini mengindikasikan bahwa umat Islam diperintahkan untuk mengisi dengan penuh sepuluh hari terakhir dengan ibadah, bukan hanya pada tanggal-tanggal tertentu saja. Dengan kita mengisi penuh sepuluh hari terakhir dengan ibadah, maka dipastikan kita tidak akan melewatkan malam mulia tersebut.

Amalan Apa yang Harus Dilakukan?

Banyak amalan yang bisa dikerjakan untuk mengisi sepuluh hari terakhir dalam berburu *Lailatul Qadr. Pertama*, iktikaf. Iktikaf adalah berdiam diri di dalam masjid dalam rangka *taqarrab ilallah* (mendekat kepada Allah) bisa diisi dengan berbagai macam ibadah, seperti shalat sunnah, baca Al-Qur'an, dizikir, baca buku, kajian online dan lain-lainnya. Karena Ramadhan tahun ini berbarengan dengan pandemik Covid-19 maka iktikaf dharurat bisa dilakukan di rumah, yaitu di mushola atau tempat yang biasa digunakan untuk shalat di rumah.

Kedua, menghidupkan malam. Adapun yang dimaksud menghidupkan malam adalah menjadikan malam tersebut untuk ibadah. Bukan untuk tidur atau untuk hal-hal yang tidak ada manfaatnya, seperti nonton TV, begadang dan lain-lainnya.

Nabi saw. bersabda:

"Apabila Nabi memasuki sepuluh hari terakhir, beliau mengencangkan sarungnya, menghidupkan malam dan membangunkan keluarganya." (HR. Bukhari & Muslim).

Nabi saw. juga bersabda:

"Barangsiapa menghidupkan malam Lailatul Qadr (dengan beribadah) karena iman dan mengharap pahala dari Allah, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni." (HR Bukhari).

Ibadah yang dilakukan adalah seperti yang dilakukan pada saat iktikaf sebagaimana disebutkan di atas. Ibadah yang dilakukan pada sepuluh hari terakhir ini harus lebih baik dari pada ibadah-ibadah yang dilakukan pada malam-malam sebelumnya.

Nabi saw. bersabda:

“Rasulullah sangat bersungguh-sungguh pada sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan, melebihi kesungguhan beliau di waktu yang lainnya.” (HR. Muslim).

Makna sungguh-sungguh yang dimaksud adalah lebih khusyu’, lebih lama shalat-shalat sunnahnya, lebih banyak baca Al-Qur’annya, lebih panjang dzikirnya dan lainnya-lainnya. Berkaitan dengan dzikir apa yang harus di baca, Ummul Mukminin Aisyah *radhiallahu ‘anha* pernah bertanya kepada baginda Nabi.

“Wahai Rasulullah, andai aku mengetahui bahwa aku mendapatkan malam Lailatul Qadar, apa yang seyogyanya aku ucapkan?” Beliau menjawab, *“Katakanlah: ‘Allahumma innaka ‘afuwun tuhibbul ‘afwa fa’fu ‘anni’* (Ya Allah sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf yang menyukai permintaan maaf, maafkanlah aku).” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)



Ketiga, memperbanyak doa. Berdoa di bulan Ramadhan memiliki keistimewaan jika dibandingkan dengan berdoa di bulan-bulan lainnya. Apa lagi ini disepuluh hari terakhir. Karena doa yang dipanjatkan di bulan penuh rahmat dan ampunan ini lebih di dengar dan dikabulkan. Di dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 186 disebutkan bahwa:

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.

Banyak doa yang bisa kita panjatkan, seperti doa mohon ampunan sebagaimana hadis dari Ummul Mukminin Aisyah

di atas; doa kebaikan hidup dunia-akhirat; doa dimudahkan segala urusan; doa kesejahteraan hidup; doa dijauhkan dari segala fitnah, keburukan, musibah, wabah dan lain-lainnya; doa memohon diwafatkan dalam keadaan kusnul khatimah; doa agar taubat dan amal shalihnya diterima; mendokan kedua orang tua dan doa lain-lainnya.

Demikianlah uraian tentang malam *Lailatul Qadr*. Adanya wabah Covid-19 atau Corona yang belum mereda ini jangan sampai menyurutkan semangat kita dalam berburu malam seribu bulan penuh kemuliaan. Semoga Allah swt. senantiasa memberikan hidayahNya kepada kita agar kita bisa menghidupkan malam disepuluh hari terakhir pada Ramadhan ini dengan penuh semangat dan kegigihan sehingga kita bisa menjumpai malam *Lailatul Qadr*. Aamiin...



*“Adakah orang yang mau meminta?
Maka aku akan memberinya. Adakah orang yang
mau berdoa? Maka aku akan mengabulkannya.
Adakah orang yang meminta ampunan?
Maka aku akan mengampuninya”
(HR Bukhari dan Muslim)*

RIYA'

“Orang yang merasa dirinya tawadhu’, pada hakikatnya dia adalah orang yang sombong.” (Ibnu Athaillah dalam Kitab Al-Hikam)

Mendekati berakhirnya bulan suci Ramadhan, menjaga hati adalah perkara yang paling sulit. Menjaga hati yang dimaksud adalah menjaga dari berbagai macam penyakit hati yang dapat merusak amal. Selain Ujub yang sudah kita bahas, Riya’ adalah sifat tercela lainnya yang dapat merusak pahala ibadah. Sekilas hampir sama dengan Ujub, namun sebenarnya berbeda. Jika Ujub orang lain tidak bisa mendeteksinya, sedangkan Riya’ orang lain bisa mendeteksinya.

Pengertian Riya'

Kata *riya'* atau *arriya'* (الرياء) berasal dari kata kerja *raâ* (رأى) yang berarti 'menampakkan' atau "memperlihatkan" suatu amal kepada orang lain. Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam kitabnya *Fathul Baari* berkata: "riya' ialah menampakkan ibadah dengan tujuan dilihat manusia, lalu mereka memuji pelaku amalan itu". Menurut Imam Al-Ghazali, "riya' adalah mencari kedudukan pada hati manusia dengan memperlihatkan kepada mereka hal-hal kebaikan. Dari 'Abdullah bin 'Abbas,

Nabi saw. bersabda: “Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia.” (HR. Muslim).

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa riya' atau juga disebut sombong adalah menampakkan atau memperlihatkan amal kebaikan kepada orang lain dengan tujuan mendapatkan pujian atau penghormatan dengan disertai menggap rendah orang lain. Sehingga orang yang beramal dengan tujuan riya' dapat dipastikan niatnya bukan semata-mata karena ibadah kepada Allah, melainkan demi manusia. Riya' adalah sifat yang tercela dan harus di jauhi oleh setiap muslim. Karena riya' dapat merusak keikhlasan dalam beribadah. Ikhlas adalah salah satu kunci diterimanya suatu amal. Jika amal seseorang tidak ikhlas, dalam arti terpaksa atau dengan niat riya' maka amalnya terancam tidak diterima.

Jenis-Jenis Riya

Menurut Imam Al-Ghazali riya' dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu: *pertama*, riya' dalam masalah agama dengan penampilan jasmani. Contohnya memperlihatkan badan yang kurus dan wajah yang pucat agar orang lain menyangka dia banyak puasa dan shalat tahajud. *Kedua*, riya' dalam penampilan tubuh dan pakaian. Contohnya sering memakai baju koko, peci atau sorban agar orang lain menyangka dia shalih atau memperlihatkan tanda hitam di dahi agar orang lain menyangka dia rajin shalat. *Ketiga*, riya dalam perkataan. Contohnya orang yang selalu bicara tentang agama agar orang lain menyangka dia ahli dalam hal agama. *Keempat*, riya' dalam perbuatan. Contohnya orang yang sengaja memperbanyak shalat sunnah di hadapan orang lain agar disangka dia orang yang shalih. Padahal jika tidak ada orang lain dia tidak shalat sunnah. Shalat

sunnahnya jika ada orang lain saja. Contoh lain seseorang yang pergi haji atau umroh dengan tujuan untuk memperbaiki citranya di masyarakat. Seperti pejabat, artis atau orang awam yang namanya tercemar kemudian dia berangkat umroh dengan tujuan membersihkan namanya. *Kelima*, *riya'* dalam persahabatan. Contohnya orang yang sengaja mengikuti ustadz, kyai, atau ulama ke manapun mereka pergi agar disangka dia termasuk orang alim.

Ancaman Bagi Palaku Riya

Selain dibenci dan dijauhi oleh manusia, berikut adalah beberapa ancaman bagi pelaku *riya'*:

1. Hilangnya Pahala

Allah swt. berfirman: *"Janganlah kalian menghilangkan pahala shadaqah kalian dengan menyebut-nyebutnya atau menyakiti (perasaan si penerima) seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak berimana kepada Allah dan hari kemudian."* (QS. Al-Baqarah: 264).

2. Ancaman Celaka

Allah swt. berfirman: *"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya, yang berbuat karena riya."* (QS. Al-Ma'un: 4-6).

3. Mendapatkan Kebencian dari Allah

Allah swt. berfirman: *"Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang menyombongkan diri."* (QS. An-Nahl: 23).

4. Di Akhirat Ditolak

Allah swt. berfirman: *"Itulah negeri akhirat yang Kami sediakan bagi orang-orang yang tidak berambisi untuk menyombongkan diri di atas muka bumi dan menebarkan kerusakan."* (QS. Al-Qashash: 83).

5. Tidak Dapat Masuk Surga

Nabi saw. bersabda: *“Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan walau sebesar butiran debu.”* (HR. Muslim).



Mutiara Hikmah

Imam Adz-Dzahabi berkata, “Kesombongan yang paling buruk adalah orang yang menyombongkan diri kepada manusia dengan ilmunya, dia merasa hebat dengan kemuliaan yang dia miliki. Orang semacam ini tidaklah bermanfaat ilmunya untuk dirinya. Karena barang siapa yang menuntut ilmu demi akhirat maka ilmunya itu akan membuatnya rendah hati dan menumbuhkan kehusyuan hati serta ketenangan jiwa. Dia akan terus mengawasi dirinya dan tidak bosan untuk terus memperhatikannya. Bahkan disetiap saat dia selalu berintrospeksi diri dan meluruskannya. Apabila dia lalai dari hal itu, dia pasti akan terlempar keluar dari jalan yang lurus dan binasa. Barang siapa yang menuntut ilmu untuk berbangga-banggaan dan meraih kedudukan, memandang remeh kaum muslimin yang lainnya serta membodoh-bodohi dan merendahkan mereka, sungguh ini tergolong kesombongan yang paling besar. Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan walaupun hanya sekecil *dzarrah [biji sawi, pen.]*.” (Lihat, *Al Kaba’ir ma’a Syarh Ibnu ‘Utsaimin*, h. 75-76).

Ibnu Al-Qayyim berkata: “Salah satu tanda kebahagiaan dan kesuksesan adalah tatkala seorang hamba semakin bertambah ilmunya maka semakin bertambah pula sikap tawadhu’ dan kasih sayangnya. Dan semakin bertambah amalnya maka semakin meningkat pula rasa takut dan waspadanya. Setiap kali bertambah usianya maka semakin berkuranglah ketamakan

nafsunya. Setiap kali bertambah hartanya maka bertambahlah kedermawanan dan kemauannya untuk membantu sesama. Dan setiap kali bertambah tinggi kedudukan dan posisinya maka semakin dekat pula dia dengan manusia dan berusaha untuk menunaikan berbagai kebutuhan mereka serta bersikap rendah hati kepada mereka. Dan tanda kebinasaan yaitu tatkala semakin bertambah ilmunya maka bertambahlah kesombongan dan kecongkakannya. Dan setiap kali bertambah amalnya maka bertambahlah keangkuhannya, dia semakin meremehkan manusia dan terlalu bersangka baik kepada dirinya sendiri. Semakin bertambah umurnya maka bertambahlah ketamakannya. Setiap kali bertambah banyak hartanya maka dia semakin pelit (kikir) dan tidak mau membantu sesama. Dan setiap kali meningkat kedudukan dan derajatnya maka bertambahlah kesombongan dan kecongkakan dirinya.” (Lihat, *Al Fawa'id*, h. 149).

Ramadhan adalah momentum terbaik untuk membakar sifat-sifat tercela seperti sifat riya'. Karena kata Ramadhan yang berasal dari akar kata *ramida* atau *ar-ramad* memiliki arti 'panas yang menghanguskan'. Sehingga tepat jika Ramadhan adalah kesempatan terbaik kita untuk membuang sifat-sifat tercela yang ada pada diri kita.



*“Janganlah kalian menghilangkan pahala shadaqah kalian dengan menyebut-nyebutnya atau menyakiti (perasaan si penerima) seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian.”
(QS. Al-Baqarah [2]: 264).*

SUM'AH

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا الَّذِينَ صَلَّ سَعِيْمُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ
يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

“Katakanlah, “Apakah akan kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?” Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya”.
(QS. Al-Kahfi [18]: 103-104)

Pengertian Sum'ah

Kata *sum'ah* atau *as-sum'ah* (السمعة) berasal dari kata *samma'a* (سَمِعَ) yang secara bahasa berarti memperdengarkan. Sedangkan pengertian secara istilah *sum'ah* adalah sikap seorang muslim yang memperdengarkan, membicarakan atau memberitahukan amal shalihnya, yang sebelumnya tersembunyi atau tidak diketahui, kepada orang lain dengan tujuan agar dirinya mendapatkan pujian, kedudukan dan/atau penghargaan.

Perbedaan Ujub, Riya' dan Sum'ah

Ujub : mengagumi diri sendiri dan senantiasa membanggakan dirinya sendiri. Ujub ada di dalam batin. Ujub tidak ditampakkan secara lahiriah. Sehingga hanya dirinya

sendiri yang tahu. Sedangkan orang lain tidak tahu. Contohnya: menganggap hanya dirinya sendiri yang paling shalih atau menganggap bahwa hanya dirinya sajalah yang paling banyak sadaqahnya di kampungnya.

Riya' : keinginan untuk dilihat saat beramal shalih oleh selain Allah swt. Dia menampakkan atau memperlihatkan amalnya secara lahiriah kepada orang lain dengan tujuan mendapatkan sanjungan atau pujian. Contohnya sengaja shalat sunnah ketika ada orang lain yang melihat agar disangka dia orang shalih. Contoh lain memperlihatkan badan yang kurus dan wajah yang pucat agar orang lain menyangka dia banyak puasa dan shalat tahajud.

Sum'ah: keinginan untuk didengar saat beramal shalih oleh selain Allah swt. Dia membicarakan, menceritakan atau memberitahukan amal shalihnya kepada orang lain dengan tujuan agar dirinya mendapatkan pujian, kedudukan dan/atau penghargaan. Contohnya menceritakan kepada orang lain bahwa dia telah memberikan sadaqah kepada anak yatim dengan harapan mendapatkan pujian. Atau sengaja mengeraskan bacaan Al-Qur'annya dengan tujuan supaya dianggap suaranya paling bagus dan paling pintar membaca Al-Qur'an.

Ketiganya adalah sifat tercela yang harus di jauhi. Sama dengan ujub dan riya', sum'ah juga dapat merusak amal shalih. Dalam kitabnya *Fathul Bari*, Ibnu Hajar Al-Asqalani mengetengahkan pendapat Izzudin bin Abdussalam terkait

perbedaan antara riya dan sum'ah. Bahwa riya adalah sikap seseorang yang beramal bukan karena Allah; sedangkan sum'ah adalah sikap seseorang yang menyembunyikan amalnya untuk Allah, namun ia bicarakan hal tersebut kepada manusia. Sehingga, menurutnya setiap riya itu tercela, sedangkan sum'ah adalah amal terpuji jika ia melakukannya karena Allah dan untuk memperoleh ridha-Nya, menjadi tercela jika dia membicarakan amalnya di hadapan manusia dengan tujuan mendapat penghargaan atau pujian.

Adapun yang dimaksud sum'ah sebagai amal terpuji jika ia melakukannya karena Allah dan untuk memperoleh ridha-Nya jika tujuannya untuk memotivasi orang lain agar mengikutinya. Contohnya, seseorang yang sedekah 1 juta yang diumumkan dengan tujuan orang lain juga mengikuti sedekahnya. Contoh lain, seseorang yang mengeraskan bacaan Qur'annya agar orang lain tersentuh dengan tujuan orang lain yang mendenpatkan tersebut mendapatkan hidayah atau mengikuti untuk membaca Al-Qur'an. Menjadi tercela jika tujuannya adalah untuk mendapat pujian atau penghormatan dari orang lain. Niatnya bukan pujian dari prang lain, namun supaya orang lain mengikuti jejaknya dalam beramal.

Bahaya Sum'ah

1. Menghilangkan Pahala Ibadah

Sama dengan riya', sum'ah juga dapat menghilangkan pahala. Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ
رِئَاءَ النَّاسِ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan **menyebut-nyebutnya** dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia...” (QS. Al-Baqarah: 264).

2. Amalannya Bagaikan Debu Berterbangan

Allah swt. berfirman:

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا

“Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan”. (QS. Al-Furqan: 23)

Ibnu Katsir –rahimahullah– berkata saat menafsirkan ayat ini, “Setiap amalan yang tidak ikhlash, dan tidak pula di atas syari’at yang diridhoi, maka amalan itu batil (hancur)”. (Lihat, *Tafsir Ibnu Katsir* 6/103)

3. Diumumkan Aibnya di Akhirat

Nabi saw. bersabda:

مَنْ سَمِعَ سَمِعَ اللَّهُ بِهِ وَمَنْ يُرَائِي يُرَائِي اللَّهُ بِهِ

“Siapa yang berlaku sum’ah maka akan diperlakukan dengan sum’ah oleh Allah dan siapa yang berlaku riya maka akan dibalas dengan riya”. (HR. Bukhari)



Beberapa sumber menyebutkan bahwa yang dimaksud diperlakukan sum’ah oleh Allah maksudnya adalah diumumkan aib-aibnya di akhirat, diperlihatkan atau ditampkkan kesalahan-kesalahannya di akhirat. Allah swt. berfirman:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka... (QS. An-Nisa': 142).

Nabi saw. dan para sahabat benar-benar berhati-hati dalam menjaga ibadahnya agar tidak terjerumus ke dalam penyakit ujub, riya' dan sum'ah. Jika nabi dan para shahabat saja masih dengan gigih menjaga amal shalih agar tidak sia-sia, maka kita yang masih sangat kurang dalam ibadah dan masih berlumur dosa hendaknya harus lebih hati-hati dan lebih gigih lagi dalam menjaga ibadah agar tidak sia-sia.

Bagi orang yang dalam beribadah tidak ikhlas, maka dia akan sangat menyesal. Karena Allah akan mengancurkan pahala amal ibadahnya. Dia menyangka bahwa dirinya merasa telah banyak bermal shalih selama di dunia, namun ketika sampai di akhirat semuanya hancur lebur. Karena dia telah berbuat kesalahan (yakni, ujub, riya' dan sum'ah), yang dapat meluluhlantahkan amal-amal sholehnya.



“Katakanlah, ‘Apakah akan kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya”.
(QS. Al-Kahfi [18]: 103-104).

Ciri Pribadi Muslim Sejati di Musim Pandemi

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ
الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسِّرْ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

“Barang siapa yang memudah kesulitan seorang mu’min dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya pada hari kiamat. Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang dalam kesulitan niscaya akan Allah memudahkan baginya di dunia dan akhirat.” (HR. Muslim).

Agama Islam bukan hanya mengajarkan kita untuk shalih secara individual, namun juga shalih secara sosial. Apa lagi di musim pandemi yang sedang melanda negeri ini. Keshalihan sosial kita benar-benar sedang diuji dimusim pademi ini. Corona akan menguji dan menyeleksi secara alami, siapakah Muslim sejati?

Lima Ciri Muslim Sejati

Imam Hasan Al-Banna pernah merumuskan tentang ciri-ciri pribadi muslim sejati yang bisa kita buat sebagai acuan di musim pandemi ini.

1. *Saliimul Aqidah*: Akidah yang Lurus/Bersih

Sebagai seorang muslim, hal paling mendasar dan penting adalah memiliki akidah yang lurus atau bersih. Akidah yang lurus yaitu mentauhidkan Allah tanpa sedikitpun ada keraguan dan tidak bercampur dengan apapun. Dengan aqidah yang lurus, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah swt., dan dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan mudah menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuan-Nya. Apa lagi dimusim wabah seperti saat ini, keimanan dan akidah umat Islam sedang diuji. Mengeluh atau tetap bersyukur. Tetap beriman atau sebaliknya menjadi kufur. Dengan kebersihan dan kemandirian aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segalanya hanya kepada Allah swt. sebagaimana tergambar dalam surat Al-An'am berikut: "*Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku, semua bagi Allah Tuhan semesta alam*" (QS Al-An'am:163). Karena pentingnya memiliki aqidah yang lurus, Rasulullah saw. dalam periode awal da'wahnya di Makkah pada waktu itu yang diutamakan adalah pembinaan aqidah terlebih dahulu.

2. *Shahihul Ibadah*: Ibadah yang Benar

Dalam beribadah, seorang muslim harus mendasarkan semuanya pada nash-nash yang benar dan ittiba' (meneladani) nabi. Tidak boleh kita melakukan ibadah tanpa dasar sama sekali atau bahkan melenceng dari apa yang diajarkan oleh nabi. Nabi saw. bersabda: "Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat." (HR. Bukhari). Dari ungkapan hadis ini maka dapat disimpulkan, bahwa dalam melaksanakan setiap peribadatan haruslah ittiba' kepada sunnah Rasul saw. yang berarti tidak boleh ada unsur penambahan atau pengurangan.

Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa membuat suatu perkara baru dalam urusan kami ini (urusan agama) yang tidak ada asalnya (dasarnya), maka perkara tersebut tertolak” (HR. Bukhari No. 2697 dan Muslim No. 1718)

Dimusim wabah seperti saat ini, segala bentuk aktivitas ibadah yang biasanya dilakukan diruang publik terpaksa harus rela dirumahkan sementara. Himbauan pemerintah dan MUI untuk “ibadah di rumah saja” memaksa umat Islam harus meniadakan shalat jamaah dan shalat jumat di masjid. Shalat tarawih dan tadarus yang menjadi ciri khas ibadah Ramadhan juga harus dirumahkan. Namun demikian, semua harus mengikuti panduan ibadah yang sudah ditetapkan baik oleh MUI atau Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, termasuk panduan shalat Idul Fitri nanti. Jangan beribadah menggunakan buku panduan pribadi. Karena bisa salah jalan nanti.

3. *Matiinul Khuluq: Akhlak yang Mulia*

Akhlak yang mulia merupakan sikap dan prilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan sesama makhluk-makhluk-Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dan selamat dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat. Karena begitu penting memiliki akhlak yang mulia bagi umat manusia, maka Rasulullah saw. diutus untuk memperbaiki akhlak. Nabi saw bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR. Al-Bayhaqi)

Keagungan akhlak Beliau diabadikan oleh Allah di dalam Al-Qur’an, Allah berfirman: *“Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar memiliki akhlak yang agung.”* (QS. Al-Qalam: 4).

Akhlak yang telah Rasul saw. contohkan diantaranya adalah saling tolong nemonolong dalam kebaikan (*ta’awun*). Apa lagi dimusim pandemi seperti saat ini, sisi kemanusiaan kita benar-benar sedang diuji. Berbagi dan saling mengulurkan tangan dimusim pandemi adalah akhlak yang sangat terpuji. Rasul saw. juga mencontohkan bagaimana caranya menghormati jenazah. Rasulullah saw. dalam hadis yang di riwayatkan oleh Imam Muslim digambarkan bahwa Beliau pernah berdiri menghormati jenazah non Muslim (Yahudi). Jika jenazah non Muslim saja Beliau hormati, masak kita yang mengaku sebagai pengikutnya ada yang berani menolak jenazah muslim? Muslim sejati tidak akan pernah menolak jenazah, sekalipun itu jenazah pasien positif Covid-19.

4. *Mujaahidun Linafsihi*: Berjuang Melawan Hawa Nafsu

Berjuang melawan hawa nafsu merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang muslim. Setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan. Kesungguhan akan ada manakala seseorang berjuang dalam melawan hawa nafsunya. Sebab itu, hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam. Rasulullah saw. bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ

“Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian sampai ia menundukkan hawa nafsunya untuk tunduk pada ajaran yang aku bawa.” (Diriwayatkan dalam kitab Al-Hujjah dengan sanad yang shahih menurut Imam Nawawi).

Dimusim pandemi seperti saat ini, *money politik* sudah banyak terjadi. Telah banyak pemberitaan tentang sebagian pejabat berwenang yang menyalah gunakan bantuan sosial (bansos) untuk warga yang terdampak Covid-19. Tentu hal semacam ini sangat disayangkan. Disaat masyarakat membutuhkan dukungan moral dan material, justru ada yang memanfaatkan untuk kepentingan pribadi yang tidak manusiawi. Muslim sejati harus bisa berjuang melawan hawa nafsunya, termasuk hawa nafsu untuk tidak korupsi.

5. *Naafi'un Lighairihi*: Bermanfaat Bagi Orang Lain

Muslim sejati adalah muslim yang mampu memaksimalkan potensi yang ada pada dirinya untuk kebermanfaatannya untuk orang lain sebanyak-banyaknya. Himbauan *social* dan *phsyca* *distancing* bukan berarti harus membatasi kita untuk beramal shalih. Saat ini jarak fisik memang harus direnggangkan, namun solidaritas harus semakin dirapatkan.

Rasulullah saw. bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.” (HR. Ahmad).

Allah swt. berfirman:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ

"Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri." (QS. Al-Isra: 7)

Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ



"Barangsiapa membantu keperluan saudaranya, maka Allah akan membantu keperluannya." (Muttafaq 'alaih)

Dalam hadis lain, Rasulullah saw bersabda:

مَنْ نَفَّسَ عَن مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"Barang siapa yang memudah kesulitan seorang mu'min dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, Allah akan memudahkannya kesulitan-kesulitannya pada hari kiamat. Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang dalam kesulitan niscaya akan Allah memudahkan baginya di dunia dan akhirat." (HR. Muslim).

Demikianlah beberapa ciri pribadi Muslim sejati. Wabah pandemi yang sedang melanda negeri ini harus menjadikan kita semakin peka terhadap problem-problem sosial yang ada. Jangan sampai kita tetawa disaat ada yang menderita. Pesan nabi, seorang Muslim itu bagaikan sebuah bangunan yang satu sama lain harus saling menguatkan. Seorang Muslim juga diumpamakan bagaikan satu tubuh. Jika ada anggota tubuh yang lain sakit, maka anggota tubuh yang lainnya juga ikut merakan sakit. Kelak, ketika wabah ini telah pergi, sikap silidariras (*ta'awun*) harus tetap terpatri. Itulah ciri pribadi Muslim sejati.



“Barang siapa yang memudah kesulitan seorang mu‘min dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya pada hari kiamat. Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang dalam kesulitan niscaya akan Allah memudahkan baginya di dunia dan akhirat.”

(HR. Muslim).

Spirit Malam Lailatul Qadr dan Harkitnas

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai...” (QS. Ali Imron [3]: 103)

Malam ini adalah malam yang langka sekaligus malam yang penting dan sangat sakral. Karena malam ini adalah malam ke-27 Ramadhan. Malam yang oleh mayoritas ulama paling kuat diyakini sebagai malam turunnya *Lailatul Qadr*. Tidak semua orang yang berpuasa di bulan ini diberikan hidayah dan kesempatan untuk bertemu dan mengisi malam yang agung ini dengan ibadah. Sedangkan bulan depan, tepatnya Rabu 20 Mei 2020 adalah Hari Kebangkitan Nasional (HARKITNAS). Dua peristiwa penting yang berurutan ini adalah peristiwa yang jarang terjadi. Mengambil hikmah dan spirit dari dua peristiwa ini dan kemudian menyatukannya untuk bangkit melawan pandemi guna menyongsong kemenangan Idul Fitri adalah momentum terbaik.

Malam Penuh Berkah dan Harkitnas yang Bersejarah

Malam *Lailatul Qadr* adalah malam yang penuh kemuliaan (QS. Al-Qadr [97]: 1) dan keberkahan (QS. Ad-Dukhan [44]:3). Malam *Lailatul Qadr* juga malam yang istimewa karena malam *Lailatul Qadr* hanya terjadi sekali saja selama satu bulan Ramadhan. Malam *Lailatul Qadr* penuh dengan kekuatan, karena malam *Lailatul Qadr* menunjukkan kebesaran, kehormatan, kemuliaan dan kehebatan malam itu. Malam *Lailatul Qadr* juga malam penuh kesejahteraan hingga terbit fajar. Allah berfirman: *Sejahteralah malam itu hingga terbit fajar.*" (QS. Al-Qadr [97]: 5). Disebut sejahtera kerana pada malam *Lailatul Qadr* semua doa yang dipanjatkan didengar dan dikabulkan (QS. Al-Baqarah [2]: 186).

Perbuatan baik, sekecil apapun yang dilakukan pada malam *Lailatul Qadr* kualitasnya dinilai melebihi ibadah selama 1000 bulan. Allah berfirman: *"Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan."* (QS. Al-Qadr [97]: 3). Jika 1000 bulan dibagi ke dalam 12 bulan (setahun), maka jatuhnya adalah 83 tahun. Itu artinya, jika kita bisa beribadah pada malam *Lailatul Qadr*, bobot ibadahnya lebih baik dari pada kita ibadah sepanjang hidup kita. Padahal usia manusia rata-rata hanya antara 60 sampai 70 tahun saja (HR. Tirmidzi). Hadiah istimewa yang Allah berikan ini hendaknya kisa sambut dengan gigih dan penuh semangat dalam mengisi malam nanti dengan ibadah. Semangat dalam melawan nafsu malas dan mengantuk untuk bangun menghidupkan malam dengan ibadah.

Tentu kita juga masih ingat dengan peristiwa HARKITNAS yang jatuh pada tanggal 20 Mei setiap tahunnya. HARKITNAS pertama kali diperingati pada era pemerintahan Presiden Soekarno di Yogyakarta pada tahun 1948. Dalam pidatonya saat

itu, Presiden Soekarno mengajak seluruh rakyat Indonesia yang telah terpecah belah oleh kepentingan politik agar bersatu untuk melawan penjajahan Belanda. Peristiwa HARKITNAS ini sangat penting dalam sejarah Indonesia. Karena sejarah kemerdekaan Indonesia salah satunya dapat diraih dengan persatuan. Hingga kemudian memunculkan istilah yang sangat familier “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh”.

Sejarah telah mencatat bahwa kemerdekaan Republik Indonesia diraih bukan atas nama ras, agama atau partai tertentu, melainkan diraih atas nama rakyat Indonesia yang berbeda-beda suku, agama, budaya, bahasa namun tetap bersatu dalam mencapai tujuan yang sama yaitu kemerdekaan Republik Indonesia. Inilah yang disebut Bhineka Tunggal Eka. Rasanya mustahil Indonesia saat itu dapat merdeka tanpa adanya persatuan rakyat Indonesia. Peringatan HARKITNAS mengingatkan kembali kepada kita pentingnya persatuan untuk bangkit dari keterpurukan. Karena hanya dengan bersatu masyarakat Indonesia dengan perlengkapan perang seadanya waktu itu mampu melawan dan mengusir penjajah. Bersatu adalah “senjata ampuh” untuk memenangkan sebuah peperangan.

Senjata Ampuh itu bernama “Semangat” dan “Persatuan Spirit dan nilai-nilai fundamental dari malam *Lailatul Qadr* dan HARKITNAS yang bisa dipetik adalah semangat dan persatuan. *Lailatul Qadr* mengandung pesan kita harus semangat dan gigih memerangi musuh terbesar manusia bernama hawa nafsu. Sedangkan HARKITNAS adalah pentingnya bersatu dalam ngusir penjajah. Spirit dan nilai-nilai fundamental dari dua peristiwa penting dan persejarah tersebut mestinya bisa kita

ambil dalam memerangi wabah yang tengah melanda negeri kita tercinta ini. Untuk memperoleh kemenangan melawan musuh tidak bisa diraih dengan pasukan yang tidak bergairah dan apa lagi terpecah belah atau cercerai berai. Musuh yang saat ini sedang kita hadapi adalah musuh yang kasat mata. Musuh yang sedang kita hadapi saat ini adalah musuh yang berat. Karena pandemi ini telah menginfeksi lebih dari 487 juta dan telah merenggut korban jiwa lebih dari 6 juta orang (data 31 Maret 2022). Kita memerlukan “senjata ampuh” bernama “semangat dan persatuan”.



Kita masih optimis bisa bangkit untuk melawan pandemi ini dengan kunci semangat dan bersatu. Semangat dan persatuan ini harus ditunjukkan oleh para pemimpin bangsa dan seluruh elemen rakyat Indonesia. Pemimpin yang di atas sana sebagai komando perang harus mampu menunjukkan kekompakan. Jangan ada lagi kebijakan yang saling tumpang tindih dan bertabrakan karena bisa membingungkan. Karena di tengah gempuran pandemi Covid-19 yang dampaknya kian massif, masyarakat membutuhkan sosok kepemimpinan yang bisa jadikan pegangan dan teladan. Beberapa waktu lalu publik sempat disuguhkan oleh berbagai macam kekacauan politik dan pemerintah; mulai dari tingkat nasional sampai ke tingkat provinsi dan kota/kabupaten yang saling bertabrakan dan tumpang tindih.

Presiden Joko Widodo sempat melarang masyarakat untuk mudik lebaran, tiba-tiba tidak lama kemudian Menko Kemaritiman dan Investasi, Luhut B. Pandjaitan menyatakan masyarakat boleh mudik. Kemudian, Ketua Gusus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Doni Monardi kembali menegaskan bahwa mudik tetap dilarang. Namun Menteri

Perhubungan Budi Karya Sumadi malah membuka kembali moda transportasi umum. Ketika masyarakat berusaha dalam menerapkan kebijakan yang ada dan para tenaga medis berjuang di garda terdepan, publik malah mendengar Presiden menyatakan “berdamai” dengan corona. Ketika sebagian masyarakat menahan diri sekuat tenaga untuk tetap di rumah (*stay at home*), sebagian yang lain malah ada yang belanja dan jalan-jalan ke mall. Sepertinya sulit kita bisa memenangkan peperangan tanpa ada semangat dan persatuan.

Dua Kemenangan Menanti

Dengan kita mengambil spirit *Lailatul Qadr* dan HARKITNAS, jangan ada lagi kebijakan yang tumpang tindih dan bertabarkan seperti yang pernah terjadi beberapa waktu lalu. Warga masyarakat sebagai bagian penting dari pasukan dalam memerangi pandemi ini juga harus menunjukkan kekompakan dan ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan. Karena sehebat apapun aturan yang ditetapkan, kalau warga masyarakat tidak taat aturan maka bukan mustahil hasil akhirnya adalah kehahalan. Rasanya kita masih sulit memenangkan peperangan dahsyat ini jika masih ada warga yang ngeyel dan tidak patuh terhadap instruksi dalam melawan pandemi ini. Kita jadikan *Lailatul Qadr* dan HARKITNAS sebagai momentum terbaik untuk bangkit melawan Covid-19. Dengan semangat dan persatuan, Insya Allah kita akan menang. Menang saat menyelesaikan puasa Ramadhan dengan ditandai datangnya Idul Fitri dan menang saat kita bisa mengalahkan pandemi.



"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Dan Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang berat,"
(QS. Ali Imron [3]: 105)

SABAR

وَلَتَبْلُوكُم بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقِصٍ
مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”

(QS. Al-Baqarah [2]: 155)

Secara bahasa, sabar berasal dari bahasa Arab yakni diambil dari kata *sobaro-yasbiru*, artinya menahan. Secara istilah, sabar berarti menahan diri dari berbagai macam bentuk kesulitan, kesedihan atau dengan kata lain menahan diri dari hal yang tidak disukai dan dibenci. Dengan demikian, orang yang sabar adalah orang yang menahan diri dari mengeluh saat mendapatkan musibah. Ciri-ciri orang yang bersabar salah satunya jika tertimpa musibah ia ingat atas kebesaran Allah. Allah swt. berfirman: “Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Inna lillahi wa inna ilaihi raaji’un. (QS. Al-baqarah [2]:155-156).

Pembagian Sabar

Dalam kitabnya, *Mukasyafatul Qulub*, Imam Ghazali membagi sabar menjadi tiga, yaitu:

Pertama, sabar dalam melakukan ketaatan kepada Allah. Orang yang taat adalah orang yang menjalankan semua perintah Allah. Diperlukan kesabaran dalam menjalankan ketaatan kepada Allah. Contohnya shalat. Tidak semua orang yang mengaku Islam mampu menegakkan shalat lima waktu. Karena dalam kondisi sesulit apapun, dimanapun dan kapanpun shalat harus tetap didirikan. Shalat tidak bisa diganti di hari yang lain sebagaimana halnya puasa. Pada saat menjalankan ibadah puasa juga dibutuhkan kesabaran yaitu sabar menahan lapar dan dahaga, juga sabar menahan diri melakukan sesuatu yang dapat membatalkan pahala puasa. Itulah mengapa dibutuhkan kesabaran dalam menjalankan ketaatan kepada Allah. Menurut Imam Ghazali, jika kita mampu bersabar dalam beribadah, maka Allah Swt. akan mengaruniai kita dengan 300 derajat. Tiap-tiap derajat seperti sesuatu yang ada di antara langit dan bumi.

Kedua, sabar dalam menjauhi larangan-larangan Allah. Dibutuhkan kesabaran tingkat tinggi untuk menjauhi semua larangan-larangan Allah. Contohnya sabar untuk tidak berbuat maksiat saat sendirian; sabar untuk tidak melakukan korupsi padahal ada kesempatan; sabar untuk tidak melakukan kecurangan saat ujian padahal butuh lulus; sabar saat diajak teman untuk melakukan kejahatan dengan dijamin tidak tertangkap dan ketahuan; sabar untuk tidak menerobos lampu merah padahal sedang terburu-buru, dan sabar-sabar yang lainnya. Menurut Imam Ghazali, balasan bagi mereka yang bersabar atas kemaksiatan, di akhirat kelak akan dianugerahi

600 derajat yang tiap derajatnya seperti sesuatu yang ada di antara langit ketujuh dan bumi.

Ketiga, sabar dalam menerima musibah. Musibah yang Allah turunkan adalah untuk menguji kesabaran. Namun tidak semua orang mampu bersabar saat menerima musibah. Termasuk Corona yang sedang melanda negeri kita adalah musibah. Orang yang tertimpa musibah jika tidak bersabar maka dia akan stres. Dia akan mudah mengeluh dan mudah menyalahkan keadaan. Bahkan dia berani menyalahkan Tuhan. Dengan bersabar saat menerima ujian, maka musibah yang berat akan terasa ringan. Perjalanan yang jauh akan terasa lebih dekat. Waktu yang terasa lambat akan terasa berjalan lebih cepat. Itulah mengapa sabar sangat diperlukan. Menurut Imam Ghazali, ketika kita mampu mengelola kesabaran saat diberi ujian berupa musibah, Allah swt. akan memberikan 700 derajat di surga nanti yang tiap-tiap derajat seperti sesuatu yang ada di antara *arsy* dan bumi.

Hadiah Sabar

Allah senantiasa menyuruh kita untuk bersabar. Allah berfirman dalam Surat Ali Imron ayat 200: *“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu.”* Mengapa Allah memerintahkan kita untuk bersabar? Karena ada hadiah besar yang Allah berikan bagi orang-orang yang mau bersabar. Hadiah dari sabar di antaranya adalah:

1. Mendapatkan Pahala Tanpa Batas berupa Surga

Allah swt. berfirman:

إِنَّمَا يُؤْتِي الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“*Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang di cukupkan pahala mereka tanpa batas (surga).*” (QS. Az Zumar:10).

2. Orang Sabar Dicintai Allah

Allah Swt. berfirman:

وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

“*Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar.*” (Qs. Ali Imron: 146).

3. Mendapatkan Pahala yang Lebih Baik dari yang Dikerjakannya

Allah swt. berfirman:

وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“*Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*” (QS. An-Nahl: 96).

4. Mendapatkan Martabat dan Penghormatan Tinggi dari Allah

Allah swt. berfirman:

أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا

“*Mereka itulah orang-orang yang di balasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka di sambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya.*” (QS. Al-Furqan: 75)

5. **Masuk Surga 'Adn dan Mendapatkan Ucapan Selamat dari Malaikat Saat Memasuki Pintu Surga**

Allah swt. berfirman dalam QS. Ar-Ra'd ayat 22-24:

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ

“Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik),”

جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ
يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ


“(yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu;”

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ ۖ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

“(sambil mengucapkan): “Salamun 'alaikum bima shabartum”. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.”

Puasa Ramadhan yang tinggal menyisakan beberapa hari lagi telah banyak mengajarkan kepada kita untuk sabar. Sabar adalah sikap yang sangat dibutuhkan semua manusia. Apa lagi di musim pandemi seperti saat ini, sabar sangat diperlukan. Sabar menahan diri untuk tetap di rumah (*stay at home*); sabar untuk menggunakan masker saat harus keluar rumah; sabar untuk tidak mudik dulu; sabar untuk “lebaran di rumah saja”

dan sabar-sabar yang lainnya. Tanpa kesabaran hidup seseorang akan terasa tertekan dan tidak bahagia. Sebab itu, sabar adalah ilmu tingkat tinggi, belajarnya setiap hari, latihannya setiap saat, ujiannya sering datang mendadak, sekolahnya seumur hidup dan hadianya kebahagiaan.



*“Aku akan terus bersabar bahkan sampai kesabaran
itu sendiri merasa lelah dengan kesabaranku”
(Ali bin Abi Thalib)*

SYUKUR

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

"Maka ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat pula kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku." (QS. Al-Baqarah [2]: 152)

Kata *syukur* adalah bentuk mashdar dari kata kerja *syakara-yasykuru-syukran-wa syukuran-wa syukuranan* yang mengandung makna antara lain 'pujian atas kebaikan' atau 'terimakasih'. Dalam Kamus Bahasa Indonesia *syukur* diartikan dengan ucapan dari perasaan senang/bahagia/melegakan ketika mengalami suatu kejadian yang baik. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *syukur* adalah berterima kasih kepada Allah karena telah merasa lega dan senang atas karunia yang telah Allah berikan. Rasa *syukur* ini mewujudkan dalam bentuk hati, ucapan dan Tindakan. Ibnu *al-Qayyim* berkata: "*Syukur* adalah menunjukkan adanya nikmat Allah pada dirinya. Dengan melalui lisan, yaitu berupa pujian dan mengucapkan kesadaran diri bahwa ia telah diberi nikmat. Dengan melalui hati, berupa persaksian dan kecintaan kepada Allah. Melalui anggota badan, berupa kepatuhan dan ketaatan kepada Allah". (*Madarijus Salikin: 2/224*). Sedangkan Imam Al-Ghazali menambahkan poin yang keempat yaitu *syukur* dengan menjaga nikmat dari kerusakan.

Empat Cara Bersyukur

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa cara bersyukur kepada Allah swt harus melibatkan empat komponen. Empat komponen ini satu sama lain saling berkaitan, yaitu:

1. Syukur dengan Hati

Syukur dengan hati yaitu dilakukan dengan cara menyadari sepenuhnya bahwa semua nikmat yang kita peroleh, baik kecil, besar, sedikit, atau banyak semata-mata hanya karena anugerah dan kemurahan Allah swt, semata. Allah swt. berfirman: *“Segala nikmat yang ada pada kamu (berasal) dari Allah,”* (QS. An-Nahl: 53). Mengapa kita perlu bersyukur dengan hati? Karena syukur dengan hati dapat mengantarkan seseorang kepada sikap menerima anugerah dan pemberian dari Allah swt. sekecil apapun nikmat itu, dengan penuh kerelaan hati tanpa menggerutu dan keberatan. Syukur ini akan melahirkan sikap mengakui betapa Kemaha Besar, Kemurahan dan Maha Kasih Sayangnya Allah kepada kita sehingga terucaplah kalimat *tsana'* (pujian atau terimakasih) kepada-Nya.

2. Syukur dengan Lisan

Ketika hati seseorang sudah menyakini bahwa semua nikmat yang ia peroleh semata-mata hanya dari Allah, maka orang yang bersyukur dengan spontan mulutnya akan mengucapkan kata pujian atau terimakasih berupa *“Alhamdulillah”* (segala puji bagi Allah). Sebab itu, apabila ada seseorang yang memperoleh nikmat, kebaikan atau kebahagiaan dari orang lain lisannya tetap mengucapkan *“Alhamdulillah”* hal tersebut mengindikasikan bahwa dia yakin dan sadar bahwa orang yang telah memberikan

nikmat tersebut hanyalah sebagai perantara, semua adalah dari Allah swt. Inilah yang dimaksud dengan syukur lisan.

3. Syukur dengan Perbuatan

Setelah bersyukur dengan hati dan lisan langkah selanjutnya adalah syukur dengan perbuatan. Orang yang syukurnya tulus melalui hati dan lisan maka akan mengantarkan kepada sikap syukur dengan perbuatan. Syukur dengan perbuatan adalah memanfaatkan segala nikmat dan kebaikan yang kita terima di jalan yang diridhai-Nya. Misalnya diberikan nikmat sehat, maka seyogyanya bisa digunakan kesehatannya untuk semakin taat dan rajin beribadah kepada Allah. Bukan malah sebaliknya. Contoh lain, nikmat harta melimpah cara bersyukur adalah digunakan untuk membantu fakir-miskin atau orang lain dari kesulitan. Contoh lain, diberikan nikmat dipertemukan lagi dengan bulan Ramadhan caranya dengan berpuasa dan menjalankan semua rangkaian amal ibadahnya dengan baik dan senang hati. Allah swt. berfirman, “Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur),” (QS. Adh-Dhuha: 11). Menyatakan yang dimaksud dalam ayat ini adalah bukan hanya dengan lisan saja, namun juga ditampakkan dalam bentuk perbuatan.

4. Menjaga Nikmat dari Kerusakan

Menjaga nikmat dari kerusakan adalah termasuk bagian dari wujud syukur. Misalnya, ketika kita dianugerahi nikmat sehat, maka untuk menjaga nikmat sehat tersebut caranya adalah dengan menjaga tubuh untuk tetap sehat dan bugar dengan cara rajin olah raga sehingga dapat terhindar dari sakit. Contoh lainnya adalah nikmat diberikan anugrah hafalan Al-Qur’an atau beberapa surat dan atau ayat dari

Al-Qur'an. Cara menjaga tersebut dari kerusakan adalah dengan menjaga hafalan caranya bisa dengan muraja'ah.

Hadiah Syukur

Ada beberapa hadiah yang Allah sedikan bagi orang-orang yang mau bersyukur, diantaranya adalah:

1. Ditambah Nikmatnya

Allah swt. berfirman:

Dan ingatlah ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Aku akan menambahkan nikmat-Ku kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangatlah pedih". (Q.S Ibrahim: 7)

2. Menghindarkan Dari Sika

Allah swt. berfirman:

Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui. (Q.S An-Nisa: 147)

3. Allah Memilihnya dan Memberikan Petunjuk Menuju Jalan Lurus

Allah swt. berfirman:

Sesungguhnya Ibrahim adalah imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan juga hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. Juga senantiasa mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan memberikan petunjuk kepadanya menuju jalan yang lurus." (Q.S An-Nahl: 120-121)

4. Mendapatkan Ridho Allah

Allah swt. berfirman:

Jika kamu ingkar, maka sesungguhnya Allah tidak membutuhkan apapun darimu. Dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-

hamba-Nya. Dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu atas rasa syukurmu itu. Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah tempat kembalimu, lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu perbuat. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam (hati)mu.” (QS. Az-Zumar: 7)



5. Syukur Memiliki Kedudukan Mulia Disisi Allah

Setan menggoda manusia untuk selalu mengingakari nikmat Allah. Setan selalu menggoda manusia agar manusia jauh dari rasa syukur. Sebab syukur memiliki kedudukan yang mulia di sisi Allah. Allah swt. berfirman: *“Kemudian saya (syetan) akan mendatangi manusia dari muka dan belakang mereka, dari kanan dan kiri mereka dan Engkau (Allah) akan mendapati kebanyakan dari mereka tidak bersyukur”.* (QS Al A'raf: 17).

6. Mendapatkan 30 Kebaikan

Nabi saw. bersabda: *“Dan barang siapa membaca Alhamdulillah sebagai tanda syukur maka baginya tiga puluh kebaikan”.* (HR Bukhari).

Nikmat yang telah Allah berikan kepada kita begitu banyak. Jika kita hendak menghitungnya, niscaya kita tidak akan mampu untuk menghitungnya. Dengan bersyukur Allah menghendaki agar nikmat yang dianugerahkan kepada kita semakin bertambah (QS. Ibrahim: 7). Allah selalu mengingatkan kita agar selalu bersyukur dalam surat *Ar-Rahman* sebanyak 31 kali, yang berbunyi: *“Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”.* Hal ini menunjukkan betapa banyak nikmat yang telah Allah anugerahkan kepada kita yang harus disyukuri. Semoga kita senantiasa bersyukur dalam keadaan apapun dan mendapat keberkahan serta ridha-Nya dengan rasa syukur tersebut.



*“Jangan menunggu bahagia untuk bersyukur, namun
bersyukurlah agar kamu bahagia”*
(M Nurdin Zuhdi)

Pergimu Meninggalkan Luka dan Kepedihan, Selamat Berpisah dan Sampai Jumpa Bulan Ramadhan

“Salam bagimu wahai Ramadhan, shahabat yang datang membawa kebahagiaan dan kepergiannya meninggalkan kepedihan. Salam bagimu wahai teman, yang membuat hati menjadi lembut dan dosa berguguran. Salam bagimu wahai Ramadhan, yang dirindukan sebelum kedatangannya dan disedihkan sebelum kepergiannya. Salam bagimu wahai Ramadhan karenamu betapa banyaknya kejelekan dipalingkan dari kami. Karena engkau betapa banyak kebaikan dilimpahkan pada kami.” (Penggalan Syair Zainal Abidin Al-Sajjad, cicit Nabi Muhammad saw. setiap kali Ramadhan akan berpisah dengannya)

Ramadhan berjalan begitu cepat. Tidak terasa ternyata hari ini kita berada dipenghujungnya. Suka atau tidak, Tamu Agung penuh kemuliaan ini akan berlalu. Entah, apakah tahun depan masih ada kesempatan lagi untuk bertemu. Sebagian diantara kita ada yang merasakan sedih mendalam karena takut kehilangan. Namun sebagian ada yang merasa senang karena lebaran menjelang dan tidak ada lagi larangan untuk makan. Berbahagialah bagi mereka yang punya kenangan indah bersamanya. Berdukalah bagi mereka yang menyanyikannya.

Perginya Ramadhan Musibah Besar

Disebutkan dalam sebuah riwayat, dari Jabir ra., Rasulullah saw. bersabda, “Di malam terakhir Ramadhan, menangislah tujuh petala langit dan tujuh petala bumi dan para malaikat, karena akan berlalunya Ramadhan, dan juga keistimewaannya. Ini merupakan musibah bagi umatku.” Kemudian ada seorang sahabat bertanya, “Apakah musibah itu, ya Rasulullah?” Rasul menjawab: “Dalam bulan itu segala doa dikabulkan, sedekah diterima, segala kebajikan dilipatgandakan pahalanya, dan siksaan kubur terkecuali, maka apakah musibah yang lebih besar dari pada semuanya yang sudah berlalu itu?”

Hadis ini menggambarkan betapa perginya bulan Ramadhan merupakan duka mendalam dan kerugian besar bagi umat Islam. Sampai-sampai digambarkan bahwa perginya bulan Ramadhan bagaikan sebuah musibah. Rasul, malaikat, shahabat, bahkan langit dan bumi menangis karena perginya bulan mulia penuh rahmat dan ampunan ini. Rasul saw. bersabda: “Sekiranya umatku ini mengetahui apa-apa (kebaikan) di dalam bulan Ramadhan, niscaya mereka menginginkan agar semua tahun menjadi Ramadhan.” (Diriwayatkan dari Ibnu Abbas)

Diriwayatkan dari ‘Ali ra. bahwa di malam akhir bulan Ramadhan, beliau berseru: “Aduhai sekiranya kutahu siapa gerangan yang diterima amalnya sehingga kudapat mengucapkan selamat kepadanya, dan siapa gerangan yang tertolak amalnya sehingga kudapat berbela sungkawa kepadanya.” (*Lathâ’if al-Ma’ârif*, hlm. 210). Qotâdah pernah berkata: “Barangsiapa yang tidak diampuni di bulan Ramadhan, maka (besar kemungkinan) ia takkan diampuni di selain bulan Ramadhan.” (*Lathâ’if al-Ma’ârif*, hlm. 211).

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ra., bahwa beliau pernah keluar di penghujung malam terakhir bulan Ramadhan, lalu berseru: "Barangsiapa yang diterima amalnya di malam ini, maka kuucapkan selamat padanya. Dan barangsiapa yang tertolak amalnya di malam ini, maka aku berbelasungkawa kepadanya. Wahai orang-orang yang diterima amalnya, selamat! Wahai orang-orang yang tertolak amalnya, semoga Allah mengasihimu di dalam musibahmu." (*Mukhtashor Qiyâmul Layl* karya al-Marrûzi, hlm. 213)

Pacu Kecepatan, Finis sebagai Pemenang

Pada umumnya, di penghujung Ramadhan banyak orang yang lalai. Mereka tenggelam dalam euforia (perasaan nyaman atau perasaan gembira yang berlebihan) karena persiapan lebaran. Ibarat perlombaan, akhir Ramadhan adalah kesempatan untuk memacu kecepatan agar finis terdepan sebagai pemenang. Bukan malah sebaliknya menurunkan kecepatan, hingga ternyata kita tertinggal dibelakang dan kalah dalam perlombaan. Penggalan ayat "*Fastabiqul Khairat: berlomba-lomba dalam kebaikan*" yang terdapat di dalam Surat Al-Baqarah ayat 148 dan Al-Maidah ayat 48 semakin menguatkan bahwa ibadah di bulan Ramadhan bagaikan suatu perlombaan. Iya, berlomba-lomba untuk mendapatkan sebanyak-banyaknya kebaikan. Dengan demikian, seharusnya di penghujung Ramadhan ini kita tidak mengendurkan semangat kita dalam beribadah. Justru sebaliknya, kita harus semakin gigih mencari ridhaNya agar dapat meraih Jannah.

Al-Hasan Al-Bashri berkata:

"Sesungguhnya Allah menjadikan bulan Ramadhan itu seperti arena pacu bagi hamba-hamba-Nya. Mereka

berlomba di dalamnya dengan melaksanakan amal ketaatan untuk meraih ridha Allah. Ada suatu kaum yang berlomba dan menang, ada pula yang tertinggal sehingga mereka kalah. Alangkah anehnya masih saja ada yang bermain-main dan tertawa-tawa, padahal mereka berada di hari yang mana orang-orang yang berbuat ihsan mendapatkan kemenangan dan orang-orang yang berbuat kebatilan mengalami kekalahan." (*Lathâ'if al-Ma'ârif*, hlm. 210).

Banyak hal yang dapat melalaikan kita sehingga kita lupa untuk memacu kecepatan di akhir Ramadhan. Diantaranya adalah kesibukan kita dalam belanja besar-besaran untuk persiapn lebaran. Tradisi belanja menjelang hari raya seperti ini susah sekali untuk dihilangkan. Tidak peduli ada Corona yang mengancam, mall-mall dan tempat-tempat perbelanjaan lainnya masih tetap saja ramai pendaatang. Sehingga tidak heran, jika masjid atau mushola di daerah yang masih zona hijau Corona jamaahnya menjadi berkurang, karena pindah haluan. Padahal "tradisi belanja" menjelang Hari Raya bukanlah ajaran Islam. Islam mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan. Bagi daerah yang terkena zona merah Corona, rumah adalah pengganti masjid. Ini adalah kesempatan kita untuk menjadikan rumah kita tidak seperti kuburan. Nabi saw. bersabda: "*Jangan jadikan rumah kalian sebagai kuburan...*", (HR. Abu Daud No. 2042 dan Imam Ahmad No. 8605). Maduknya adalah rumah yang sepi dari menyebut nama Allah bagaikan kuburan.

Ketika Hari Raya menjelang dan Ramadhan berlalu seolah-olah semua harus serba baru: rumah baru, mobil baru, motor baru, perabotan baru, baju baru dan bahkan uang harus baru. Jika demikian, maka hal tersebut sangat memprihatinkan. Karena hal tersebut sangat jauh dari nilai-nilai Islam. Seharunya yang perlu

diperbarui bukanlah lahiriahnya, namun batiniyahnya yaitu iman dan taqwanya. Bathiniyah yang baru membuktikan bahwa dia benar-benar telah hijrah. Hijrah bukan dalam arti sempit, yaitu pindah tempat secara fisik. Namun hijrah dalam arti luas, yaitu hijrah tekat. Tekat untuk berubah menjadi hamba yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Jika tadinya belum rajin shalat, menjadi semakin rajin shalatnya. Jika tadinya jarang ke masjid, menjadi rajin dan semangat ke masjid. Orang yang awalnya senang maksiat, berubah menjadi benci maksiat dan senang dengan kebaikan-kebaikan. Jika tadinya pemaarah, berubah menjadi penyabar dan penyanyang. Jika tadinya pendendam, hatinya berubah menjadi lembut dan mudah memaafkan. Hilang semua sifat-sifat tercela dalam hatinya seperti riya', ujub, sum'ah, takabur, iri, dengki, hasut dan lain-lainnya. Inilah hakikat hijrah yang sesungguhnya.

Memacu Kecepatan Agar Menang

Setidaknya ada dua langkah yang bisa kita upayakan untuk memacu kecepatan kita di hari terakhir bulan Ramadhan agar kita bisa sampai di garis finis dengan selamat dan sebagai pemenang, yaitu:

Pertama, Langkah Batiniyah, yaitu menjaga hati agar tetap terhubung dan terpaut pada Allah swt. Hatinya senantiasa terus berdzikir, istighfar dan mengingat terus atas Kemaha Besarannya. Hati dan pikirannya senantiasa mengingat Allah baik sambil berdiri atau duduk, berjalan, diam atau sedang sibuk, seraya terus memikirkan tentang penciptaan alam semesta dan seisinya. Hatinya terus dijaga agar tidak bermaksiat dan berpaling dari Allah. Membuang semua penyakit hati seperti sifat-sifat tercela dan menggantinya dengan sifat-sifat terpuji.

Contohnya adalah menjaga hati agar tetap baik sangka kepada Allah dan seluruh makhluk ciptaanNya. Contoh lainnya, tidak menganggap dirinya paling mulia dan menganggap orang lain rendah dan hina. Hati dan pikirannya bersih. Tidak ada yang keluar dari pikirannya kecuali hal-hal yang positif.

Kedua, Langkah Lahiriyah, yaitu mengisi hari-hari akhir di bulan Ramadhan dengan amal shalih dengan cara memaksimalkan seluruh anggota tubuh kita untuk berbuat kebaikan. Banyak hal yang bisa dilakukan, diantaranya memaksimalkan shalat sunnah, baik itu *qiyamullail* atau shalat dhuha. Begiutpun dengan tilawah Al-Qur'annya semakin diberbanyak. Demikian pula dengan sodaqohnya tanpa hitungan. Menjaga seluruh anggota tubuh agar tidak berbuat maksiat dan sia-sia. Matanya dijaga agar tidak memandang yang diharamkan. Lisannya dijaga agar tidak berkata yang sia-sia dan menyakitkan. Telinganya dijaga kecuali hanya mendengarkan kebaikan. Tangannya dijaga agar tidak menyakiti dan mengambil hak orang lain. Kakinya dijaga agar tidak melangkah ketempat-tempat maksiat dan yang tidak berguna. Inilah langkah lahiriyah yang bisa dilakukan untuk memacu kecepatan di penghujung Ramadhan.

Memperbanyak doa di penghujung Ramadhan adalah hal terbaik yang dicontohkan oleh orang-orang shalih terdahulu. Semoga amal ibadah yang kita kerjakan selama bulan Ramadhan diterima oleh Allah swt. Tahun depan, semoga Allah swt. berkenan memberikan kita kesempatan dan umur panjang lagi untuk bertemu kembali dengan bulan yang penuh berkah dan kemuliaan ini. Berikut setidaknya ada empat doa yang bisa kita pajatkan di penghujung Ramadhan, yaitu:

Doa Nabi Ibrahim as.

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Ya Tuhan kami, terimalah amal dari kami. Sungguh Engkaulah yang Mahamendengar Mahamengetahui.”

Doa Nabi Muhammada saw.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik dan amal yang diterima”. (HR. Ahmad, Ibnu Majah dan Ibnu as-Sunni)

Doa Sayyidatina ‘Aisyah ra.



اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوفٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

“Ya Allah sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf yang menyukai permintaan maaf, maafkanlah aku.” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Doa Yahya bin Abi Katsir

اللَّهُمَّ سَلِّمْ لِي إِلَى رَمَضَانَ ، وَسَلِّمْ لِي رَمَضَانَ ، وَتَسَلِّمْهُ مِنِّي مُتَقَبَّلًا

“Ya Allah, sampaikan aku dengan selamat ke Ramadhan, sampaikan Ramadhan kepadaku, dan terimalah amalku di Ramadhan.” (Hilyatul Auliya’: I/420)



“Sesungguhnya Allah menjadikan bulan Ramadhan itu seperti arena pacu bagi hamba-hamba-Nya. Mereka berlomba di dalamnya dengan melaksanakan amal ketaatan untuk meraih ridha Allah. Ada suatu kaum yang berlomba dan menang, ada pula yang tertinggal sehingga mereka kalah. Alangkah anehnya masih saja ada yang bermain-main dan tertawa-tawa, padahal mereka berada di hari yang mana orang-orang yang berbuat ihsan mendapatkan kemenangan dan orang-orang yang berbuat kebatilan mengalami kekalahan.”

(Hasan Al-Bashri)





KHUTBAH
IDUL FITRI DAN IDUL ADHA



Hakekat Manusia “New Normal”

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالشُّكْرُ لِلَّهِ عَلَيَّ نِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَيَّ
مُحَمَّدٍ خَيْرِ الْأَنَامِ وَعَلَيَّ إِلَهِي وَأَصْحَابِي وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ إِلَيَّ يَوْمَ
الْقِيَامِ . يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ . يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا . يُصْلِحْ لَكُمْ
أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا
عَظِيمًا . أَمَا بَعْدُ .

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ:

وَالْعَصْرِ . إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ . إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (QS. Al ‘Ashr [103]: 1-3)

Jamaah Shalat Idul Fitri Rahimakumullah...

Ramadhan telah berlalu. Hari ini, seharusnya kita terlahir sebagai manusia baru. Kebaruan kita sebagai manusia ini kemudian disempurnakan lagi dengan puasa enam hari

di bulan Syawal. Hal ini membuktikan betapa Islam tidak berhenti menggembleng umatnya sedemikian rupa agar siap menjadi manusia “new normal”. Sebagai manusia new normal yang terlahir dari “karantina ruhani”, hendaknya kita mampu menjelma sebagai manusia baru yang unggul dan pilihan. Manusia new normal adalah wujud dari bertambahnya kadar keimanan dan ketakwaan. Inilah manusia baru yang mampu menularkan semangat dan membawa perubahan besar, baik bagi diri, keluarga dan lingkungan. Karena hakikat puasa dan idul fitri bukan hanya mengajarkan umatnya untuk saleh secara individual, namun juga saleh secara sosial.

Jika puasa Ramadhan diibaratkan ujian nasional, maka idul fitri adalah hari perayaan kelulusannya. Namun demikian, hendaknya euforia kelulusan tersebut jangan sampai melalaikan kita dari tugas yang juga tidak kalah penting dan mulia, yaitu menerapkan nilai-nilai fundamental puasa dan idul fitri dalam kehidupan nyata. Inilah ujian yang sesungguhnya. Selamat datang manusia baru dengan semangat dan perubahan baru. Setelah karantina ruhani yang panjang, saatnya kini kita bangkit dengan tekad dan semangat baru untuk berjuang memberikan perubahan.

Setidaknya ada dua nilai fundamental penting yang dapat kita petik dari puasa dan idul fitri serta rangkain ibadah yang mengirinya. Jika kedua nilai fundamental ini ada pada diri kita, itu artinya kita benar-benar terlahir sebagai manusia new normal yang sesungguhnya. Kedua nilai fundamental ini dapat kita bawa sebagai bekal untuk bangkit dan berjuang dalam melawan Covid-19 yang masih mencengkram negeri ini. Kedua nilai fundamental tersebut adalah lahirnya “sikap menahan diri” dan “akhlak empati”.

Sikap Manahan Diri

Jamaah Shalat Idul Fitri yang Berbahagia...

Kemampuan menahan diri adalah salah satu nilai fundamental penting yang dapat kita petik dari pelajaran puasa. Puasa telah mengajarkan kepada kita untuk bukan hanya sekedar belajar menahan diri dalam arti sempit, yaitu menahan diri dari tidak makan, minum dan hasrat biologis semata, mulai sejak terbit fajar hingga tenggelam matahari, namun puasa juga mengajarkan kepada kita untuk menahan hati, pikiran dan seluruh anggota badan dari berbuat dosa yang dapat merugikan diri, orang lain dan alam semesta.

Jika sikap menahan diri yang diajarkan dalam madrasah Ramadhan tersebut dapat diaktualisasikan dalam kehidupan nyata, maka kita akan melihat perubahan sosial bersekala besar terjadi di negeri dengan mayoritas penduduk muslim ini. Mengapa demikian? Karena banyaknya kerusakan yang terjadi di muka bumi adalah akibat ulah manusia yang tidak bisa menahan diri. Allah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS Ar-Rum [3]: 41)

Kemampuan menahan diri adalah syarat pertama yang harus dimiliki sebagai manusia new normal. Coba kita perhatikan, betapa banyak kerusakan alam dan sosial yang terjadi di muka bumi ini akibat ulah manusia yang tidak bisa menahan diri.

Contohnya, adanya kejatahan seksual karena manusia tidak bisa menahan pandangan dan gejala syahwatnya; merebaknya kasus korupsi karena tidak bisa menahan pikiran dan tangannya untuk menguasai harta yang bukan haknya; adanya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) karena manusia tidak bisa menahan nafsu amarahnya; terjadinya banjir akibat manusia tidak bisa menahan diri untuk tidak menggunduli hutan dan membuang sampah sembarangan; terjadinya kecelakaan di lampu merah akibat pengguna jalan tidak bisa menahan diri untuk berhenti sejenak menunggu lampu hijau. Terjadinya pembunuhan, miras, narkoba dan obat-obatan terlarang, adanya fitnah, banyaknya berita hoax, perzinahan, kekerasan pada anak dan perempuan, banyaknya kasus aborsi dan lain-lainnya adalah akibat manusia tidak bisa menahan diri.

Sikap menahan diri inilah yang harus kita bawa sebagai manusia new normal dalam melawan pandemi yang sedang melanda negeri ini. Menahan diri untuk tidak ke luar rumah kecuali memang sangat mendesak; menahan diri untuk tidak piknik dan jalan-jalan ke mall; menahan diri untuk tidak beribadah ke ruang publik; menahan diri untuk tidak marah-marah ketika tempat ibadah harus ditutup sementara; menahan diri untuk tetap tenang dan jangan panik; menahan diri untuk tidak mudik dan menahan diri lain-lainnya.

Jika sikap menahan diri ini benar-benar dapat kita tegakkan, maka dengan penuh optimis kita dapat menghentikan korona yang saat ini sudah menginfeksi lebih dari 22 ribu penduduk Indonesia dan telah merenggut lebih dari 1300 korban jiwa (data 24 Mei 2020). Saat musim pandemi seperti ini sikap menahan diri adalah langkah terbaik dalam mencegah penyebaran korona yang semakin masif.

Akhlak Empati

Jamaah Shalat Idul Fitri yang Berbahagia...

Puasa dan idul fitri bukan hanya mengajarkan kepada kita pentingnya akhlak simpati, namun juga akhlak empati. Jika simpati menggambarkan perasaan belas kasih dan sayang atas musibah yang menimpa seseorang, maka empati adalah kemampuan menempatkan diri pada posisi orang yang terdampak musibah sehingga kita mampu merasakan apa yang sedang menimpa mereka. Akhlak empati ini mampu menggerakkan diri untuk berbagi secara langsung, baik dalam bentuk moral maupun material. Akhlak empati adalah syarat kedua yang harus dimiliki sebagai manusia mew normal. Terlebih di musim pandemi seperti saat ini, akhlak empati benar-benar sangat dibutuhkan.

Saat ini, untuk mencegah penyebaran virus korona social distancing dan physical distancing memang harus ditegakkan. Namun upaya menjaga jarak ini jangan sampai kebablasan sehingga menghilangkan *roso kamanungsan* (rasa prikemusiaan). Seperti adanya beberapa oknum masyarakat yang tega mengusir orang dan menolak pemakaman jenazah pasien positif Covid-19. Saat ini fisik kita memang harus berjauhan, namun hati dan pikiran kita harus tetap saling bertautan. Saat ini jarak fisik memang harus diregangkan, namun sikap solidaritas justru harus semakin dirapatkan.

Korona adalah ujian kemanusiaan. Ujian ini harus mampu membuka mata hati dan pikiran kita agar semakin peka dan rela untuk saling tolong-menolong (*ta'awun*) antar sesama. Saat ini kesalehan sosial berupa akhlak empati benar-benar sangat dibutuhkan. Namun sayangnya, hari ini masih banyak yang

hanya fokus terhadap kesalahan individualnya saja. Padahal, kesalahan individual tidak ada artinya tanpa diiringi dengan kesalahan sosial. Orang yang hanya fokus pada kesalahan individualnya saja diancam dengan label “pendusta agama” (QS Al-Ma’un [107]:1-3).

Hari ini, di tengah merebaknya firus korona, kita masih menyaksikan betapa banyak orang yang masih egois mengejar kesalahan individual dengan memaksa tetap beribadah di ruang publik. Padahal, sudah banyak contoh kasus kluster penularan korona dari egoisme ibadah. Dengan tetap *ngeyel* beribadah di ruang publik, sedangkan korona masih merajalela, itu artinya dia telah mengancam nyawa diri, keluarga dan orang lain. Sedangkan orang yang tetap beribadah di rumah, walaupun hatinya sangat rindu ke tempat ibadah adalah cermin orang-orang yang saleh secara sosial karena dia bukan hanya mengutamakan keselamatan dirinya, tapi juga keselamatan nyawa keluarga dan orang lain. Kita harus ingat, bahwa agama mengajarkan untuk mengutamakan keselamatan jiwa terlebih dahulu dibandingkan mengutamakan keselamatan agama. Karena, menjaga satu nyawa bagaikan menjaga seluruh nyawa yang ada di dunia. Begitupun sebaliknya, menghilangkan satu nyawa, maka dia dihukumi bagaikan menghilangkan seluruh nyawa yang ada di dunia. Allah berfirman:

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا
وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

“...barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara

kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya...". (QS Al-Maidah [5]: 32)

Dengan demikian, jangan pernah merasa bangga dengan kesalahan individual yang selama ini kita kerjakan jika tidak diiringi dengan kesalahan sosial, seperti rasa solidaritas pada sesama manusia. Ibadah ritual, seperti shalat, puasa, haji, zakat dan yang lainnya, tidak ada artinya jika pelakunya tidak melakukan amal sosial. Sia-sia sujud bertahun-tahun dan puasa berbulan-bulan, jika ternyata ada tetangga kita yang sedang kesusahan dan kelaparan. Saat musim pandemi seperti ini kesalahan sosial berupa akhlak empati benar-benar sedang dibutuhkan dalam membantu saudara-saudara kita yang terdampak korona. Jangan sampai label 'pendusta agama' menyemat pada diri kita. Saat ini adalah waktu yang tepat dan terbaik untuk membuktikan bahwa kita telah terlahir sebagai manusia baru. Inilah hakikat menjadi manusia new normal yang sesungguhnya.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَمَتٍ فِي الدِّينِ وَعَافِيَتٍ فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَبَرَكَهَةً فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّحِيمِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Memaknai ‘Idul Fitri dan Kemenangan di Musim Pandemi

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ
لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا
تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا
سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا. أَمَا بَعْدُ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ
“*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertobat dan
menyukai orang-orang yang mensucikan diri.*” (QS. Al-Baqarah
[2]: 222)

Jamaah Shalat Idul Fitri Rahimakumullah...

Dalam dua tahun ini, umat Islam diseluruh penjuru dunia merayakan Hari Raya Idul Fitri yang sangat berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Kemenangan hari ini harus kita rayakan di tengah gempuran pandemi yang belum sepenuhnya mereda.

Sehingga shalat 'Id ini juga harus dilaksanakan protokol kesehatan yang ketat. Karena pandemi yang belum mereda, umat Islam di seluruh penjuru dunia, khususnya di Indonesia harus rela kehilangan "megahnya tradisi hari raya". Namun demikian, hakikat kemenangan 'Idul Fitri tidaklah sirna seketika.

Dengan adanya himbauan "lebaran di rumah saja" sama sekali tidak mengurangi dari esensi atau nilai-nilai dari perayaan hari raya. Tanpa sedikitpun mengurangi rasa hormat kita pada saudara-saudara kita yang terdampak Corona, bagaimanapun juga hari raya ini harus tetap kita rayakan bersama keluarga kita di rumah masing-masing dengan penuh suka cita. Silaturahmi masih tetap bisa kita lakukan dengan cara virtual atau lewat dunia maya, seperti daringnya siswa atau mahasiswa demi untuk mencegah penyebaran virus Corona.

Idul Fitri Momen Introspeksi

Jamaah Shalat Idul Fitri yang Berbahagia...

Hakikat hari raya bukanlah hura-hura atau pesta pora. Ini adalah momentum untuk introspeksi diri. Setelah sebulan penuh kita *digembleng* dengan puasa dan berbagai rangkaian ibadah yang menyertainya, seharusnya pada Hari Raya Idul Fitri ini kita terlahir kembali sebagai manusia paripurna tanpa berlumur dosa. Ramadhan dengan tilawah Al-Qur'nya seharusnya mampu menjadikan kita sebagai pribadi muslim yang memiliki hati yang lembut, semakin tinggi nilai simpati dan empatinya kepada sesama. Karena hakikat puasa Ramadhan bukan hanya mengajarkan nilai-nilai keshalihan individual semata, namun hakikat puasa Ramadhan juga mengajarkan nilai-nilai keshalihan sosial. Apa lagi Ramadhan tahun ini dibarengi dengan merebaknya pandemi. Seharusnya sisi kemanusiaan

kita lebih siap karena sudah teruji. Jika Ramadhan dan tilawah Al-Qur'an serta amalan ibadah lain yang mengirinya tidak lagi mampu melembutkan hati, jangan-jangan kitalah manusia yang sesungguhnya sedang terinfeksi.

Hari ini manusia di seluruh penjuru dunia panik dan resah, takut terinfeksi dan menjadi korban virus yang mematikan bernama Corona. Sehingga segala daya dan upaya dikerahkan sekuat tenaga untuk menjauh dan memproteksi diri dari virus yang mematikan ini. Jika ada yang sudah terinfeksi maka wajib dirawat dan dikarantina. Berbagai langkah antisipatif dan preventif juga telah ditempuh oleh lebih dari 212 negara untuk membunuh virus ini. Kesadaran warga dunia juga semakin tinggi akan pentingnya pola hidup sehat. Corona yang telah menginfeksi lebih dari 5 juta penduduk dunia ini telah menyadarkan dan sekaligus memaksa warga dunia untuk hidup lebih disiplin, seperti rajin menjaga kebersihan tubuh, rajin cuci tangan, menerapkan *social* dan *phsycal distancing*.

Namun, sayangnya kepanikan dan keresahan itu tidak tampak dalam menghindari atau mengobati dari ancaman virus yang dampaknya juga jauh lebih mematikan dan berbahaya. Virus ini bahkan dapat merubah manusia yang waras menjadi binatang buas. Orang yang terinfeksi virus Corona akal dan hatinya masih bisa berfungsi dengan baik, karena Corona hanya menyerang sistem pernafasan manusia. Sedang virus ini menyerang dan melumpuhkan hati nurani dan akal sehat manusia. Virus ini merupakan penyakit hati dan merupakan sifat tercela, virus ini bernama "Syirik". Virus Syirik ini bahkan bisa membuat seseorang menentang Tuhan yang telah menciptakan dirinya. Bukan hanya menuhankan dunia dan harta benda yang dikumpulkannya, bahkan virus ini bisa menuhan dirinya sendiri.

Kabar buruknya, virus bernama Syirik ini juga telah bermutasi sejak ribuan tahun yang lalu dengan nama Syirik Asghar (syirik kecil) yang menjelma berupa sifat-sifat tercela seperti: iri, dengki, hasut, riya', ujub, sum'ah, dendam, serakah, kufur nikmat dan lain-lainnya. Lawan dari Syirik Asghar adalah Syirik Akbar (syirik besar). Jika Syirik Akbar cenderung lebih mudah dideteksi karena kebanyakan sifatnya lahiriah. Untuk mendeteksi Syirik Akbar tidak perlu menggunakan peralatan medis yang canggih, tes darah dan lain-lainnya. Salah satu contohnya adalah penyembah berhala.

Sedangkan Syirik Asghar, sulit untuk dideteksi. Kecanggihan alat medis tidak mampu mendeteksinya. Hanya kepekaan dan kebersihan hati nurani yang mampu mendeteksinya. Contohnya Ujub. Ujub adalah mengagumi atau membanggakan dirinya sendiri dan menganggap rendah orang lain. Orang yang terinfeksi virus Ujub dia merasa bahwa dirinya sendirilah orang yang paling shalih atau dirinya sendirilah orang yang paling banyak menafkahkan rizkinya di jalan Allah. Virus ini sifatnya tidak lahiriah, namun bathiniyah. Virus ini sangat berbahaya, karena dapat melenyapkan pahala amal shalihnya (QS. Al-An'an [16]: 88):

وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Seandainya mereka mempersekutukan Allah (musyrik), niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.”

Namun sayangnya virus Ujub susah dideteksi, baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain. Sehingga virus ini banyak menginfeksi orang, termasuk orang yang rajin shalat dan puasa sekalipun. Contoh lainnya adalah Serakah. Orang yang

terinfeksi virus Serakah dampaknya juga sangat mematikan dan berbahaya. Orang yang serakah terhadap harta dengan korupsinya yang jumlahnya miliaran dan bahkan mencapai triliunan telah banyak melumpuhkan sendi perekonomian negara. Kemiskinan yang disebabkan oleh korupsi dapat mendorong kepada merajalelanya tindak kejahatan seperti pembunuhan, perampokan, miras, narkoba dan obat-obatan terlarang, oborsi, kekerasan pada perempuan dan anak serta kejahatan-kejahatan lainnya. Hal ini membuktikan bahwa korupsi dampaknya sangat luas, massif dan berbahaya.

Hakikat Kemenangan di Tengah Pandemi

Jamaah Shalat Idul Fitri yang Berbahagia...

Jika orang yang gugur karena terinfeksi virus Corona dapat dihukumi syahid dengan imbalan surga, sebaliknya orang yang terinfeksi virus Syirik dan kemudian ia meninggal dunia sebelum sempat “berobat” (taubat) maka imbalannya bukanlah surga, melainkan neraka (QS. Al-Maidah [5]: 72). Sejauh ini langkah terbaik yang telah ditempuh oleh beberapa negara di dunia untuk mengobati dan mencegah penyebaran virus Corona adalah melakukan karantina. Lalu bagaimana cara mencegah dan mengobati virus Syirik ini? Ramadhan adalah jawabannya.

Jika karantina untuk virus Corona adalah 14 hari, maka karantina untuk virus Syirik jauh lebih lama, yaitu 30 hari. Inilah yang disebut dengan “Karantina Ruhani”. Lamanya karantina ruhani ini menunjukkan bahwa virus Syirik jauh lebih berbahaya dari pada virus Corona. Seseorang yang telah melakukan karantina dengan baik sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan selama 14 hari, hampir dipastikan dia aman dan terbebas dari terinfeksi virus Corona. Begitupun juga dengan

seseorang yang telah melakukan karantina ruhani dengan baik selama 30 hari di bulan Ramadhan, seharusnya dia juga dapat dipastikan aman dan terbebas dari virus Syirik. Kecuali pada masa karantina ruhani 30 hari tersebut dilakukan tidak sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku, maka karantina ruhani tersebut menjadi sia-sia belaka.

Tanda bahwa karantina ruhani 30 hari yang sia-sia adalah puasa yang hanya dilakukan dalam arti sempit, yaitu sebatas menahan diri dari membatalkan puasa secara fikih semata. Sehingga puasanya terancam hanya sekedar mendapatkan lapar dan dahaga (HR. Ibnu Majah No.1690). Jika puasanya dilakukan dalam arti luas yaitu menahan seluruh anggota tubuh, pikiran dan hatinya dari berbuat dosa, maka inilah karantina yang sesungguhnya. Ketika Hari Raya Idul Fitri tiba, hati dan jiwanya menjadi lembut. Dia akan menjelma menjadi orang yang mudah memaafkan. Tidak ada lagi iri, dengki dan dendam di dalam hatinya. Hilang sifat riya', ujub, suma'ah, takabur, kufur, serakah, dan sifat-sifat tercela lain-lainnya. Inilah yang disebut dengan kembali pada diri yang fitri, yaitu suci dan bersih dari virus-virus hati. Ini adalah hakikat kemenangan yang sejati.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Spirit Kurban dan *Ta'awun* untuk Negeri di Tengah Pandemi

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَدَسْتَعِينُهُ وَدَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ
لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا
تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا
سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا. أَمَا بَعْدُ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ

“Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah”
(AS. Al-Kautsar [108]: 2)

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Wa Lillahil-Hamd.

Jamaah Shalat Idul Adha Rahimakumullah...

Pandemi Covid-19 telah mengubah wajah dunia. Pandemi yang muncul sejak Desember 2019 ini telah merombak seluruh tatanan dan sendi kehidupan umat manusia secara masif di seluruh penjuru dunia; mulai dari ekonomi, sosial, politik, seni, budaya

hingga agama. Lebih dari 487 juta orang terinfeksi dan telah merenggut korban jiwa lebih dari 6 juta orang (data 31 Maret 2022). Seluruh manusia di muka bumi menjadi panik, resah dan penuh ketakutan. Sebagian orang masih mampu bertahan. Namun tidak sedikit pula yang mulai dilanda keputusasaan. Banyak orang menjadi stress dan tertekan. Bahkan di beberapa negara telah ditemukan kasus bunuh diri karena depresi menghadapi kenyataan karantina dan *lockdown* yang tidak kunjung berhenti.

Berbagai macam kebijakan telah diterapkan oleh seluruh negara di dunia untuk menghentikan penyebaran virus ini. Ilmuan-ilmuan dunia juga telah melakukan penelitian mendalam untuk menemukan vaksin pandemi ini. Namun upaya-upaya tersebut belum membuahkan hasil dan virus ini belum juga menunjukkan data yang melandai. Seharusnya, pada puncak inilah pandemi Covid-19 dapat menyadarkan umat manusia atas ke-Agungannya. Pandemi ini telah membuktikan bahwa manusia ternyata adalah makhluk yang lemah dan tidak berdaya. Setangguh apapun dinding-dinding keangkuhan manusia pada akhirnya runtuh pula. Sehebat apapun kesombongan umat manusia pada akhirnya hancur lebur dan tidak tersisa.

Idul Adha: Merapatkan Kemanusiaan dan Solidaritas

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Wa Lillahil-Hamd.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah...

Hari ini umat Islam di seluruh penjuru dunia sedang merayakan Hari Raya Idul Adha. Seperti halnya Idul Fitri, tahun ini Idul Kurban kita masih dalam suasana pandemi. Namun demikian, makna “merayakan” ini bukan berarti kita harus hura-hura dan berpesta pora ditengah gempuran virus korona yang belum

mereda. Makna “merayakan” Idul Kurban yang sesungguhnya adalah menumbuhkan rasa kemanusiaan dan sikap solidatiras terhadap saudara-saudara kita yang terdampak virus korona. Makna “merayakan” bisa dipahami dengan cara yang berbeda; yakni bersatu padu, gotong royong dan saling bahu membahu dalam membantu sesama.

Idul Kurban adalah momen terbaik kita untuk menumbuhkan sikap empati antar sesama. Benar, bahwa untuk sementara ini jarak fisik kita harus diregangkan, namun rasa kemanusiaan dan solidaritas kita harus semakin dirapatkan. Pandemi Covid-19 adalah ujian kemanusiaan. Sebagai ujian kemanusiaan, pandemi ini seharusnya adapat membuka pikiran dan mata hati kita akan pentingnya sikap ta’awun; saling membantu, peduli, berbagi dan bekerjasama dalam menghadapi musibah kemanusiaan ini.

Allah berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...” (QS. Al-Maidah [5]: 2)

Hakikat Idul Kurban

Jamaah Shalat Idul Adha yang Dimuliakan Allah...

Hakikat Idul Adha bukan hanya wujud spirit dalam menyembelih hewan kurban semata. Namun hakikat Idul Adha yang sesungguhnya adalah wujud spirit dalam menyembelih sifat-sifat kebinatangan yang melekat pada diri kita. Ketika hewan kurban disembelih, pada saat itu pula seharusnya sifat-sifat kebinatangan kita juga ikut disembelih. Sehingga lenyaplah nafsu-nafsu kebinatangan kita seperti sikap merasa paling hebat,

merasa paling kuat, merasa paling benar, merasa paling pintar, tidak peduli pada sesama, menindas, serakah, rakus, acuh tak acuh dan lain-lainnya.

Perbedaan manusia dengan binatang terletak pada akal dan pikirannya. Dengan akal dan pikiran yang dimilikinya, manusia seharusnya mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk; antara yang halal dan yang haram; antara perintah dan larangan; antara yang menyelamatkan dan yang membahayakan; antara yang haq dan yang bathil. Manusia yang tidak menggunakan akal dan pikirannya seumpama binatang yang berjalan dalam wujud manusia. Hari ini, betapa banyak binatang dalam wujud manusia yang bertebaran di muka bumi dan telah merusak tatanan alam dunia dengan keserakahan dan kerakusannya. Manusia yang tidak menggunakan akal dan pikirannya hidupnya semaunya; semua rambu-rambu diterjang, tidak patuh terhadap norma sosial maupun norma agama, tidak peduli dengan keselamatan orang lain, bahkan keselamatan nyawa diri dan keluarganya ia abaikan. Seperti mengindahkan protokol kesehatan dan keselamatan di tengah virus korona yang masih mengancam. Aristoteles (384-322 SM) seorang filsuf besar dari Yunani pernah mengemukakan bahwa manusia adalah termasuk jenis hewan yang berakal sehat, yang berbicara dan bertindak berdasarkan akal dan pikirannya. Sehingga, tepat jika manusia dalam berbicara dan bertindak tidak berdasarkan akal dan pikirannya taubahnya binatang dalam wujud manusia.

Dalam Al-Qur'an penggunaan kata 'akal' dan 'pikiran' dengan berbagai macam derivasinya tidak kurang disebut sebanyak 189 kali. Hal ini menunjukkan betapa peranan akal dan pikiran sangat penting dalam kehidupan manusia. Misalnya dalam Al-Qur'an disebutkan "*Afala Ta'qilun*: apakah kamu tidak

menggunakan akalmu” (QS. Al-Baqarah [2]: 44) dan “*Afala Tafakkarun*: apakah kamu tidak memikirkan” (Al-An’am [6]: 50). Ibadah kurban mengingatkan kembali bahwa manusia haruslah hidup selayaknya manusia yang menggunakan akal dan pikirannya, bukan selayaknya binatang yang memperturutkan hawa nafsunya.

Idul Kurban Wujud Keshalihan Sosial

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Wa Lillahil-Hamd.

Jamaah Shalat Idul Adha yang Berbahagia...

Ibadah kurban merupakan warisan dari napak tilas dan sejarah penting Nabi Ibrahim as. dan Nabi Ismail as. Ibadah kurban mengandung unsur kepasrahan dan ketundukan seorang hamba kepada Tuhannya seraya dilanjutkan dalam bentuk penguatan relasi kemanusiaan. Hakikat kurban tidak hanya ekspresi keshalihan individual saja, namun hakikat kurban adalah wujud dari keshalihan sosial yang mengandung unsur penguatan relasi kemanusiaan melalui momen berbagi antar sesama.

Semangat kemanusiaan di balik ibadah kurban menjadi sangat penting untuk diaktualisasikan saat ini khususnya di tengah masyarakat yang terdampak pandemi. Baik itu dalam bentuk hewan kurban atau dalam wujud lainnya seperti dikonversi berupa dana dan disalurkan melalui lazimu untuk didistribusikan kepada masyarakat yang sangat membutuhkan di daerah tertinggal, terpencil dan terluar. Ibadah Kurban mengandung pesan moral yang kuat untuk merekatkan ikatan persaudaraan dalam berbangsa dalam bentuk ta’awun: berbagi dan peduli di tengah pandemi.

Semangat kemanusiaan di balik ibadah kurban harus melahirkan sikap empati antar sesama, sehingga pasca berkurban

tidak ada lagi penolakan jenazah pasien positif korona, tidak ada lagi pengusiran dan pengucilan terhadap saudara-saudara kita yang terinfeksi, tidak ada lagi yang kesusahan dan kelaparan karena karantina atau *lockdown* dan lain-lainnya. Cara terbaik agar kita bisa melalui ujian kemanusiaan ini adalah dengan saling menguatkan satu sama lain. Nabi saw. telah berpesan bahwa orang mukmin dengan orang mukmin yang lain bagaikan sebuah bangunan yang fungsinya saling menguatkan satu sama lain (HR. Muslim). Nabi saw. juga mengingatkan bahwa umat Islam antara yang satu dengan yang lainnya harus saling mencintai, mengasihi dan menyanyangi. Seumpama tubuh, jika ada satu anggota tubuh kita ada yang sakit, maka anggota tubuh yang lain juga ikut merasakan sakit (HR. Muslim). Begitulah hakikat persaudaraan dalam Islam. Mari, kita jadikan ibadah Idul Kurban sebagai momentum terbaik untuk bangkit dan mempererat tali persaudaraan. Baik itu persaudaraan seiman atau persaudaraan sebangsa dan sepenanggungan. Dengan Idul Kurban kita perkuat dan rapatkan kembali solidaritas dan akhlak kemanusiaan.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Bacaan Terkait

- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Jakarta: Mizan, 2004.
- Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tafsir At-Tanwir Juz 1*, Yogyakarta: MTT PP Muhammadiyah, 2016.
- Muhammad Husein Ath-Thabathaba'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Ibnu Katsir Jilid 2*, Jakarta: Gema Insani, 1999.
- M. Nurdin Zuhdi, *Ditempa oleh Covid-19: Quranic Immunity di Masa Pandemi*, Yogyakarta: Masakini, 2020.
- M. Nurdin Zuhdi, "Memaknai Idul Fitri dan Kemenangan di Musim Pandemi", *Koran Kompas*, Sabtu 23 Mei 2020.
- M. Nurdin Zuhdi, "Agama, Ilmu, dan Praktik Beragama di Tengah Pandemi", *Koran Kompas*, Kamis 13 Mei 2021.
- M. Nurdin Zuhdi, "Hakikat Idul Adha", *Suara Merdeka*, Rabu 21 Juli 2021.
- M. Nurdin Zuhdi, "Covid-19 dan Rasionalitas Beragama", *Harian Jogja*, Kamis 22 Juli 2021.
- M. Nurdin Zuhdi, *Agama dan Korona di Indonesia: Integrasi Agama dan Ilmu di Tengah Pandemi*, Makassar: Alauddin University Press, 2020.
- Ali Ash-Shabuni, *Shafwât at-Tafâsîr*, juz 3.
- Imam Al-Baidhawi, *Tafsir al-Baidhawi*, juz 1.
- Imam Ar-Razi, *Mukhtâr al-Shihâh*, hlm. 65.
- Imam Ibnu Mandzur, *Lisân al-'Arab*, juz 1.



M. Nurdin Zuhdi menyelesaikan sarjana S1 pada prodi Tafsir-Hadis Fakultas Ushuluddin di UIN Sunan Kalijaga (2005-2009). Jenjang magister (S2) pada prodi Agama dan Filsafat konsentrasi Studi AL-Qur'an dan Hadis (SQH) di PPs UIN Sunan Kalijaga (2009-2011). Sedangkan program doktor (S3) pada prodi Studi Islam konsentrasi AL-Qur'an dan Tafsir

juga ia tempuh di kampus yang sama (2012-2019). Selain mengajar di Universitas Aisyiyah Yogyakarta, penulis juga mengajar dan aktif terlibat dalam riset bersama (kolaboratif) dengan dosen-dosen di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sejak 2011. Ia juga terlibat dalam riset bersama (kolaboratif) dengan dosen-dosen di UIN Alauddin Makassar sejak 2020. Beberapa hasil penelitiannya telah terbit baik dalam bentuk buku maupun jurnal ilmiah nasional dan internasional. Ia juga aktif menulis di beberapa media masa, seperti Harian Jogja, Suara Merdeka, Kedaulatan Rakyat, Koran Kompas dan media-media online lainnya. Beberapa karyanya adalah *Pasaraya Tafsir Indonesia: dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi* (2014); *Ditempa oleh Covid-19: Quranic Immunity di Masa Pandemi* (2020); *Pembacaan AL-Qur'an Jaringan Islam Liberal vs Jaringan Islam Radikal* (2020); *Agama dan Korona di Indonesia: Integrasi Agama dan Ilmu di Tengah Pandemi* (2020); *Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah: Teks, Konteks dan Integrasi Ilmu Pengetahun* (2021); dan lain-lainnya.



ISBN: 978-602-6213-78-5



9 786026 213785 >